

SKRIPSI
“ḤASSĀN BIN TSĀBIT DAN SYAIRNYA *BŪRIKTA YĀ QABRAR-RASŪL* (SUATU ANALISIS UNSUR UNSUR SASTRA)”



OLEH

APRILYANI

NIM: 2220203879203007

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026/1448 M

“ḤASSĀN BIN TSĀBIT DAN SYAIRNYA *BŪRIKTA YĀ QABRAR-RASŪL* (SUATU ANALISIS UNSUR UNSUR SASTRA)”



OLEH

APRILYANI

NIM: 2220203879203007

Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026/1448 M

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : "Ḥassān bin Tsābit Dan Syairnya *Būrikta Yā Qabrar-Rasūl* (Suatu Analisis Unsur Unsur Sastra)"

Nama Mahasiswa : Aprilyani

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203879203007

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-2139/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hamsa, M.Hum., (.....)

NIP : 19870710 202321 1 036

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I
NIP. 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : "Hassān bin Tsābit Dan Syairnya *Būrīka Yā Qabrār-Rasūl* (Suatu Analisis Unsur Unsur Sastra)"

Nama Mahasiswa : Aprilyani

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203879203007

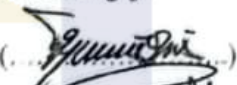
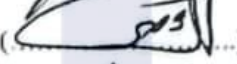
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-2139/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2025

Tanggal Kelulusan : 08 Juli 2026

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Hamsa, M.Hum.,	(Ketua)	(..... )
Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M. Hum	(Anggota)	(..... )
Dr. H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M. Ag	(Anggota)	(..... )

Mengetahui:



Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.

NIP: 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allāh Subhānahu Wa Ta'alā. Berkat Rahmat dan Ridho Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Ḥassān bin Tsābit Dan Syairnya *Būrikta Yā Qabrar-Rasūl* (Suatu Analisis Unsur Unsur Sastra)” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi besar baginda Rasulullah Muhammad saw.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh berbagai bentuk bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Yunus Idris dan Ibunda Sitti Hajar atas segala kasih sayang, pengorbanan, doa, motivasi, serta dukungan yang tiada henti, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini, yang selalu berjuang dan memberikan yang terbaik demi keberhasilan penulis hingga dapat menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, umur yang berkah, serta kebahagiaan kepada Ayah dan Ibu atas segala kebaikan yang telah diberikan.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Hamsa, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Atas segala bantuan dan perhatian yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., selaku Wakil Rektor I, Dr. Nurhikmah, M.Sos.I., selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III, atas kepemimpinan, perhatian, dan dukungan terhadap penyelenggaraan akademik di IAIN Parepare.
3. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M. selaku Wakil Dekan Bidang AUPK.
4. Ustadz Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M. Hum., Selaku ketua Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab.
5. Ustadzah St. Fauziah, S.S., M.Hum. Ustadz Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum., Ustadz Dr. H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag. selaku Dosen Penguji dalam skripsi ini. Terimakasih atas bimbingan, kritik, saran, serta masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Ustadz Muhammmad Mundzir, M.Th. I. selaku Dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan arahan serta keterlibatan dalam mengatur perjalanan akademik penulis dan berbagai saran yang lain.

7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare
8. Bapak/Ibu Dosen IAIN Parepare atas dukungan, ilmu, dan bimbingan yang sangat berarti. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Dr. Hj. Nurmi, S.Ag., M.A., serta Bapak/Ibu admin dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas bantuan dalam kelancaran proses administrasi selama penelitian ini.
9. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta staf yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada peneliti selama menjalani studi di Kampus IAIN Parepare
10. Kepada keluarga tercinta atas doa dan dukungannya, khususnya kepada kakek yang penuh kasih. Juga kepada kakak saya Nuraeni dan adik-adik saya, Syahrini dan Muh. Syahril sebagai sumber semangat penulis.
11. Kepada teman teman Angkatan 7 Terima kasih sebesar-besarnya atas segala dukungan, semangat, dan kebersamaan yang sangat berharga yang telah kalian berikan selama saya menempuh masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren BANA, Terima kasih yang tak terhingga atas doa, bimbingan, dan dukungan yang senantiasa diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
13. Kepada Pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kontribusi dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala kebaikan, perhatian, dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. serta senantiasa dilimpahi keberkahan dalam kehidupan.

Ungkapan terima kasih yang disampaikan tentunya belum mampu membalas seluruh kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis hanya dapat memanjatkan doa semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, serta balasan terbaik kepada semua pihak yang telah membantu. Aamiin.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis dengan lapang dada mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca guna penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca serta menjadi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Parepare, 25 Juni 2026 M
10 Muharram 1448 H

Penulis,


Aprilvani

NIM.2220203879203007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

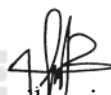
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aprilyani
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203879203007
Tempat/Tgl. Lahir : Sewo, Soppeng 23 April 2004
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : “Ḥassān bin Tsābit Dan Syairnya *Būrikta Yā Qabrar-Rasūl* (Suatu Analisis Unsur Unsur Sastra)”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 25 Juni 2026

Penyusun


Aprilyani

NIM.2220203879203007

ABSTRAK

Aprilyani, *Ḥassān bin Tsābit dan Syairnya Būrikta Yā Qabrār-Rasūl (Suatu Analisis Unsur-Unsur Sastra)*. Skripsi. Dibimbing oleh: Ustadz Dr. Hamsa, M.Hum.

Penelitian ini mengkaji syair *Būrikta Yā Qabrār-Rasūl* karya Ḥassān bin Thābit, seorang penyair dari kalangan sahabat yang dikenal sebagai *Syā'ir al-Rasūl*. Syair tersebut termasuk dalam genre *martsiyah* dan *madīḥ nabawī* yang mengabadikan ungkapan duka, kesedihan, dan kerinduan umat Islam atas wafatnya Nabi Muhammad saw. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur sastra yang terdapat dalam syair *Būrikta Yā Qabrār-Rasūl* serta mengungkap bagaimana keindahan bahasa digunakan Ḥassān bin Thābit dalam mengekspresikan perasaan dan gagasannya terhadap Nabi Muhammad saw.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data primer penelitian adalah *Dīwān Ḥassān bin Thābit*, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel ilmiah, dan literatur yang relevan dengan sastra Arab dan kajian syair. Analisis dilakukan melalui empat unsur intrinsik sastra Arab, yaitu *'āṭifah* (rasa), *khayāl* (imajinasi), *Fikrah* (gagasan), dan *ṣūrah* (bentuk), sebagaimana dikemukakan oleh Akhmad Muzakki dan Ahmad al-Shāyib.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur *'āṭifah* dalam syair ini mencerminkan duka dan kerinduan mendalam terhadap Nabi Muhammad saw. Unsur *khayāl* tampak melalui citraan spiritual yang menggambarkan kubur Nabi sebagai sumber cahaya dan kemuliaan. Unsur *Fikrah* berpusat pada keagungan Nabi dan makna kehilangan beliau bagi umat Islam. Sementara itu, unsur *ṣūrah* terlihat melalui diksi, ungkapan puitis, irama, dan struktur kebahasaan yang memperkuat keindahan syair. Secara keseluruhan, syair ini menjadi ungkapan penghormatan, kecintaan, dan pengagungan terhadap Nabi Muhammad saw. melalui ekspresi sastra Arab Islam.

Kata Kunci: Ḥassān bin Thābit, *Būrikta Yā Qabrār-Rasūl*, Unsur-Unsur Sastra, *'Āṭifah*, *Khayāl*, *Fikrah*, *Ṣūrah*, *Martsiyah*, *Madīḥ Nabawī*, Sastra Arab Islam.

ABSTRACT

Aprilyani. *Ḥassān bin Thābit and His Poem Būrikta Yā Qabrar-Rasūl (An Analysis of Literary Elements)*. Undergraduate Thesis. Supervised by Dr. Hamsa, M. Hum.

This research examines the poem *Būrikta Yā Qabrar-Rasūl* by Ḥassān bin Thābit, a poet among the Companions of the Prophet who was known as *Syā'ir al-Rasūl*. The poem belongs to the genres of *marthiyah* and *madīḥ nabawī*, expressing the grief, sorrow, and deep longing of Muslims following the death of Prophet Muhammad (peace be upon him). This research aims to analyze the literary elements contained in the poem *Būrikta Yā Qabrar-Rasūl* and to examine how the beauty of language is employed by Ḥassān bin Thābit to express his feelings and ideas toward Prophet Muhammad (peace be upon him).

This research employs a library research method with a qualitative-descriptive approach. The primary data source is *Dīwān Ḥassān bin Thābit*, while secondary data are obtained from various books, scholarly articles, and relevant literature on Arabic literature and poetry studies. The analysis focuses on four intrinsic elements of Arabic literature, namely *‘aṭifah* (emotion), *khayāl* (imagination), *Fikrah* (idea), and *ṣūrah* (form), as proposed by Akhmad Muzakki and Ahmad al-Shāyib.

The results show that the element of *‘aṭifah* in the poem reflects profound grief and longing for Prophet Muhammad (peace be upon him). The element of *khayāl* is manifested through spiritual imagery depicting the Prophet's grave as a source of light and blessedness. The element of *Fikrah* centers on the Prophet's greatness and the meaning of his loss for Muslims. Meanwhile, the element of *ṣūrah* is reflected in the choice of diction, poetic expressions, rhythm, and linguistic structure that enhance the beauty of the poem. Overall, the poem serves as an expression of respect, love, and glorification of Prophet Muhammad (peace be upon him) through the expression of Islamic Arabic literature.

Keywords: Ḥassān bin Thābit, *Būrikta Yā Qabrar-Rasūl*, Literary Elements, *‘Aṭifah*, *Khayāl*, *Fikrah*, *Ṣūrah*, *Marthiyah*, *Madīḥ Nabawī*, Islamic Arabic Literature.

الملخص

أبرلياني. حسن بن ثابت وشعره "بُورِكْتِ يا قَبْرَ الرَّسُول" (دراسة تحليلية للعناصر الأدبية). بحث تكميلي (سكريسي). بإشراف: الأستاذ الدكتور حمسة، الماجستير

يتناول هذا البحث قصيدة "بُورِكْتِ يا قَبْرَ الرَّسُول" حسن بن ثابت، الشاعر من الصحابة المعروف بلقب "شاعر الرسول". وتندرج هذه القصيدة ضمن جنس المراثية والمديح النبوي، إذ تُخلد فيها مشاعر الحزن والأسى والشوق التي عاشها المسلمون عقب وفاة النبي محمد صلى الله عليه وسلم. ويهدف هذا البحث إلى تحليل العناصر الأدبية الواردة في قصيدة "بُورِكْتِ يا قَبْرَ الرَّسُول"، والكشف عن كيفية توظيف حسن بن ثابت لجماليات اللغة في التعبير عن مشاعره وأفكاره تجاه النبي محمد صلى الله عليه وسلم.

اعتمد هذا البحث المنهج المكتبي (البحث المكتبي) بمدخل وصفي كفي. وتمثلت مصادر البيانات الأساسية في ديوان حسن بن ثابت، بينما استقيت البيانات الثانوية من مختلف الكتب والمقالات العلمية والمراجع ذات الصلة بالأدب العربي ودراسة الشعر. وأجري التحليل من خلال أربعة عناصر داخلية (بنوية) في الأدب العربي، وهي: العاطفة، والخيال، والفكرة، والصورة، وفق ما طرحه أحمد مزكي وأحمد الشايب.

وأظهرت نتائج البحث أن عنصر العاطفة في هذه القصيدة يعكس حزناً عميقاً وشوقاً بالغاً تجاه النبي محمد صلى الله عليه وسلم. وتجلى عنصر الخيال من خلال الصور الروحية التي تُصوّر قبر النبي مصدرًا للنور والعزة. أما عنصر الفكرة فقد تمحور حول عظمة النبي ودلالة فقدانه بالنسبة للمسلمين. في حين ظهر عنصر الصورة من خلال الألفاظ والتعبير الشعرية والإيقاع والبنية اللغوية التي عززت جمالية القصيدة. وخلص البحث إلى أن هذه القصيدة تُعدّ تعبيراً عن التوقير والمحبة والتعظيم للنبي محمد صلى الله عليه وسلم من خلال التعبير الأدبي العربي الإسلامي.

الكلمات المفتاحية: حسن بن ثابت، بُورِكْتِ يا قَبْرَ الرَّسُول، العناصر الأدبية، العاطفة، الخيال، الفكرة، الصورة، المراثية، المديح النبوي، الأدب العربي الإسلامي.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Defenisi Istilah / Pengertian Judul	8
F. Tinjauan Penelitian Relevan	28
G. Landasan Teori.....	30
1. Teori Strukturalisme	30
2. Teori Historis	33
H. Kerangka Pikir	33
I. Metode Penelitian.....	35
BAB II SASTRA DAN UNSUR UNSUR SASTRA	42
A. Sastra	42

	B. Teori Dalam Kajian Sastra	53
	C. Bentuk Bentuk Karya Sastra.	60
	D. Unsur-Unsur Sastra	62
BAB III	BIOGRAFI ḤASSĀN BIN TSĀBIT	67
	A. Latar Belakang Keluarga dan Kelahiran	67
	B. Kehidupan Sebelum Islam (Masa Jahiliyyah).....	68
	C. Masuk Islam dan Peran sebagai Penyair Nabi	69
	D. Karya-Karya Sastra Ḥassān bin Tsābit	70
	E. Kepribadian dan Sifat Ḥassān bin Tsābit	72
	F. Akhir Hayat Ḥassān bin Tsābit	73
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	74
	A. Unsur Unsur Sastra Dalam Syair Hasan Bin Tsabit.....	74
	B. Ekspresi Duka dan Kerinduan dalam Syair <i>Būrikta Yā Qabrar-Rasūl</i> sebagai Representasi Perasaan Umat Islam	148
BAB V	PENUTUP.....	156
	A. Kesimpulan	156
	B. Saran.....	156
	DAFTAR PUSTAKA	157
	LAMPIRAN.....	I
	BIODATA PENULIS	IV

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	<i>Syair Būrikta Yā Qabrar-Rasūl</i>	16-25
1.2	Unsur Unsur Sastra <i>Syair Būrikta Yā Qabrar-Rasūl</i>	69-142
1.3	Ekspresi Duka <i>Syair Būrikta Yā Qabrar-Rasūl</i>	144-145
1.4	Ekspresi Kerinduan Duka <i>Syair Būrikta Yā Qabrar-Rasūl</i>	146-148



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Kerangka Pikir	32



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.1	Surat penetapan pembimbing	II
1.2	Turnitin	III
1.3	Biodata	IV



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وُ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نَيَ	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas

يُ	Kasrah dan Ya	i	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	u	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta
رمى : ramā
قيل : qīla
يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah
الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*),

Sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-qurʿan

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ʿumum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِاللَّهِ

billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *subḥānahū wa ta‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدون
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
بن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها / إلى آخره
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, di antaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagai

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi, sastra berasal dari istilah Sanskerta yang menggabungkan antara dua kata yaitu sas dan tra. Kata sas bermakna mengarahkan dan memberikan pengajaran serta petunjuk. Sedangkan kata tra berarti alat atau sarana yang digunakan untuk memperoleh sesuatu. Oleh karena itu, sastra merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk kegiatan mengarahkan atau memberikan petunjuk tentang sesuatu seperti halnya buku yang memberikan pelajaran, serta buku yang bisa dipakai untuk dijadikan sebagai bahan dalam pelajaran.¹

Dalam konteks bahasa Arab, istilah ilmu sastra tidak merujuk pada ilmu-ilmu penunjang seperti sharaf (morfologi), nahwu (tata bahasa), ‘ilm al-dilalah (semantik), balaghah (retorika), maupun ‘arudl (ilmu tentang pola irama dan sajak). Selain itu, istilah ini juga tidak menunjuk pada satu cabang ilmu yang berdiri sendiri dengan objek kajian yang terpisah. Sebaliknya, ilmu sastra dipahami sebagai himpunan berbagai disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan langsung dengan kajian kesusastraan. Ruang lingkupnya mencakup pembahasan tentang teori sastra, jenis dan genre karya sastra, aliran-aliran dalam sastra, sejarah perkembangan sastra, serta perubahan dan dinamika sastra dari masa ke masa.²

Sastra pada hakikatnya berfungsi sebagai sarana dan petunjuk bagi penulis untuk menghasilkan karya yang kreatif dan bernilai estetis tinggi. Jika diramu

¹Hafizh Qurrota Ayun, “Kritik Sastra Arab Pada Masa Jahiliyah,” Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab 11, no. 2 (2022): 434. hlm. 436

² Hamsa Hamsa, Abd Fasih, and Muhammad Irwan, “Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf AS” (IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).hlm 4

dengan pesan yang kuat, sastra dapat menjadi gambaran dari proses kehidupan dan sejarah masa lalu yang dapat dijadikan pembelajaran untuk masa depan di tengah perubahan zaman yang dinamis. Sastra secara umum sering dipandang sebagai cerminan realitas, artinya, sebuah karya harus mampu memodelkan kenyataan kehidupan manusia sehari-hari. Selain itu, karya sastra juga memiliki peran penting karena disampaikan melalui bahasa yang memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat luas.³ Karya sastra adalah karya kreatif yang lahir dari imajinatif pengarangnya, sebuah karya sastra terlahir dari sentuhan pemikiran dan ide ide seorang sastrawan sebagai penciptanya. Sastra terlahir dari sebuah kedinamisan dan keberagaman konflik kehidupan yang berada di masyarakat, lukisan menarik dalam perjuangan hidup manusia.⁴

Sastra dapat disimpulkan sebagai sarana pembelajaran dan ekspresi kreatif yang berakar dari makna etimologisnya sebagai alat pemberi petunjuk. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai wadah estetis bagi imajinasi pengarang, tetapi juga sebagai cerminan realitas kehidupan dan dinamika sosial masyarakat. Melalui bahasa yang bernilai estetis dan pesan yang kuat, karya sastra merekam pengalaman, konflik, serta sejarah kehidupan manusia, sehingga memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan pembelajaran bagi masyarakat di tengah perubahan zaman.

Karya sastra, khususnya puisi, juga memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi bangsa Arab. Puisi berfungsi sebagai dokumentasi kehidupan sosial mereka di masa lalu, karena seni pada dasarnya adalah cerminan atau peniruan lingkungan sekitarnya

Menurut Waluyo, syair didefinisikan sebagai karya sastra yang menggunakan bahasa ringkas, padat, berima, dan kaya akan kata-kata kiasan

³ Joswin Simaremare et al., "Sastra Menjadi Pedoman Sehari-Hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02, no. 03 (2023): 57–60. hlm. 59

⁴ Arifin, Muh Zainul. "Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter" *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 3.1 (2019): hlm. 30-40.

(imajinatif) dengan bunyi yang harmonis. Selain itu, syair juga merupakan karya sastra yang pendek, singkat, dan padat, yang berfungsi sebagai wadah untuk menuangkan isi hati, pikiran, dan perasaan penyair, diolah melalui kemampuan bahasa yang kreatif, imajinatif, dan sarat makna. Perlu dicatat bahwa syair juga dianggap sebagai bentuk bahasa yang berirama dan memiliki akhiran yang seragam, namun bukanlah definisi formal atau jenis pengertian (Rasm) seperti yang dimaksud dalam konteks tertentu.⁵

Al-Qur'an sebagai kitab suci memberikan pandangan yang jelas mengenai syair dan para penyair. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa terdapat penyair yang dicela karena menggunakan syairnya untuk menyebarkan kebatilan dan kesesatan. Namun demikian, terdapat pula penyair yang dipuji karena memanfaatkan syair sebagai media untuk menegaskan kebenaran, membela Islam, serta mengingatkan manusia kepada Allah Swt.

Firman Allah SWT. Dalam QS. Asy-Syu'arā' [26]: 227

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ

Terjemahan :

"Kecuali penyair-penyair yang beriman, beramal saleh, banyak mengingat Allah, dan membela diri setelah mereka dizalimi. Dan orang-orang yang zalim kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."⁶

⁵ Muhammad bin Khaldun, Al-Allamah Abdurrahman, Mukaddimah Ibnu Khaldun, (Pustaka Al-Kausar) hlm. 1060

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Asy-Syu'arā' [26]: 227

Bangsa Arab kemudian mengalami perubahan mendasar atau reformasi yang signifikan. Perubahan ini dipicu oleh ajaran Nabi Muhammad yang membawa nilai-nilai budi pekerti luhur, mentransformasi mereka secara radikal dari masyarakat yang fokus pada peperangan menjadi masyarakat yang melahirkan banyak cendekiawan. Sosok reformis seperti Nabi Muhammad ini menarik perhatian banyak penyair Arab pada masa awal Islam. Salah satu penyair yang mengabadikannya adalah Ḥassān bin Tsābit, yang menuangkan penghormatannya dalam bentuk puisi ratapan (elegis) yang berjudul *Burikta Ya Qabrarrasuli*.⁷

Ḥassān bin Tsābit merupakan penyair yang terkenal akan pujian dan pembelaannya terhadap Nabi Muhammad, julukannya sebagai sya'iru rasulillah juga bermula dari aksi pembelaannya terhadap Nabi Muhammad yang dicaci dan dicela oleh penyair kafir Quraisy kala itu seperti Suhail dan Al-Harits bin 'Auf, Nabi Muhammad sendiri mengapresiasi karyanya dan mendoakannya agar diberkahi dengan Ruhul Qudus, sebuah penghormatan luar biasa bagi seorang penyair.: "Wahai Hassan bangkitlah dan Roh Kudus (Jibril) akan membersamaimu!". Ia sosok yang dikenal fanatis pada kesukan, sering memuji dan membanggakan diri dengan hubungan kekerabatan yang ia miliki dengan kerajaan Ghassanah, namun semenjak kedatangan islam ia meninggalkan itu semua dan menjadi penyair pembela Nabi.⁸ Keindahan bahasanya yang tajam dan penuh makna menjadikannya senjata dakwah yang sangat efektif. Kata-kata dalam syairnya begitu indah dan penuh makna, membuatnya dihormati tidak hanya oleh kaum Muslimin tetapi juga oleh masyarakat Arab pada umumnya.⁹

⁷ Rehan, Muhamad. "Analisis Retorika dalam Puisi "Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli" Karya Ḥassān bin Tsābit." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8.7 (2025): 8574-8582.

⁸ "Zaenuri, Riza Rahman, and Muhammad Alim. "Tiga Model Ratapan Dalam Syair Arab Analisis Semiotik Puisi Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli Karya Ḥassān bin Tsābit." *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 1.1 (2022): hlm. 57-79

⁹ Izzat Ibrahim Imammudin Mohtar, "Penyair Rasulullah Itu Bernama Hasan Bin Tsabit," <https://ibtimes.id/Hasan-Bin-Tsabit-Si-Penyair-Rasulullah/>, 2025.

Syair merupakan karya sastra yang sarat dengan nilai estetis, imajinatif, dan ekspresif, serta berfungsi sebagai media penyampaian gagasan, perasaan, dan pesan moral penyair. Dalam perspektif Islam, syair tidak sepenuhnya ditolak, melainkan dinilai berdasarkan tujuan dan muatannya, sebagaimana Al-Qur'an membedakan antara syair yang menyesatkan dan syair yang menegaskan kebenaran. Pada masa awal Islam, syair mengalami transformasi fungsi, dari sekadar ekspresi budaya menjadi sarana dakwah dan pembelaan terhadap ajaran Islam. Hal ini tercermin dalam karya-karya Ḥassān bin Tsābit yang memanfaatkan syair sebagai bentuk penghormatan, pembelaan, dan pengabdian kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga menempatkannya sebagai tokoh penting dalam perkembangan sastra Arab Islam.

Selain membela Islam, syair-syair Hasan juga dipenuhi dengan pujian kepada Nabi Muhammad. Ia menggambarkan kemuliaan akhlak dan perjuangan Rasulullah dengan kata-kata yang indah, sehingga semakin menguatkan kecintaan umat Islam terhadap pemimpinnya. Dalam beberapa riwayat, disebutkan bahwa Nabi Muhammad bahkan menyediakan tempat khusus di Masjid Nabawi bagi Hassan untuk membacakan syair-syairnya. Hal ini menunjukkan betapa besar peran dan pengaruh Hasan dalam sejarah Islam.

Keindahan dan ketajaman bahasa Ḥassān bin Tsābit dalam Marstiyah (puisi ratapan) ini tidak terlepas dari kombinasi harmonis antara unsur-unsur luar (eksternal) dan dalam (internal) puisi. Untuk mengurai kekayaan tersebut, analisis struktural saja tidaklah cukup. Puisi ini merupakan rekaman emosi yang melibatkan rasa (āṭḥifah) penyair, yang diungkapkan melalui imajinasi (Khayāl) yang kreatif, dan dibingkai oleh gagasan (Fikrah) atau filosofi yang mendalam. Syair "*Būrikta Yā Qabrār-Rasūl*", yang sarat dengan duka kolektif dan kerinduan pribadi seorang sahabat atas wafatnya Nabi, menuntut kajian yang lebih fokus pada bagaimana unsur-unsur psikologis dan estetika ini terwujud dalam bentuk (Ṣūrah) syair, dan bagaimana keseluruhan Marstiyah ini mampu mengekspresikan

kesedihan yang universal bagi umat Islam. Pemilihan syair ini sebagai objek kajian bukanlah tanpa alasan yang mendasar. Syair ini merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah sastra Arab Islam yang tidak hanya merekam kedukaan, melainkan juga menjadi dokumen saksi hidup kecintaan dan kesetiaan seorang sahabat yang hidup sezaman dengan Nabi. Keaslian emosi yang terpancar di dalamnya tidak dimiliki oleh karya penyair yang datang di masa kemudian, sebab Hassan bin Tsabbit menyaksikan langsung perjuangan dan keagungan pribadi Nabi Muhammad SAW. Lebih dari sekadar ratapan, syair ini menjadi tonggak penting yang membuktikan bagaimana sastra mampu melestarikan nilai-nilai kenabian dan persaudaraan, serta mengubah kesedihan mendalam menjadi karya seni yang mampu menyatukan perasaan jutaan umat sepanjang masa. Oleh karenanya, meneliti syair ini berarti menggali akar nilai spiritual dan estetika yang menjadi fondasi sastra Islam, sekaligus memahami universalitas kesedihan yang lahir dari hilangnya sosok teladan paling mulia bagi umat manusia. Berangkat dari urgensi analisis makna dan emosi dalam syair monumental ini, penelitian ini diajukan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur-unsur sastra yang terdapat pada syair *Būrikta Yā Qabrar-Rasūl* ?
2. Bagaimana syair *Būrikta Yā Qabrar-Rasūl* mengekspresikan duka, kesedihan, dan kerinduan sahabat terhadap sosok Nabi, sebagai representasi perasaan umat Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui unsur-unsur sastra yang terdapat pada syair *Būrikta Yā Qabrar-Rasūl*

2. Untuk mengetahui bagaimana syair *Būrikta Yā Qabrar-Rasūl* mengekspresikan duka, kesedihan, dan kerinduan sahabat terhadap sosok Nabi, sebagai representasi perasaan umat Islam
- 3.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata, baik secara teoretis maupun praktis. Penelitian ini, yang berfokus pada analisis marstiyah (puisi ratapan) karya Hassan bin Tsabbat, diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif dalam bidang kritik sastra Arab, khususnya Pengembangan Kajian Puisi Islam Awal. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah studi mengenai puisi Arab pada masa awal Islam, terutama dalam konteks genre elegy (marstiyah) yang membahas figur kenabian. Aplikasi Teori Estetika dan Emosi: Kajian ini berfungsi sebagai literatur referensi untuk mengaplikasikan teori tentang unsur *āthifah* (rasa), *Khayāl* (imajinasi), dan *Fikrah* (gagasan) dalam menganalisis bagaimana duka spiritual ditransformasikan menjadi ekspresi sastra yang abadi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi peneliti, yaitu Peningkatan Kompetensi Analisis, Memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pemahaman dan keterampilan analitis yang mendalam mengenai karya Hassan bin Tsabbat sebagai "Syair al-Rasul" (Penyair Rasulullah). Landasan Riset Lanjutan. Hasil temuan mengenai duka kolektif dalam syair ini dapat

menjadi pijakan empiris bagi penelitian selanjutnya tentang peran puisi sebagai media dokumentasi sejarah dan ekspresi keagamaan dalam Islam

b) Bagi Pembaca

Penelitian ini bertujuan untuk, Apresiasi Sejarah dan Spiritual, Membantu pembaca untuk lebih menghargai dan memahami kedalaman makna di balik syair-syair yang ditulis pada masa Nabi. Pemahaman Emosi Kolektif: Dengan memahami unsur-unsur sastra, pembaca dapat menikmati dan merasakan perspektif duka dan kerinduan seorang sahabat, yang merefleksikan perasaan mendalam seluruh umat terhadap wafatnya Nabi Muhammad SAW.

E. Defenisi Istilah / Pengertian Judul

1. Syair

Syair adalah bentuk puisi lama yang berasal dari kebudayaan Arab dan Persia, yang kemudian berkembang dalam sastra Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), syair didefinisikan sebagai puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat baris, dan setiap baris berakhir dengan bunyi yang sama atau rima. Puisi syair adalah salah satu bentuk puisi tradisional dalam sastra Melayu kuno. Istilah "syair" sendiri berakar dari bahasa Arab, yaitu kata syu'ur, yang kemudian berubah menjadi syi'ru, yang berarti puisi secara umum.¹⁰

2. Unsur-unsur sastra

Dalam kajian Sastra Arab, suatu ungkapan—baik dalam genre syair maupun prosa dianggap sebagai karya sastra jika memenuhi empat unsur utama, yang dikenal sebagai unsur-unsur intrinsik (al-'anāshir ad-dākhiliyyah): Rasa (‘Āṭḥifah), Imajinasi (Khayāl), Gagasan (Fikrah), Bentuk (Ṣūrah) Keempat

¹⁰ Hermansyah dan Zulkhairi, "Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid Di Nusantara," *Pustaka Larasan* 2014,, hlm.30.

komponen ini merupakan unsur-unsur dalam yang berfungsi sebagai fondasi struktural dan ekspresif untuk membangun sebuah karya sastra secara utuh.¹¹

1) Rasa Āṭhifah

Rasa atau feeling pada puisi merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial, pengalaman, dan psikologi penyair. Citraningrum (2016) mengatakan, “Perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan. Perasaan ini sangat berkaitan dengan tema yang ditampilkan.” Artinya, perasaan merupakan sesuatu khas yang terdapat dalam puisi yang disampaikan oleh penyair lewat penggambaran tema. Baik yang menyangkut perjuangan, ketuhanan, dan semangat patriotisme.¹²

Di sisi lain, terdapat pandangan lain yang menyatakan bahwa seorang sastrawan kerap menyalurkan kegelisahan, menggambarkan kekurangan, serta mengungkapkan penderitaannya melalui karya yang ia ciptakan. Dalam kerangka ini, karya sastra dipandang sebagai refleksi kehidupan pribadi sastrawan, yang memperlihatkan suasana batin penuh keresahan dan kesulitan. Dengan demikian, unsur kekurangan dan penderitaan menjadi aspek penting yang diangkat sebagai bentuk ekspresi artistik dan sensitivitas estetik sastrawan. Untuk menilai nilai rasa dalam karya sastra, diperlukan beberapa ukuran (miqyas), yaitu:

¹¹ Akhmad Muzakki, “Pengantar Teori Sastra Arab”, (Malang : UIN Maliki Press, 2011). hlm.75

¹² Septiani, Eka, and Nur Indah Sari. "Analisis unsur intrinsik dalam kumpulan puisi goresan pena anak matematika." Pujangga 7.1 (2021): 96-114.

a) Kebenaran Rasa (Shidq al-'Ātifah)

Kebenaran rasa berarti perasaan yang muncul secara alami, bukan dibuat-buat. Rasa yang tulus memberikan nilai yang langgeng dalam sebuah karya sastra. Misalnya, kematian seorang anak secara wajar menimbulkan kesedihan, atau kemenangan dalam perjuangan memunculkan kegembiraan.¹³

b) Kekuatan Rasa Quwah al-'Ātifah (Quwah al-'Ātifah)

Kekuatan rasa tidak hanya terletak pada beragamnya emosi yang ditampilkan. Bahkan rasa tenang sekalipun dapat memberi pengaruh mendalam pada pembaca. Karena karakter tiap rasa memiliki tingkat kekuatan yang berbeda, penentuan standar kekuatan rasa menjadi sulit.¹⁴

c) Kelanggengan Rasa (Tsabat al-'Ātifah)

Kelanggengan rasa adalah konsistensi perasaan yang terus hidup dalam diri seorang sastrawan selama proses berkarya. Hal ini memungkinkan rasa tersebut tetap berpengaruh kuat dalam hasil karyanya, sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan kesinambungan emosi meskipun dalam konteks yang berbeda.

d) Ragam Rasa (Tanawu' al-'Ātifah)

Ragam rasa menekankan kemampuan sastrawan untuk memunculkan berbagai nuansa emosi dalam jiwa pembaca, seperti cinta, semangat, simpati, atau kebanggaan. Kemampuan ini merupakan bakat khusus yang tidak dimiliki oleh semua sastrawan.

¹³Akhmad Muzakki, Pengantar Teori Sastra Arab, hlm.75-76

¹⁴ Akhmad Muzakki, Pengantar Teori Sastra Arab, hlm. 78.



e) Tingkat Rasa (Sumuw al-'Ātifah)

Para kritikus sastra sepakat bahwa tingkat kepekaan terhadap keindahan sastra berbeda-beda pada setiap penulis. Perbedaan ini tampak dalam variasi kualitas estetika, terutama dalam pemilihan gaya bahasa atau stilistika. Stilistika mencakup pilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan ungkapan-ungkapan yang menjadi ciri khas seorang penulis. Setiap sastrawan memiliki kecenderungan estetik yang unik dan tercermin dalam gaya bahasanya masing-masing.

2) Khayāl/imajinasi Al-khayāl (Al-khayāl)

Al-khayāl (Khayāl/imajinasi) dalam sastra adalah kemampuan pengarang untuk menciptakan dunia yang bersifat imajiner atau gambaran yang tidak selalu didasarkan pada kenyataan, tetapi berasal dari pikiran dan perasaan pribadi, sehingga dapat menghasilkan karya yang menarik dan bernilai estetika. Imajinasi sering diartikan sebagai daya cipta yang memungkinkan pengarang merekam pengalaman, membayangkan masa depan, atau mengembangkan konflik dan tokoh secara kreatif.¹⁵

Imajinasi memberikan warna dalam kehidupan manusia, memungkinkan terciptanya dunia-dunia fantastis, serta merangsang respons emosional dan intelektual pembaca. Sebagai daya kreatif, imajinasi memegang peranan penting dalam membentuk sekaligus memperkaya khazanah kesusastraan. Ahmad al-Syayib membagi Khayāl ke dalam tiga kategori utama, yaitu

¹⁵ Trides Mayora Hutasoit, Puja Astrid Sirait, and Safinatul Harahap, "Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel" 7 (2023): 30221–23.

a) Khayāl Ibtikārī (Imajinasi Kreatif)

Kategori ini merujuk pada kemampuan menciptakan gambaran baru dalam karya sastra melalui proses seleksi yang terarah. Apabila penyusunannya dilakukan dengan cermat, maka ia disebut khayāl ibtikārī. Sebaliknya, apabila disusun tanpa pertimbangan yang matang, imajinasi tersebut berubah menjadi wahm atau angan-angan. Contoh penerapan imajinasi ini tampak pada penokohan Abu Zaid dalam kisah Seribu Satu Malam, ketika pengarang membangun karakter tersebut berdasarkan alur yang logis, kemudian mengembangkannya melalui daya imajinatif.¹⁶

b) Khayāl Ta'līfī (Imajinasi Asosiatif)

Jenis imajinasi ini merupakan hasil integrasi antara pikiran dan gambaran yang selaras, sehingga bermuara pada satu kesan emosional yang benar. Apabila gambaran tersebut tidak dipahami secara tepat, ia dapat berubah menjadi tamtsīl, yang sepadan dengan tasybīh dalam kajian ilmu al-bayān. Contohnya dapat dilihat ketika penyair membayangkan perubahan kondisi pohon antara musim hujan dan musim kemarau, lalu menggabungkan pengamatan dan pemikiran untuk menciptakan gambaran estetik. Proses inilah yang disebut khayāl ta'līfī.¹⁷

c) Khayāl Bayānī (Imajinasi Interpretatif)

Disebut juga khayāl tafsīrī, jenis imajinasi ini berfungsi sebagai instrumen efektif dalam mengekspresikan suasana alam melalui gaya bahasa yang estetik dan memukau. Imajinasi ini bersumber dari keindahan alam beserta rahasia yang dikandungnya, sehingga mampu menghadirkan gambaran yang jelas dan

¹⁶ Akhmad Muzakki, “43–40, 2011”, *يُنَاثِلَا لَصِفَا يِرْطَنَّا رِاطِلَا*.

¹⁷ Rahman Arif Sunariyanto, “Al Khayal Fi Al Qashidah Aghibu Li Syaikh Abdu Al Rahim Bin Muhammad Waqi' Allah Al Bur'i Al Yumni: Al Dirasah Al Adabiyyah Undergr,” *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2015, “Digilib.Uinsby.Ac.Id,” n.d., 7–30.

mendalam. Misalnya, ketika seseorang melihat bunga atau membaca kata "bunga," ia dapat memberikan interpretasi simbolik terhadapnya, seperti keindahan, kelembutan, kesejukan, atau kecantikan.¹⁸

Syair *Būrikta Yā Qabrar-Rasūl* karya Ḥassān bin Thābit merupakan salah satu puisi paling terkenal dalam tradisi madīḥ nabawī, yang menunjukkan kedudukan penting Hassan sebagai penyair resmi Rasulullah SAW sekaligus salah satu tokoh sentral sastra Arab pada periode awal Islam. Dalam syair ini, Hassan memperlihatkan kemampuannya menghadirkan pujian yang sarat nilai spiritual dan imajinasi estetik. Melalui bait-baitnya, ia tidak hanya mengekspresikan rasa cinta dan takzim kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga memperkuat posisi dirinya sebagai penyair Anshar yang memiliki peranan besar dalam membela Nabi melalui syair.¹⁹

Beberapa ulama dan kritikus sastra Arab menilai bahwa puisi-puisi Hassan menunjukkan kecenderungan yang kuat pada penggunaan unsur khayāl bayānī, khususnya ketika ia menggambarkan kubur Nabi sebagai sumber keberkahan dan cahaya. Pendekatan puitis ini membuat gambaran syairnya kaya dengan simbol dan citraan spiritual. Namun, sebagian kritikus klasik berpendapat bahwa gaya pujian Hassan cenderung sangat langsung, tanpa banyak permainan cinta atau majas asmara sebagaimana penyair Quraisy lainnya. Meskipun demikian, mereka tetap mengakui bahwa kekuatan puisi Hassan terletak pada kedalaman maknanya, keikhlasan emosinya, serta ketepatannya dalam menempatkan Nabi sebagai pusat kemuliaan dan cinta dalam syair.²⁰

¹⁸ Hutasoit, Sirait, and Harahap, "Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel." Hutasoit, Trides Mayora, Puja Astrid Sirait, and Safinatul Harahap. 7 (2023): 30221–23.

¹⁹ Jurnal Ilmiah Sarasvati, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Anak Kupetik Bintang Karya Rizky Nur Fajri: Kajian Sosiologi Sastra" 6, no. 1 (2024): 33–47.

²⁰ Hutasoit, Sirait, and Harahap, "Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel." Hutasoit, Trides Mayora, Puja Astrid Sirait, and Safinatul Harahap. 7 (2023): 30221–23.

3) Gagasan (Fikrah)

Gagasan atau Fikrah merupakan unsur pokok dalam memahami sebuah karya sastra. Tanpa kejelasan gagasan, sebuah karya sastra akan kehilangan kekuatan dan kedalaman maknanya. Hakikat karya sastra tidak hanya terletak pada rangkaian kata atau ungkapan yang indah, tetapi pada kemampuannya menghadirkan wawasan baru mengenai alam, kehidupan, keberadaan, maupun manusia. Oleh karena itu, ide atau pemikiran yang terkandung di dalamnya haruslah jelas, bermakna, serta memiliki relevansi, bukan sekadar meniru atau mengulang gagasan lain secara plagiatif.²¹

4) Bentuk (Ṣhūrah)

Bentuk merupakan metode atau gaya dalam menyusun serta menata setiap bagian dalam sebuah karangan. Ia merujuk pada pola atau struktur yang membangun keseluruhan karya sastra.²² Aḥmad al-Shāyib menegaskan bahwa bahasa dalam karya sastra hanya dapat menyampaikan pesan-pesan estetik yang bersumber dari imajinasi (khayāl) dan perasaan (‘ātifah) apabila memenuhi beberapa syarat berikut:

²¹ Widodo Widodo, “Unsur-Unsur Intrinsik Sya’ir Arab,” *Jurnal Pedagogy* 10, no. 2 (2017): 1–12. hlm. 6

²² Akhmad Muzakki, “Pengantar Teori Sastra Arab”. (Malang : UIN Maliki Press, 2011). hlm.86

a) Bahasa sastra bersifat lugas

Bahasa sastra dikatakan lugas apabila bentuk ungkapannya mampu menyampaikan pesan secara jelas melalui pilihan bahasa yang baik, tepat, dan tetap menghadirkan keindahan.

b) Bahasa sastra berubah sesuai dengan perbedaan perasaan

Variasi dalam penggunaan bahasa sastra dipengaruhi oleh perbedaan rasa yang ingin diekspresikan. Apabila perasaan yang hendak disampaikan sederhana atau memiliki cakupan yang sempit, maka bentuk bahasa yang digunakan pun cukup sederhana dan tidak memerlukan kompleksitas yang berlebihan.

c) Bentuk sastra memiliki keterkaitan erat dengan makna

Struktur atau bentuk karya sastra sangat berkaitan dengan unsur makna, irama, serta pilihan kata. Penggunaan majas, musikalitas dalam irama, dan susunan kata yang padu menjadi faktor penting yang turut menentukan kualitas bentuk bahasa dalam karya sastra.²³

3. ‘Hassan bin tsabbit

Ḥassān ibn Thābit lahir di Madinah (Yatsrib) sekitar tahun 563 M dari suku Khazraj. Ia hidup dalam dua periode besar: periode jahiliyah dan periode Islam setengah hidupnya sebelum Islam, dan setengahnya lagi setelah masuk Islam. Setelah menerima Islam, Hassan dikenal sebagai penyair resmi Nabi Muhammad SAW julukannya: “Penyair Rasulullah” *Sya'iru r-Rasūl*. Melalui syair-syairnya, Hassan memiliki peran strategis: membela Islam, menangkis hinaan kaum musyrik

²³ Miftah H. Yusufpati, “Apa Yang Dimaksud Syura Dalam Islam?,” <https://Kalam.Sindonews.Com/Read/1318125/69/Apa-Yang-Dimaksud-Syura-Dalam-Islam-1707472978>, 2024, <https://kalam.sindonews.com/read/1318125/69/apa-yang-dimaksud-syura-dalam-islam-1707472978>.

Quraisy, dan memuji Rasulullah serta sahabat. Dikatakan ia menulis sangat banyak: baik puisi pujian (madīḥ), satire, elegi, bahkan syair sebelum Islam yang berisi pujian kepada wanita atau puisi jahiliyah. Setelah Islam, fokus syairnya berubah ke tema religius, pujian, dan pembelaan yang memiliki banyak syair dalam Dīwān-nya. Setiap karyanya mencerminkan kecintaan dan pembelaannya terhadap agama Islam serta keagungan pribadi Nabi Muhammad SAW. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji salah satu syair terkenal karya Ḥassān bin Thābit yang termasuk dalam tema madīḥ nabawī (pujian terhadap Nabi), yaitu syair yang berqāfiyah dal dan dimulai dengan bait:

مُنِيرٌ وَقَدْ تَعَفُّو الرُّسُومَ وَهَمْدُ Senantiasa bersinar terang, meski bekas-bekas zaman memudar dan sunyi.	بَطْيَبَةً رَسْمٌ لِلرَّسُولِ وَمَعَهْدُ Di Tanah Thaibah terukir jejak dan kediaman Sang Rasul
بِهَا مِنْبَرُ الْهَادِي الَّذِي كَانَ يَصْعَدُ Di sana berdiri mimbar Sang Penunjuk Jalan yang biasa beliau naiki.	وَلَا تَنْمَحِي الْآيَاتُ مِنْ دَارِ حُرْمَةٍ Takkan pernah terhapus tanda-tanda kebesaran di tanah yang dimuliakan;
وَمَنْبَرُهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ يُحْمَدُ Serta mimbar yang senantiasa dipuji setiap hari Jumat.	وَرَبْعٌ لَهُ فِيهِ مُصَلَّى وَمَسْجِدُ Di sana pula pekarangan, tempat sujud, dan masjidnya;

مِنْ اللَّهِ نُورٌ يُسْتَضَاءُ وَيُوقَدُ Cahaya dari Allah yang dijadikan pedoman dan senantiasa menyala terang.	بِهَا حُجَرَاتٌ كَانَ يَنْزِلُ وَسَطُهُ Di sana terdapat kamar-kamar tempat tinggal, di tengahnya beliau biasa menetap.
وَلَا زَالَ مِنْهَا لِلْمُهْتَدِينَ مَهْتَدُ Dan tetaplah menjadi pedoman bagi mereka yang mencari jalan lurus.	مَعَارِفُ لَمْ تُطْمَسَنَّ عَلَى الْعَهْدِ آيُهَا Tanda-tanda bersejarah itu takkan pernah tertutup jejaknya;."
وَقَبْرًا بِهَا وَارَاهُ فِي التُّرْبِ مُلْحَدُ Serta makam yang meneduhkan jasad sucinya di dalam bumi.	عَرِفْتُ بِهَا رَسْمَ الرَّسُولِ وَعَهْدُهُ Di sana kukenali jejak dan masa hidup Sang Rasul
عُيُونٌ وَمِثْلَاهَا مِنَ الْجِنَّ تُسَعْدُ Mata-mata manusia mencurahkan air mata, bahkan makhluk jin pun turut merasakan kesedihan yang sama."	ظَلَلْتُ بِهَا أَبْكِي الرَّسُولَ فَأَسْعَدْتُ Aku berdiri lama di sana meratapi Rasulullah; dan air mata itu justru menjadi penenang bagi hatiku.
مُخَصٍّ لِدَٰلِكَ النَّفْسِ إِلَّا تَبَلَّدُ Sungguh aku tak sanggup merinci satu per satu, dan jiwaku pun kelu tak berdaya mencakupnya.	يُذَكِّرُنَ آلَاءَ الرَّسُولِ وَمَا أَرَى "Kenyataan itu senantiasa mengingatkan pada segala

	kebaikan dan keutamaan Rasulullah;
فَظَلَّتْ لِأَلَاءِ الرَّسُولِ تُعَدُّ	مُفْجَعَةً قَدْ شَقَّهَا فَقَدْ أَحْمَدُ
“Namun hatiku tak berhenti menyebut dan merinci segala kemuliaan Rasulullah.”	Sungguh musibah kehilangan Ahmad ini adalah peristiwa yang melukai jiwa sedalam-dalamnya.”
وَلَكِنْ لِنَفْسِي بَعْدُ مَا قَدْ تَوَجَّدُ	وَمَا بَلَغَتْ مِنْ كُلِّ أَمْرِ عَشِيرُهُ
Namun ini hanyalah ungkapan duka dari jiwaku yang lara.	Pujianku takkan mencapai sepersepuluh dari agungnya beliau
أَطَالَتُ وَفُوفًا تَذْرِفُ الْعَيْنُ جُهِدَهَا	عَلَى طَلَلِ الْقَبْرِ الَّذِي فِيهِ أَحْمَدُ
Aku berdiri terpaku lama, sementara mataku mencurahkan air mata tak sanggup menahannya.”	Di atas gundukan makam tempat Ahmad bersemayam.”
بِلَادٍ ثَوَى فِيهَا الرَّشِيدُ الْمُسَدَّدُ	فَبُورِكَتْ يَا قَبْرَ الرَّسُولِ وَبُورِكَتْ
Negeri tempat bersemayamnya Sang Pemimpin yang lurus dan mendapat petunjuk.	Diberkatilah engkau wahai makam Rasul, dan diberkatilah pula negeri ini.
عَلَيْهِ بِنَاءٌ مِنْ صَفِيحٍ مُنْصَدَّدُ	وَبُورِكَتْ لِحْدٌ مِنْكَ ضُمِّنَ طَبِيًّا

Di atasnya tersusun rapi bangunan penutup dari lempengan batu.	Diberkatilah liang lahat yang mendekap jasadmu yang suci dan mulia.
عَلَيْهِ وَقَدْ غَارَتْ بِذَلِكَ أَسْعُدُ	تَهِيلُ عَلَيْهِ التُّرْبُ أَيْدٍ وَأَعْيُنُ
Di atasnya hati kami pun gelap tertutup duka yang sedalam-dalamnya.	Tangan-tangan menaburkan tanah ke atasnya, sementara mata-mata menyaksikan dengan pilu.
لَقَدْ غَيَّبُوا حِلْمًا وَعِلْمًا وَرَحْمَةً	عَشِيَّةَ عَلَوُهُ النَّرَى لَا يُوسَدُ
Sungguh mereka telah mengubur kesabaran, ilmu, dan rahmat yang tak terhingga.	Pada sore hari saat beliau diletakkan di dalam tanah, tanpa alas yang menyandarkan jasadnya.
وَقَدْ وَهَنْتَ مِنْهُمْ ظُهُورٌ وَأَعْضُدُ	وَرَاخُوا بِحُزْنٍ لَيْسَ فِيهِمْ نَبِيُّهُمْ
Punggung dan lengan-lengan mereka terasa lemah lunglai.	Mereka pulang dengan kesedihan tanpa Nabi di tengah mereka
وَمَنْ قَدْ بَكَتَهُ الْأَرْضُ فَالنَّاسُ أَكْمَدُ	يُبْكُونَ مَنْ تَبَكَى السَّمَاوَاتُ يَوْمَهُ
Sosok yang ditangisi bumi; maka manusia pun terpukau lesu tertimpa duka mendalam.”	Mereka menangisi sosok yang ditangisi langit pada hari itu

وَهَلْ عَدَلْتُ يَوْمًا رَزِيئُهُ هَالِكٌ رَزِيئَةَ يَوْمٍ مَاتَ فِيهِ مُحَمَّدٌ Dengan musibah di hari wafatnya Muhammad?	وَهَلْ عَدَلْتُ يَوْمًا رَزِيئُهُ هَالِكٌ Adakah musibah kematian siapa pun yang setara dengannya?
وَقَدْ كَانَ ذَا نُورٍ يَغُورُ وَيُنْجِدُ Padahal wahyu itu adalah cahaya yang menerangi seluruh penjuru, tempat tersembunyi maupun yang terbuka.”	تَقَطَّعَ فِيهِ مُنْزَلُ الْوَحْيِ عَنْهُمْ Pada hari itu terputuslah turunnya wahyu kepada mereka
وَيُنْقِذُ مِنْ هَوْلِ الْحَزَايَا وَيُرْشِدُ “Menyelamatkan dari kengerian kehinaan dan memberi petunjuk jalan yang benar.”	يَدُلُّ عَلَى الرَّحْمَنِ مَنْ يَفْتَدِي بِهِ Beliau menuntun menuju Allah bagi siapa yang mengikutinya
مُعَلِّمٌ صِدْقٍ إِنْ يُطِيعُوهُ يَسْعُدُوا Guru kebenaran yang jika ditaati, mereka akan berbahagia selamanya.”	إِمَامٌ هُمْ يَهْدِيهِمُ الْحَقُّ جَاهِدًا Beliau adalah pemimpin yang sungguh-sungguh menuntun mereka pada kebenaran;
وَإِنْ يُحْسِنُوا فَاللَّهُ بِالْخَيْرِ أَجْوَدُ dan jika mereka berbuat baik, Allah sungguh lebih melimpahkan kebaikan-Nya.”	عَفُوٌّ عَنِ الزَّلَّاتِ يَقْبَلُ عُذْرَهُمْ Sosok pemaaf atas kekhilafan, menerima alasan mereka;

وَإِنْ نَابَ أَمْرٌ لَمْ يَقُومُوا بِحَمْلِهِ فَمِنْ عِنْدِهِ تَيْسِيرٌ مَا يَتَشَدَّدُ Maka dari arah beliau lah datang kemudahan atas segala kesulitan itu.	فَبَيْنَا هُمْ فِي نِعْمَةِ اللَّهِ وَسَطَهُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ أَنْ يَجُورُوا عَنِ الْهُدَى di tengah-tengah mereka ada penunjuk jalan yang dengannya arah jalan lurus dituju.” Maka saat mereka menikmati nikmat Allah
حَرِيصٌ عَلَى أَنْ يَسْتَقِيمُوا وَيَهْتَدُوا beliau senantiasa berkeinginan kuat agar kalian tetap lurus dan sampai di jalan yang benar.”	عَطُوفٌ عَلَيْهِمْ لَا يُثْنِي جَنَاحَهُ Sangat berat dan menyedihkan baginya jika kalian menyimpang dari jalan petunjuk;
إِلَى كَنْفٍ يَخْنُو عَلَيْهِمْ وَيُمَهِّدُ “Menyelindungi mereka di bawah naungan yang penuh kelembutan, serta menenangkan dan memudahkan urusan mereka.”	إِلَى نُورِهِمْ سَهْمٌ مِنَ الْمَوْتِ مُقْصَدٌ “Beliau sosok yang sangat lembut dan penuh kasih, tak pernah berhenti membentangkan sayap perlindungan bagi mereka.”
إِلَى نُورِهِمْ سَهْمٌ مِنَ الْمَوْتِ مُقْصَدٌ Saat mereka masih berada dalam cahaya petunjuk itu,	فَبَيْنَا هُمْ فِي ذَلِكَ النُّورِ إِذْ عَدَا

Tiba-tiba datanglah anak panah kematian yang tepat sasaran menuju sumber cahaya mereka.	
يُبْكِيهِ حَقُّ الْمُرْسَلَاتِ وَيُحْمَدُ Kepergiannya ditangisi oleh seluruh risalah kenabian, dan beliau tetap senantiasa dipuji selamanya.”	فَأَصْبَحَ مَحْمُوداً إِلَى اللَّهِ رَاجِعاً Maka beliau pun kembali kepada Allah dalam keadaan terpuji;
لَعِيبَةٍ مَا كَانَتْ مِنَ الْوَحْيِ تَعَهُدُ karena hilangnya sosok yang senantiasa dijaga dan disertai oleh wahyu Allah.”	وَأَمْسَتْ بِلَادُ الْحَرَمِ وَحُشّاً بِقَاعُهَا “Dan negeri yang suci (Madinah) pun berubah menjadi sunyi sepi dan asing,
قِفَاراً سِوَى مَعْمُورَةِ اللَّحْدِ ضَافَهَا Seolah negeri ini menjadi gersang, kecuali makam suci yang kini menjadi tempat ramai dan penuh kasih sayang.	فَقِيدُ تُبْكِيهِ بِلَاطٌ وَغَرْقَدُ Sosok yang tiada gantinya, diratapi oleh setiap sudut kota dan pepohonan kurma
خَلَاءٌ لَهُ فِيهِ مَقَامٌ وَمَقْعَدُ Tempat berdiri dan tempat duduknya yang mulia telah kosong tak berpenghuni.	وَمَسْجِدُهُ فَالْمُوحِشَاتُ لِفَقْدِهِ Masjid beliau pun kini terasa sepi dan hampa;

وَبِالْجَمْرَةِ الْكُبْرَى لَهُ ثُمَّ أَوْحَشَتْ دِيَارٌ وَعَرَصَاتٌ وَرَبْعٌ وَمَوْلُدُ Rumah-rumah kediaman, lapangan luas, kawasan perkampungan, hingga tempat kelahiran beliau sekalipun."	وَبِالْجَمْرَةِ الْكُبْرَى لَهُ ثُمَّ أَوْحَشَتْ Dan di tempat Jamarah Besar pun, serta di sana tempat-tempat itu kini terasa sepi dan hampa:
وَلَا أَعْرِفَنَّكَ الدَّهْرَ دَمْعَكَ يَجْمَدُ Janganlah sampai air matamu membeku dan berhenti selamanya."	فَبَكَى رَسُولَ اللَّهِ يَا عَيْنُ عَبْرَةً Maka tangisilah Rasulullah wahai mataku dengan air mata yang mengalir;
وَمَا لَكَ لَا تَبْكِينَ ذَا النِّعْمَةِ الَّتِي عَلَى النَّاسِ مِنْهَا سَابِغٌ يَتَعَمَّدُ Yang kebbaikannya menyelimuti seluruh manusia tanpa terkecuali?"	وَمَا لَكَ لَا تَبْكِينَ ذَا النِّعْمَةِ الَّتِي Mengapa engkau tidak menangis pemilik nikmat yang melimpah,
لَقَدْ الَّذِي لَا مِثْلُهُ الدَّهْرُ يَوْجَدُ karena kau kehilangan sosok yang takkan pernah ada tandingannya sepanjang masa."	فَجَوْدِي عَلَيْهِ بِالدُّمُوعِ وَأَعُولِي "Maka tumpahkanlah air matamu dan ratapilah dengan sedih;
وَلَا مِثْلُهُ حَتَّى الْقِيَامَةِ يُفْقَدُ dan takkan pernah ada yang setara dengannya hingga hari kiamat nanti."	وَمَا فَقَدَ الْمَاضُونَ مِثْلَ مُحَمَّدٍ

	“Umat terdahulu tak pernah kehilangan sosok seperti Muhammad;
وَأَقْرَبَ مِنْهُ نَائِلًا لَا يُنْكَدُ dan yang paling mudah memberi kebaikan tanpa pernah menyakiti hati pemberiannya.	أَعَفَّ وَأَوْفَى ذِمَّةً بَعْدَ ذِمَّةٍ “Beliau adalah yang paling suci jiwanya, paling menepati janji;
إِذَا ضَنَّ مِعْطَاءُ بِمَا كَانَ يُنَلَّدُ di saat orang lain kikir menahan apa yang mereka miliki.”	وَأَبْدَلَ مِنْهُ لِلطَّرِيفِ وَتَالِدٍ “Paling dermawan membagi harta baru maupun harta pusaka,
وَأَكْرَمَ صَيْتًا فِي الْبُيُوتِ إِذَا انْتَمَى dan memiliki garis keturunan paling terhormat dari tanah kelahiran Mekah.”	وَأَكْرَمَ صَيْتًا فِي الْبُيُوتِ إِذَا انْتَمَى “Paling mulia namanya di antara kabilah saat silsilahnya disebut;
دَعَائِمَ عِزٍّ شَامِحَاتٍ تُشَيِّدُ Membangun pilar-pilar kehormatan yang menjulang tinggi dan tak tergoyahkan.”	وَأَمْنَعَ ذُرُوءٍ وَأَثْبَتَ فِي الْعُلَى Paling kokoh kedudukannya di puncak kemuliaan

وَأَثْبَتَ فَرْعًا فِي الْفُرُوعِ وَمُنْبَتًا وَعُودًا عَذَاهُ الْمُرْنُ فَالْعُودُ أَغْيَدُ Hingga batangnya kokoh dan dahan- dahannya segar subur.”	وَأَثْبَتَ فَرْعًا فِي الْفُرُوعِ وَمُنْبَتًا “Paling teguh kedudukannya bagaikan pohon yang disiram hujan rahmat
عَلَى أَكْرَمِ الْخَيْرَاتِ رَبِّ مُمَجَّدُ Hingga dimuliakan oleh Tuhan Yang Maha Terpuji.”	رَبَّاهُ وَلِيدًا فَاسْتَتَمَ تَمَامُهُ Dibesarkan oleh Allah sejak kecil, hingga kesempurnaannya mencapai puncak kebaikan
فَلَا الْعِلْمُ مَحْبُوسٌ وَلَا الرَّأْيُ يُفْنَدُ Tak ada ilmu yang tertutup, dan tak ada pandangan beliau yang keliru.”	تَنَاهَتْ وَصَاةُ الْمُسْلِمِينَ بِكَفِّهِ Ajaran dan petunjuk bagi umat Islam telah tuntas sempurna di tangan beliau;
مِنَ النَّاسِ إِلَّا عَازِبُ الْعَقْلِ مُبْعَدُ Kecuali orang yang hilang akal nya dan jauh dari kebenaran.	أَقُولُ وَلَا يُلْفَى لِمَا قُلْتُ عَائِبُ “Aku berkata demikian, dan takkan ada yang bisa mencela ucapanku
لَعَلِّي بِهِ فِي جَنَّةِ الْخُلْدِ أَخْلَدُ Semoga aku bisa bersamanya dan kekal menetap di surga abadi.”.	وَلَيْسَ هَوَايَ نَازِعًا عَنْ ثَنَائِهِ Cintaku takkan pernah berhenti untuk memuji beliau

وَفِي نَيْلِ ذَاكَ الْيَوْمِ أَسْعَى وَأَجْهَدُ “Dan untuk meraih kebahagiaan di hari itu, aku senantiasa berusaha dan berjuang sekuat tenaga.”	مَعَ الْمُصْطَفَى أَرْجُو بِذَاكَ جَوَارَهُ Bersama Sang Pilihan aku berharap bisa bertetangga dengannya
---	--



F. Tinjauan Penelitian Relevan

Dalam sub-bab ini, akan dipaparkan tinjauan terhadap literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan studi ini. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk memberikan landasan konseptual, membandingkan temuan studi sebelumnya, dan memastikan bahwa penelitian ini tidak mengulang riset yang telah dilakukan. Beberapa skripsi yang relevan dan memiliki judul signifikan dengan topik yang diangkat oleh peneliti.

- 1) Penelitian Skripsi yang berjudul “Kahlil Gibran Dan Syairnya tentang Cinta (Kajian Analisis Unsur-Unsur Sastra)” karya Nurhikma Misbah, Mahasiswi IAIN Parepare, Parepare tahun 2024. Skripsi ini membahas tentang Syair Cinta Kahlil Gibran. Adapun hasil penelitian tersebut yakni; terdapat unsur sastra yang terkandung dalam syair cinta Kahlil Gibran yaitu, unsur rasa (‘āṭḥifah), imajinasi (khayāl), gagasan (Fikrah), gaya (uslūb). Keempat unsur ini ditemukan pada syair cinta Kahlil Gibran²⁴ Maka persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang dipilih yaitu menggunakan unsur-unsur sastra, berbeda dari sisi objek penelitiannya, penelitian Nurhikma Misbah mengkaji syair cinta Kahlil Gibran sedangkan peneliti mengkaji syair pujian/ratapan.
- 2) Penelitian Jurnal yang berjudul Analisis Retorika dalam Puisi ‘Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli’ Karya Ḥassān bin Tsābit” bertujuan melakukan eksplorasi mendalam terhadap aspek retorika dalam puisi ratapan (Ritsa) yang diciptakan oleh penyair sahabat Nabi Muhammad SAW. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika (uslub), penelitian ini membedah 10 bait puisi untuk mengidentifikasi kekhasan gaya bahasa yang digunakan oleh Ḥassān bin Tsābit. Hasilnya mengklasifikasikan tujuh

²⁴ Nurhikma Misbah, “Kahlil Gibran Dan Syairnya Tentang Cinta (Kajian Analisis Unsur-Unsur Sastra)” (IAIN Parepare, 2024).

unsur retorika utama, meliputi Aliterasi, Metafora, Personifikasi, Erotesis, Silepsis, Prolepsis, dan Hiperbola.²⁵

Jurnal ini berfokus secara eksklusif pada dimensi retorika sebagai bagian dari stilistika untuk merinci keelokan bahasa, sedangkan peneliti berorientasi pada "Kajian Analisis Unsur-unsur Sastra". Adapun persamaan fokus mengkaji syair yang sama yaitu Puisi 'Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli' Karya Ḥassān bin Tsābit,

- 3) Penelitian Skripsi "Analisis Struktural Syair Arab Karya Hasan bin Tsabit pada Masa Permulaan Islam" karya Chintya Windi Ananda (2024). Penelitian ini mengkaji struktur internal syair Arab karya Hasan bin Tsabit pada periode awal Islam dengan menggunakan pendekatan struktural dan metode kualitatif deskriptif-analitik. Melalui analisis terhadap 20 bait syair, peneliti memfokuskan kajian pada unsur intrinsik yang meliputi makna (al-ma'nā), emosi (al-'āṭifah), imajinasi (al-khayāl), bahasa dan gaya (lughat al-shi'r/ushlūb), serta irama dan rima (mūsīqā al-shi'r). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara dominan syair-syair Hasan bin Tsabit pada masa permulaan Islam bertemakan ar-risā' (ratapan), yang merepresentasikan kesedihan mendalam atas wafatnya Rasulullah ﷺ. Dari aspek emosional, syair-syair tersebut menampilkan sikap ketabahan, ketulusan, dan ketakwaan dalam menghadapi kematian. Unsur imajinasi yang digunakan bersifat visual dan auditif, sehingga mampu membangkitkan suasana duka secara kuat. Dari segi kebahasaan, Hasan bin Tsabit menggunakan diksi yang sederhana, umum, dan mudah dipahami, namun tetap sarat makna religius. Adapun dari sisi musikalitas, syair-syair tersebut memiliki pola rima yang konsisten dengan qāfiyah dāl (ـال) atau qasidah dāliyah. Penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan syair Hasan bin Tsabit

²⁵ Muhamad Rehan, "Analisis Retorika Dalam Puisi 'Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli' Karya Ḥassān bin Tsābit," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 (2025): 8574–82.

tidak hanya terletak pada muatan religiusnya, tetapi juga pada keterpaduan unsur-unsur struktural yang membangun kesan emosional dan estetis secara utuh.²⁶

Adapun persamaan antara penelitian Chintya Windi Ananda dan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap karya sastra Arab klasik Hasan bin Tsabit, khususnya syair *Būrikta Yā Qabrār-Rasūl*. Kedua penelitian sama-sama menempatkan syair tersebut sebagai objek utama analisis dan menggunakan pendekatan analisis teks sastra untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, keduanya menitikberatkan perhatian pada unsur internal syair seperti tema, muatan emosional, dan ekspresi Bahasa sebagai sarana untuk memahami pesan religius dan estetika sastra yang merepresentasikan kondisi psikologis dan spiritual penyair pada masa permulaan Islam.

- 4) Penelitian Skripsi berjudul “Unsur-Unsur Sastra dalam Syair Imām Syāfi’ī” karya Dewi, mahasiswi IAIN Parepare tahun 2022, membahas kajian unsur-unsur sastra yang terkandung dalam syair-syair Imām Syāfi’ī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dīwān al-Imām as-Syāfi’ī* yang dijadikan sebagai objek material penelitian merupakan rangkaian syair yang merefleksikan kepribadian Imām Syāfi’ī sebagai seorang faqih yang memiliki penguasaan mendalam terhadap logika dan ilmu *manṭiq*.²⁷ Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu analisis unsur-unsur sastra. Sementara itu, perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian Dewi berfokus pada syair-syair Imām Syāfi’ī, sedangkan penelitian ini mengkaji syair ratapan Hassan ibn tsabbit.

G. Landasan Teori

1. Teori Strukturalisme

²⁶ Chintya Windi, “Analisis Struktural Syair Arab Karya Hasan Bin Tsabit Pada Masa Permulaan ISL,” 2024.

²⁷ Dewi (2022), “Unsur-Unsur Sastra Dalam Syair Imam Syafi’I”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare).

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini bertumpu pada teori-teori yang berkembang dalam kajian ilmu sastra, khususnya teori strukturalisme. Strukturalisme merupakan suatu pendekatan metodologis yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang tersusun atas unsur-unsur yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Setiap unsur dalam struktur tersebut memiliki fungsi tertentu yang tidak dapat dipisahkan dari unsur lainnya. Strukturalisme menekankan pentingnya struktur sebagai sistem yang utuh dan bermakna. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa suatu objek kajian hanya dapat dipahami secara optimal apabila dianalisis berdasarkan hubungan antarunsur yang membangunnya. Oleh karena itu, strukturalisme tidak memfokuskan kajian pada faktor-faktor di luar teks, melainkan pada unsur internal yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri.²⁸

Strukturalisme menekankan pentingnya struktur sebagai sistem yang utuh dan bermakna. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa suatu objek kajian hanya dapat dipahami secara optimal apabila dianalisis berdasarkan hubungan antarunsur yang membangunnya. Oleh karena itu, strukturalisme tidak memfokuskan kajian pada faktor-faktor di luar teks, melainkan pada unsur internal yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri.²⁹

Strukturalisme merupakan aliran pemikiran yang menekankan analisis fenomena melalui struktur mendasar yang saling berhubungan, bukan elemen-elemen terpisah. Menurut Jean Piaget, strukturalisme adalah pendekatan yang memandang struktur sebagai sistem yang lengkap (totalitas), dinamis melalui

²⁸ Fadlil Munawwar Mansur, "Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme," SASDAYA: Gadjah Mada Journal Of Humanities 3, no. 1 (2019): 79. hlm. 88

²⁹ Nurul Hidayah et al., "Filsafat Ilmu: Epistemologi Post-Strukturalisme Dalam Menjelajahi Kekuasaan, Pengetahuan Dan Kebenaran," Jurnal Multidisiplin West Science 2, no. 06 (2023): 422-32. hlm. 423

transformasi, dan mandiri (otoregulasi).³⁰ Claude Lévi-Strauss mendefinisikannya sebagai metode untuk mengungkap model pikiran universal melalui oposisi biner dalam mitos dan budaya.³¹ Ferdinand de Saussure melihat strukturalisme sebagai studi bahasa sebagai sistem tanda relasional, di mana makna timbul dari perbedaan antar elemen.³² Roland Barthes menerapkan strukturalisme dalam sastra sebagai dekonstruksi teks menjadi unit-unit struktural untuk menganalisis makna ideologis.³³

Menurut Jean Piaget sebagaimana dikutip dalam makalah Drs. Olih Solihat Karso, M.Sn struktur dalam perspektif strukturalisme memiliki tiga sifat utama, yaitu:

a) Totalitas(wholeness)

Struktur dipandang sebagai suatu keseluruhan yang utuh, di mana unsur-unsur di dalamnya saling berkaitan dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Setiap bagian memperoleh makna dan fungsi melalui hubungannya dengan bagian lain dalam satu sistem.

b) Transformasi(transformation)

Struktur memiliki kemampuan untuk berubah dan berkembang melalui proses transformasi internal, namun perubahan tersebut tetap berlangsung di dalam kerangka struktur itu sendiri tanpa menghilangkan identitas dasarnya.

c) Regulasidiri(self-regulation)

Struktur bersifat mengatur diri sendiri, artinya struktur mampu

³⁰ Tirto Suwondo, "Totalitas, Transformasi, Dan Otoregulasi - KAJIAN SASTRA," <https://www.kajiansastra.com/2016/12/totalitas-tranformasi-dan-otoregulasi.html>, 2016.

³¹ Sayida Oktaviana Mukharromah, "Pertunjukan Bantengan (Komunitas Rukun Santoso): Kajian Strukturalisme Claude Levi-Strauss" (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2025).

³² Ferdinand de Saussure et al., "Course in General Linguistics," 2020.

³³ Kris Budiman, *Jejaring Tanda-Tanda: Strukturalisme Dan Semiotik Dalam Kritik Kebudayaan* (Indonesiatara, 2004).

mempertahankan keseimbangannya tanpa bergantung pada unsur di luar sistem. Aturan dan mekanisme yang mengendalikan struktur berasal dari dalam struktur itu sendiri.

Ketiga sifat ini menegaskan bahwa dalam strukturalisme, suatu objek kajian termasuk karya sastra dipahami sebagai sistem yang utuh, dinamis, dan mandiri.³⁴

2. Teori Historis

Teori historis dalam kajian sastra merupakan suatu pendekatan yang menelaah karya sastra dengan memperhatikan latar belakang dan kondisi sejarah pada masa karya tersebut lahir.³⁵ Pendekatan historis dalam kajian syair *Būrikta Yā Qabrar-Rasūl* menekankan hubungan karya dengan konteks sejarah saat lahirnya. Syair ini ditulis oleh Ḥassān bin Tsābit sebagai bentuk ratapan atas wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, mencerminkan suasana duka yang melanda umat Islam awal.

H. Kerangka Pikir

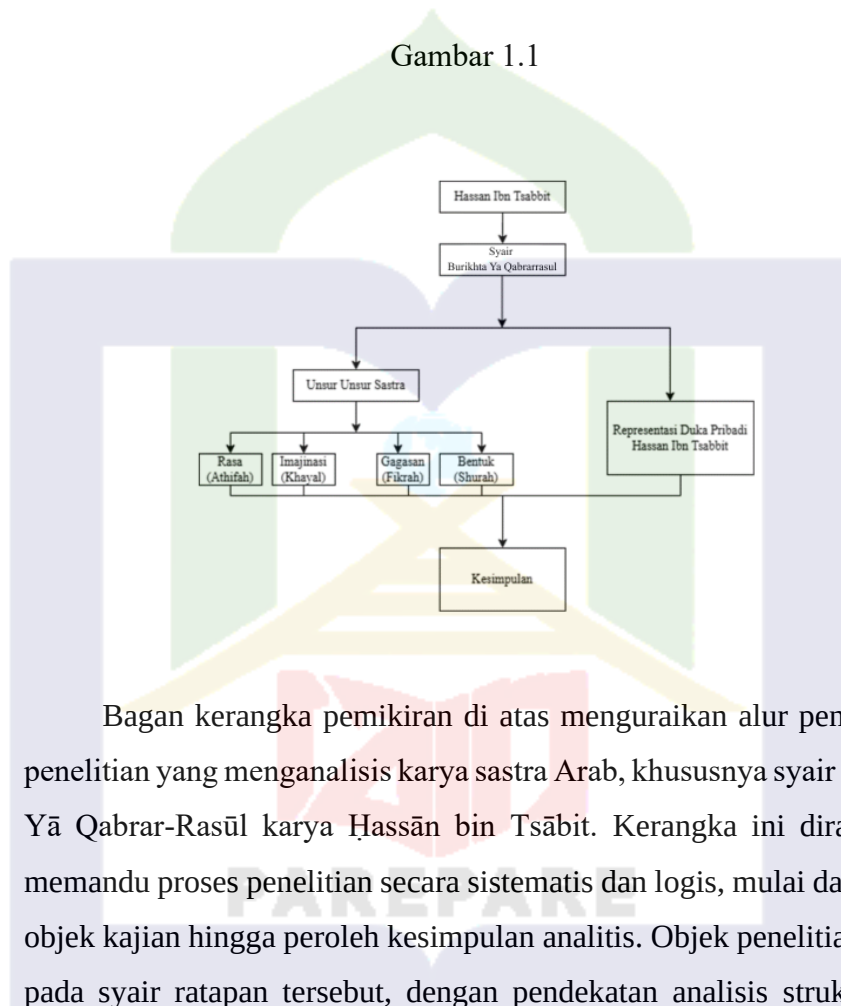
Berdasarkan pembahasan teoritis di atas, maka peneliti akan mengemukakan kerangka pikir sebagai paham pertimbangan untuk kelancaran penelitian ini. Dalam syair *Būrikta Yā Qabrar-Rasūl* karya Ḥassān bin Tsābit terdapat unsur-unsur sastra yang peneliti akan teliti yaitu unsur-unsur sastra dalam syair tersebut dengan menggunakan teori strukturalisme. Kerangka pikir dalam penelitian ini difokuskan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran

³⁴ Sunardy Kasim, "Strukturalisme Dan Semiotik Wayang Sasak," *Jurnal Sangkareang Mataram* 5, no. 2 (2019): hlm.11–14.

³⁵ Mutia Alkhaerat, Andi Agussalim AJ, and Idawati Garim, "New Historicism Greenblatt Dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy Dan Novel Buya Hamka Karya Ahmad Fuadi Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Materi Apresiasi Novel Di SMA," *Jurnal Onoma: Pendidikan* 10, no. 3 (2024).

sekaligus menjadi alat bantu yang dapat menjelaskan dan mudah dipahami terkait unsur-unsur sastra yang difokuskan pada sebuah karya sastra puisi atau syair Arab

Gambar 1.1



Bagan kerangka pemikiran di atas menguraikan alur penalaran dalam penelitian yang menganalisis karya sastra Arab, khususnya syair rithā' Būrikhta Yā Qabrarr-Rasūl karya Ḥassān bin Tsābit. Kerangka ini dirancang untuk memandu proses penelitian secara sistematis dan logis, mulai dari identifikasi objek kajian hingga peroleh kesimpulan analitis. Objek penelitian difokuskan pada syair ratapan tersebut, dengan pendekatan analisis struktural historis maupun psikologi sastra terhadap unsur-unsur sastra yaitu 'Āṭhifah, Khayāl, Fikrah, dan Shūrah

I. Metode Penelitian

Secara Etimologi, atau ilmu Bahasa penelitian memiliki arti mencari fakta-fakta yang baru dan dikembangkan menjadi suatu teori untuk memperdalam dan memperluas ilmu tertentu. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan kepada suatu analisis serta konstruksi yang dilakukan secara sistematis dan metodologis dan juga konsisten untuk mengungkap kebenaran.³⁶ Menurut Sugiyono Pengertian metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia

Pokok inti metode penelitian berada pada pendekatan ilmiahnya untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat yang jelas. Empat unsur pokok yang harus diperhatikan meliputi pendekatan ilmiah, data, tujuan, serta manfaat. Di antara keempatnya, pendekatan ilmiah menjadi yang paling krusial karena penelitian wajib bertumpu pada prinsip-prinsip ilmiah seperti rasionalitas, empirisme, dan sistematisitas. Pemenuhan tiga prinsip tersebut membedakan penelitian dari karya non-ilmiah semacam esai atau tulisan bebas lainnya³⁷

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis yang dipakai guna membantu terbentuknya suatu penelitian adalah dengan memakai penelitian Library Research. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang mengkaji lewat telaah dari pada buku-buku, literatur serta laporan penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik

³⁶ Ramdhan, M. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.

³⁷ Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

permasalahan.³⁸ Ada beberapa definisi mengenai penelitian kepustakaan ini. Mirzaqon. T, dan Purwoko mengemukakan beberapa definisi penelitian kepustakaan dari beberapa ahli, yaitu ;

1. Mardalis, Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb.

2. Sarwono, Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

3. Nazir, Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan .³⁹

Berdasarkan pandangan para ahli lain seperti Mardalis, Sarwono, dan Sugiyono, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang mengoptimalkan sumber literatur primer dan sekunder seperti edisi teks *Būrikta Yā Qabrār-Rasūl* karya Ḥassān bin Tsābit, monograf strukturalisme Jean Piaget, serta jurnal analisis sastra Arab untuk mengumpulkan data relevan dengan kajian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan teori strukturalisme sebagai landasan analisis. Pendekatan ini memanfaatkan sumber-sumber literatur sekunder untuk

³⁸ Indrawan, D., & Jalilah, S. R. (2021). Metode kombinasi/campuran bentuk integrasi dalam penelitian. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3), hlm. 735-739.

³⁹ Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.

menguraikan struktur intrinsik objek kajian secara sistematis. untuk mengkaji unsur-unsur sastra dalam syair *Būrikta Yā Qabrar-Rasūl* karya Ḥassān bin Tsābit.

Studi kepustakaan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. studi pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian di lapangan. Idealnya, penelitian profesional menggunakan kombinasi studi pustaka dan lapangan atau penekanan pada salah satu di antaranya.⁴⁰

Dalam kajian ini, peneliti berupaya mengkaji berbagai unsur sastra yang muncul dalam syair-syair Hasan bin Tsabit melalui pendekatan strukturalisme. Data syair yang masih bersifat mentah dihimpun dan disusun kembali menjadi informasi yang terarah, kemudian diinterpretasikan untuk mengungkap unsur-unsur sastra yang membentuk struktur syair-syair pujian cinta Hasan bin Tsabit kepada Rasulullah.

3. Jenis data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif deskriptif, yaitu data yang dituangkan dalam paparan kalimat yang terperinci, utuh, dan mendalam tentang bagaimana suatu gejala terjadi serta faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Pendekatan kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan dan memaparkan peristiwa atau fenomena yang sedang berlangsung saat ini sebagaimana adanya, tanpa memanipulasi keadaan.

4. Sumber Data

Data terbagi menjadi 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

⁴⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).



a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara, observasi, atau teknik pengumpulan data lainnya, dan diberikan langsung kepada pengumpul data.⁴¹ Sumber data primer merupakan data utama yang dijadikan landasan dalam suatu penelitian. Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud sumber data primer adalah syair Hasan bin Tsabit bertema ritsa ratapan yang berjudul *Būrikta Yā Qabrār-Rasūl*.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer, dimana data ini bisa diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.⁴² Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari berbagai buku dan koleksi digital di *maktabah syamilah* yang berkaitan dengan penelitian ini, melalui kegiatan penelusuran di perpustakaan serta pada berbagai situs atau laman web yang relevan.

5. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pendekatan observasi dan dokumentasi. Sugiyono mendefinisikan observasi sebagai proses pengamatan sistematis terhadap objek penelitian dengan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran untuk mengidentifikasi fenomena yang diamati secara objektif. Observasi yang teliti dan mendalam dilakukan terhadap fokus

⁴¹ Sugiyono Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D," *Bandung: Alfabeta* 1, no. 11 (2016).

⁴² Nursyafitri, G. D. (t.t.). Pengertian data sekunder menurut beberapa ahli. DQLab. Diakses 6 Januari 2026, dari <https://dqlab.id/pengertian-data-sekunder-menurut-beberapa-ahli>

kajian, yaitu teks syair Hasan bin Tsabit.⁴³ Sementara itu, metode dokumentasi merujuk pada pengumpulan data dari berbagai dokumen seperti buku, jurnal, artikel, situs web, dan sumber tertulis lainnya yang relevan. Peneliti berupaya mendokumentasikan seluruh informasi pendukung secara menyeluruh. Proses pengumpulan data dimulai dari akses langsung terhadap teks syair Hasan bin Tsabit, dilanjutkan analisis isi bait-baitnya, serta penggalan data tambahan dari kitab nahwu, buku referensi, jurnal, artikel, dan situs web terkait analisis strukturalisme sastra Arab.

6. Metode Pengolahan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan kata kunci yang relevan terhadap topik penelitian, menggunakan teknik dokumentasi untuk menghimpun data yang tersedia. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan dan dianalisis secara terperinci. Pengolahan data dalam studi pustaka memungkinkan peneliti menyusun, menganalisis, serta menyajikan informasi secara efektif dan terstruktur, sehingga dapat menghasilkan tinjauan pustaka yang kuat dan komprehensif mengenai subjek penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan pendekatan strukturalisme sastra. Strukturalisme adalah kerangka pemikiran yang, sesuai dengan asal katanya yang berarti 'membangun bentuk', bertujuan untuk mempersepsi dan mendeskripsikan struktur atau sistem relasi yang mengatur dan memberikan makna pada pengalaman dan objek di dunia. Untuk menganalisis sebuah data, maka diperlukan langkah-langkah, baik secara sistematis maupun bertahap adalah sebagai berikut:

⁴³ Ananda, "Apa Itu Observasi_ Berikut Pengertian, Ciri, Tujuan, Dan Jenisnya – Gramedia Literasi,".

- 1) Menerjemahkan perbait syair ratapan “Hassan Bin Tsabbit yang berjudul Būrikta Yā Qabrar-Rasūl .
- 2) Menganalisis ratapan “Hassan Bin Tsabbit yang berjudul Būrikta Yā Qabrar-Rasūl dengan menggunakan unsur unsur sastra.
- 3) Menganalisis ekspresi kedalaman duka,kesedihan dan kerinduan Ḥassān bin Tsābit terhadap sosok Nabi
- 4) Penarikan kesimpulan



BAB II

SASTRA DAN UNSUR UNSUR SASTRA

A. Sastra

Secara umum, ilmu sastra merupakan disiplin ilmu yang mengkaji karya sastra dari berbagai aspek, baik yang berkaitan dengan bentuk, isi, nilai estetika, maupun konteks yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya. Dalam tradisi keilmuan Arab, kajian sastra (*adab*) tidak hanya dipahami sebagai kumpulan karya tulis yang memiliki nilai keindahan bahasa, tetapi juga sebagai bidang ilmu yang mempelajari karakteristik, perkembangan, kritik, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra.⁴⁴

Salah satu definisi sastra yang sering dijadikan rujukan dikemukakan oleh Ahmad al-Shāyib ;

الأَدَبُ هُوَ التَّعْبِيرُ الْجَمِيلُ عَنِ التَّجَرِبَةِ الْإِنْسَانِيَّةِ فِي صُورَةٍ مُؤَثَّرَةٍ

Terjemahan:

"Sastra adalah ungkapan yang indah tentang pengalaman kemanusiaan yang disajikan dalam bentuk yang memberikan pengaruh kepada pembacanya."⁴⁵

Definisi tersebut menunjukkan bahwa sastra bukan sekadar rangkaian kata-kata yang indah, melainkan media untuk mengungkapkan pengalaman hidup, perasaan, pemikiran, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam bentuk bahasa yang memiliki daya tarik estetis serta mampu memberikan kesan yang mendalam kepada pembaca maupun pendengarnya. Dengan demikian, sastra memiliki

⁴⁴ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab* (UIN-Maliki Press, 2011).

⁴⁵ Riyadh Mohammad Okaidy and Mohannad Shabeeb Hamad Al-Fahdawy, "Justification In Arabic Critical And Rhetorical Discourse Its Forms And Foundations/ التعليل في الخطاب النقدي والبلاغي العربي", *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 9, no. 2 (2026).

fungsi ekspresif sekaligus komunikatif karena menjadi sarana penyampaian gagasan dan pengalaman manusia melalui bahasa yang artistic.⁴⁶

Istilah ilmu sastra dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “General Literature atau Literary Study”. Di Indonesia istilah ilmu sastra dikenal dengan padanan kata, study sastra, kajian sastra, pengkajian sastra, dan telaah sastra. Sementara dalam bahasa Arab, ilmu sastra dikenal dengan tiga istilah pokok, yaitu nazariyyat al-adab (teori sastra), tarikh al-adab (sejarah sastra), dan naqd al-adab (kritik sastra).⁴⁷

Istilah adab dalam tradisi keilmuan Arab mengalami perkembangan makna sejalan dengan perkembangan zaman. Pada masa permulaan Islam, kata adab dimaknai sebagai al-da’wah ila al-mahamid wa makarim al-akhlaq, yaitu ajakan untuk memuji dan berakhlak mulia, sekaligus mengandung makna at-tahdzib (pembinaan akhlak) dan al-khuluq (budi pekerti). Pada masa Bani Umayyah, makna adab bergeser menjadi at-ta’lim (pengajaran), sehingga muncul istilah al-mu’addibun, yaitu sebutan bagi para pengajar yang bertugas mengajarkan syair, khutbah, dan sejarah bangsa Arab kepada anak-anak khalifah. Selanjutnya, pada masa Abbasiyah yang dikenal sebagai era kebangkitan ilmu pengetahuan, adab dimaknai sebagai at-tahdzib wa at-ta’lim ma’an, yakni pendidikan sekaligus pengajaran yang mencakup seluruh disiplin ilmu yang dihasilkan oleh pemikiran manusia.⁴⁸

Selain definisi yang dikemukakan oleh Ahmad al-Shayib, terdapat pula definisi sastra yang dikaitkan dengan istilah adab al-lughah (sastra bahasa), yaitu kata-kata indah yang mengandung imajinasi yang cermat dan pelukisan

⁴⁶ Atmazaki, "Ilmu Sastra: Teori dan Terapan," (Padang: Citra Budaya Indonesia, 2007), hlm. 12.

⁴⁷ Hamsa, Fasih, and Irwan, "Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf AS."

⁴⁸ Ahmad al-Iskandari dan Mustafa 'Anani, "al-Wasit fi al-Adab al-'Arabi wa Tarikhihi," (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978), hlm. 15-17.

yang lembut, yang dihasilkan oleh para penyair dan penulis dengan tujuan mendidik jiwa, menghaluskan rasa, dan membudayakan bahasa. Definisi ini menegaskan bahwa karya sastra, baik dalam bentuk prosa maupun puisi, merupakan hasil olah pikir dan imajinasi pengarang yang menggambarkan watak, kebiasaan, serta daya Khayālnya dalam menggunakan bahasa secara indah dan bermakna.⁴⁹

1. Teori Sastra

Teori sastra merupakan gabungan dari dua konsep, yaitu teori dan sastra, yang masing-masing memiliki pengertian dan ruang lingkup tersendiri. Dalam kajian ilmu sastra, kedua istilah tersebut sering menjadi objek pembahasan yang memerlukan penjelasan secara mendalam. Secara umum, teori sastra dapat dipahami sebagai salah satu cabang ilmu sastra yang mengkaji prinsip-prinsip, konsep, kaidah, dan kriteria yang menjadi dasar dalam memahami serta membedakan karya sastra dari bentuk karya lainnya. Sementara itu, teori pada hakikatnya merupakan suatu sistem pengetahuan yang disusun secara ilmiah dan sistematis untuk menjelaskan serta menggambarkan hubungan antargejala yang dapat diamati berdasarkan pola-pola tertentu.⁵⁰

Pengertian teori sebagaimana disebutkan di atas sejalan dengan definisi yang termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang menyatakan bahwa teori merupakan pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian, serta asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu ilmu pengetahuan. Suatu teori bersifat logis sehingga dapat diuji kebenarannya atau dapat dibantah kesahihannya berdasarkan objek dan gejala

⁴⁹ Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, "al-Balaghah al-Wadihah," (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1999), hlm.5.

⁵⁰ Zulfahur Z.F., "Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, Dan Kritik Sastra, Serta Hubungan Antara Ketiganya," Universitas Terbuka 1 (2014): 135. hlm. 12

yang diamati. Dengan demikian, teori berfungsi sebagai kerangka berpikir yang membantu seseorang dalam memahami, menjelaskan, dan menafsirkan suatu fenomena, termasuk fenomena kebahasaan dan kesastraan.⁵¹

Dalam konteks kajian sastra, Rene Wellek dan Austin Warren menegaskan perlunya membedakan antara sastra di satu sisi dengan teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra di sisi lain. Menurut keduanya, sastra merupakan kegiatan kreatif, sedangkan teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra merupakan cabang ilmu yang menjadikan karya sastra sebagai objek kajiannya. Teori sastra secara khusus didefinisikan sebagai studi tentang prinsip, kategori, dan kriteria yang dapat dijadikan acuan serta titik tolak dalam menelaah karya sastra secara ilmiah.⁵²

Ruang lingkup teori sastra mencakup berbagai pendekatan dan kerangka teoretis yang digunakan untuk menganalisis karya sastra, seperti pendekatan struktural, semiotik, sosiologis, psikologis, maupun pendekatan reseptif. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, teori sastra membantu peneliti dalam mengidentifikasi struktur, makna, simbol, serta nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya. Oleh karena itu, teori sastra tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menjadi instrumen analisis yang dapat diterapkan pada berbagai jenis karya sastra, baik puisi, prosa, maupun drama.⁵³

Dalam tradisi keilmuan Arab, teori sastra (nazariyyat al-adab) memiliki keterkaitan yang erat dengan ilmu balaghah, yaitu cabang ilmu bahasa Arab yang membahas keindahan dan kejelasan dalam penyampaian makna. Ilmu

⁵¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 370.

⁵² Rene Wellek dan Austin Warren, "Teori Kesusastraan," terj. Melani Budianta (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989), hlm. 39-46.

⁵³ Rachmat Djoko Pradopo, "Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya," (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 17.

balaghah secara garis besar terbagi menjadi tiga bidang utama, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi', yang masing-masing memiliki fungsi dan kajian tersendiri dalam menganalisis keindahan bahasa, baik dari segi lafaz maupun makna. Ketiga cabang ilmu tersebut menjadi landasan teoretis dalam memahami nilai estetika sebuah karya sastra Arab, baik syair maupun prosa.⁵⁴

Selain ilmu balaghah, teori sastra Arab juga mencakup kajian mengenai bentuk-bentuk karya sastra beserta kaidah penyusunannya, seperti ilmu 'arudh dan qawafi yang membahas wazan (metrum) dan rima dalam syair, serta kajian mengenai struktur dan ciri-ciri prosa, baik dalam bentuk khitabah, risalah, maupun maqamah. Dengan demikian, teori sastra tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk memahami hakikat sastra secara umum, tetapi juga sebagai pedoman teknis dalam menyusun dan menganalisis karya sastra berdasarkan genre dan bentuknya masing-masing.⁵⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori sastra memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi dengan sejarah sastra dan kritik sastra. Teori sastra menyediakan kerangka konsep dan prinsip dasar, sejarah sastra menempatkan karya dalam konteks perkembangan zamannya, sedangkan kritik sastra menerapkan teori tersebut untuk menilai dan menafsirkan karya secara lebih mendalam. Ketiga cabang ilmu ini tidak dapat dipisahkan secara mutlak, karena pada praktiknya, pengkajian sebuah karya sastra senantiasa melibatkan ketiganya secara bersamaan.⁵⁶

2. Sejarah Sastra

⁵⁴ Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, "Al-Balaghah Al-Wadihah," (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1999), hlm. 8-9.

⁵⁵ Akhmad Muzakki, "Pengantar Teori Sastra Arab," (Malang: UIN Malang Press, 2011), hlm. 33.

⁵⁶ A. Teeuw, "Sastra dan Ilmu Sastra," (Bandung: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 11.

Sejarah sastra Arab telah berlangsung sejak masa yang sangat awal, bahkan sebelum periode Jahiliyah. Perkembangannya yang terus berlanjut dari satu zaman ke zaman berikutnya melahirkan ciri khas dan karakteristik yang berbeda pada setiap periode. Pada masa pra-Jahiliyah, karya sastra banyak hadir dalam bentuk syair sederhana yang digunakan, antara lain, sebagai nyanyian atau pengantar tidur bagi anak-anak. Memasuki masa Jahiliyah, sastra Arab berkembang menjadi media untuk mengekspresikan kebanggaan terhadap suku, kedudukan sosial, kepahlawanan, serta berbagai nilai yang hidup di tengah masyarakat. Masa Dinasti ‘Abbāsiyah, sastra Arab mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mencapai salah satu puncak kejayaannya. Kemajuan tersebut didukung oleh perhatian dan dukungan para khalifah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sastra, dan kebudayaan. Pada periode ini, berlangsung gerakan penerjemahan besar-besaran terhadap berbagai karya ilmiah dari bahasa asing, seperti Yunani, Persia, dan Suryani, ke dalam bahasa Arab. Aktivitas tersebut mendorong lahirnya pusat-pusat keilmuan, salah satunya adalah *Bait al-Hikmah*, yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan, perpustakaan, sekaligus pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan.⁵⁷

Secara konseptual, sejarah sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang mengkaji perkembangan karya sastra dari satu periode ke periode berikutnya secara kronologis. Berbeda dengan kritik sastra yang bersifat subjektif dalam menilai karya, kajian sejarah sastra cenderung bersifat objektif karena suatu karya hanya dapat dipahami dan dinilai berdasarkan kriteria serta konteks zaman ketika karya tersebut diciptakan. Dengan demikian, sejarah sastra tidak hanya menguraikan urutan peristiwa kesusastraan, tetapi juga

⁵⁷ Amira Zurfa et al., “Al Muqaffa : Jurnal Pendidikan Dan Sastra Arab SEJARAH SASTRA ARAB : MATI SURINYA SASTRA ARAB PADA TAHUN” 1, no. 1 (2024). hlm. 10

menjelaskan hubungan antara karya sastra dengan kondisi sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya pada setiap periode.⁵⁸

Para ahli sastra Arab umumnya membagi sejarah sastra Arab ke dalam tujuh periode besar, yaitu masa Jahiliyah, masa Shadr al-Islam (permulaan Islam), masa Dinasti Umayyah, masa Dinasti Abbasiyah, masa Andalusia, masa kemunduran (*'Asr al-Inhitat*) pada era Turki Usmani, dan masa kebangkitan modern (*al-Nahdhah*). Setiap periode memiliki kekhasan dan karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan periode lainnya, sesuai dengan kondisi sosial, politik, dan keagamaan yang berkembang pada masanya. Kuat atau lemahnya perkembangan sastra pada suatu periode sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama tersebut.⁵⁹

Pada masa Jahiliyah, syair menjadi bentuk karya sastra yang paling dominan dan menempati posisi terhormat dalam kehidupan masyarakat Arab. Para penyair dipandang sebagai juru bicara sukunya, sehingga syair-syair yang digubah banyak bertemakan kebanggaan suku (*fakhr*), peperangan (*hamasah*), pujian (*madh*), cinta (*ghazal*), maupun ratapan (*ritha'*). Salah satu bukti tingginya kualitas syair pada masa ini adalah lahirnya kumpulan syair-syair pilihan yang dikenal dengan *al-Mu'allaqat*, yaitu tujuh hingga sepuluh syair terbaik karya para penyair ternama yang digantungkan di Ka'bah sebagai bentuk penghormatan.⁶⁰

Memasuki masa *Shadr al-Islam*, kehadiran Al-Qur'an memberikan pengaruh besar terhadap arah dan corak sastra Arab, baik dari segi bahasa, tema,

⁵⁸ Zulfahnur Z.F, "Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, serta Hubungan Antara Ketiganya," Universitas Terbuka 1 (2014), hlm. 45.

⁵⁹ Syauqi Dhaif, "Tarikh al-Adab al-'Arabi: al-'Asr al-Jahili," (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960), hlm.20

⁶⁰ Ahmad Hasan al-Zayyat, "Tarikh al-Adab al-'Arabi," (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001), hlm. 45.

maupun nilai-nilai yang diusung. Tema-tema syair mulai bergeser dari kebanggaan suku ke arah nilai-nilai keislaman, seperti akhlak, keimanan, dan dakwah. Pada masa Dinasti Umayyah, sastra mengalami perkembangan baru seiring dengan dinamika politik yang berkembang pesat, sehingga muncul corak syair politik yang digunakan untuk mendukung kelompok atau golongan tertentu, sebagaimana terlihat pada karya-karya penyair seperti al-Farazdaq, al-Akhtal, dan Jarir. Selain itu, khitabah atau pidato juga berkembang pesat sebagai sarana komunikasi politik dan keagamaan pada masa ini.⁶¹

Pada masa Andalusia, sastra Arab berkembang dengan corak yang khas akibat persentuhan budaya Arab dengan budaya Eropa, khususnya Spanyol. Salah satu kontribusi penting periode ini adalah lahirnya genre puisi baru, yaitu *muwashahah* dan *zajal*, yang ditandai dengan penggunaan bahasa percakapan sehari-hari serta pola rima dan bait yang berbeda dari syair Arab klasik. Kemunculan kedua genre ini menunjukkan kemampuan sastra Arab dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya baru tanpa meninggalkan identitas estetikanya.⁶²

Setelah mencapai puncak kejayaannya, sastra Arab memasuki masa kemunduran (*'Asr al-Inhitat*) pada era kekuasaan Turki Usmani, yang ditandai dengan menurunnya kreativitas sastrawan akibat dominasi gaya penulisan yang berlebihan pada aspek keindahan lafaz tanpa diimbangi kedalaman makna. Kondisi ini berlangsung hingga munculnya masa kebangkitan modern (*al-Nahdhah*) pada akhir abad ke-19, yang ditandai dengan interaksi budaya Arab

⁶¹ Wildana Wargadinata dan Faisol, "Sastra Arab: Masa Jahiliyah dan Islam," (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 50.

⁶² Ihsan 'Abbas, "Tarikh al-Adab al-Andalusi: 'Asr al-Tawa'if wa al-Murabitin," (Beirut: Dar al-Thaqafah, 1985), hlm. 30.

dengan dunia Barat serta lahirnya genre-genre sastra baru, seperti novel, cerpen, dan drama, yang memperkaya khazanah sastra Arab hingga masa kini.⁶³

3. Kritik Sastra

Istilah kritik sastra berasal dari bahasa Yunani *krites* yang berarti “menghakimi” atau “memberikan penilaian”. Istilah tersebut berkaitan dengan kata *criterion* yang bermakna “dasar atau ukuran penilaian”, sedangkan *criticism* dipahami sebagai proses memberikan pertimbangan atau keputusan terhadap suatu hal. Dalam kajian sastra, Pradotokusumo menjelaskan bahwa kritik sastra merupakan salah satu cabang studi sastra yang berorientasi pada kegiatan menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi isi maupun nilai estetika sebuah karya sastra sebagai hasil seni. Sejalan dengan pandangan tersebut, Abrams mendefinisikan kritik sastra sebagai bidang kajian yang membahas cara mendeskripsikan, menggolongkan, menjelaskan, serta memberikan penilaian terhadap karya sastra berdasarkan kriteria tertentu.⁶⁴

Dalam tradisi keilmuan Arab, istilah kritik sastra dikenal dengan sebutan *naqd al-adab*. Secara etimologis, kata *naqd* dalam bahasa Arab memiliki makna meneliti, menganalisis, memeriksa, serta membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam sebuah ungkapan atau karya. Makna ini sejalan dengan akar kata Yunani *krites* yang juga bermakna menghakimi, membandingkan, atau menimbang. Dengan demikian, *naqd al-adab* dapat dipahami sebagai upaya menilai kebaikan dan kekurangan suatu karya sastra, baik dari segi penggunaan bahasa (lafaz) maupun kandungan makna yang terdapat di dalamnya.⁶⁵

⁶³ Ahmad Saruji, "Sejarah Prosa Imaginatif (Novel) Arab: Dari Klasik Hingga Kontemporer," (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 55.

⁶⁴ A Semi, Kritik sastra (pertama), 2013. hlm. 7

⁶⁵ Ahmad Amin, "al-Naqd al-Adabi," (Kairo: Kalimat Arabia, 2012), hlm. 13.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, ilmu sastra (*al-adab al-wasfi*) terbagi menjadi tiga cabang utama, yaitu teori sastra (*nazariyyat al-adab*), sejarah sastra (*tarikh al-adab*), dan kritik sastra (*naqd al-adab*). Ketiganya memiliki keterkaitan yang erat: teori sastra menyediakan kerangka konsep dan prinsip dasar, sejarah sastra menempatkan karya dalam konteks zamannya, sedangkan kritik sastra menerapkan kerangka tersebut untuk menilai dan menafsirkan karya secara lebih mendalam. Tanpa pemahaman terhadap teori dan sejarah sastra, kritik terhadap suatu karya berpotensi kehilangan dasar argumentasi yang kuat.⁶⁶

Kritik sastra memiliki beberapa fungsi penting dalam kajian sastra, di antaranya menjelaskan unsur-unsur yang membangun sebuah karya, menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya, serta memberikan penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan karya tersebut berdasarkan kriteria tertentu. Selain itu, kritik sastra juga berfungsi sebagai jembatan antara pengarang dan pembaca, karena melalui kritik, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai maksud, gagasan, serta nilai estetika yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.⁶⁷

Dalam perkembangannya, kritik sastra dapat dikategorikan berdasarkan orientasi pendekatannya. Abrams mengklasifikasikan pendekatan kritik sastra ke dalam empat orientasi, yaitu pendekatan mimetik yang menitikberatkan pada hubungan karya dengan realitas atau alam semesta, pendekatan ekspresif yang menitikberatkan pada hubungan karya dengan pengarangnya, pendekatan pragmatik yang menitikberatkan pada hubungan karya dengan pembaca atau audiensnya, dan pendekatan objektif yang menitikberatkan pada karya itu

⁶⁶ Ahmad al-Shayib, "Usul al-Naqd al-Adabi," (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1991), hlm. 15.

⁶⁷ Burhan Nurgiyantoro, "Teori Pengkajian Fiksi," (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 30.

sendiri sebagai sebuah struktur yang otonom. Keempat orientasi ini menjadi dasar bagi berkembangnya berbagai teori dan metode kritik sastra modern.⁶⁸

Dalam sejarah sastra Arab, kritik sastra telah berkembang sejak periode klasik. Salah satu tokoh penting dalam sejarah kritik sastra Arab adalah Ibn Sallam al-Jumahi, yang melalui karyanya *Tabaqat Fuhul al-Shu'ara'* mengklasifikasikan para penyair Arab berdasarkan tingkat keahlian dan kualitas syair yang dihasilkan. Kriteria penilaian yang digunakan pada masa ini umumnya berkaitan dengan kesesuaian *wazan* dan *qafiyah*, ketepatan diksi, serta keaslian makna yang terkandung dalam sebuah syair.⁶⁹

Selain Ibn Sallam al-Jumahi, tokoh kritikus sastra Arab klasik lainnya yang memberikan kontribusi besar adalah Ibn Qutaibah melalui karyanya *al-Shi'r wa al-Shu'ara'*, serta Qudamah bin Ja'far yang menyusun risalah *Naqd al-Shi'r*. Qudamah bin Ja'far dikenal mengembangkan pendekatan kritik yang lebih sistematis dengan menetapkan kriteria penilaian syair berdasarkan keseimbangan antara lafaz (bentuk bahasa) dan makna (isi), sehingga sebuah syair dianggap baik apabila keduanya saling mendukung dan tidak saling mengorbankan.⁷⁰

Pada masa modern, kritik sastra Arab (*naqd al-adab al-hadith*) mengalami perkembangan signifikan akibat interaksi dengan teori-teori kritik sastra Barat. Pendekatan kritik yang sebelumnya cenderung bersifat impresionistik dan normatif mulai bergeser ke arah pendekatan yang lebih metodologis (*naqd manhaji*), dengan memanfaatkan berbagai teori seperti strukturalisme, semiotik, dan psikoanalisis dalam menganalisis karya sastra. Perkembangan ini

⁶⁸ M.H. Abrams, "The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition," (Oxford: Oxford University Press, 1953), hlm. 6-7.

⁶⁹ Muhammad Ibn Sallam al-Jumahi, "Tabaqat Fuhul al-Shu'ara'," (Riyadh: Markaz al-Turath, 2013), hlm. 22.

⁷⁰ Qudamah bin Ja'far, "Naqd al-Shi'r," (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1978), hlm. 18.

memperkaya khazanah kritik sastra Arab sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi kesusastraan Arab dan pemikiran sastra global.⁷¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra merupakan cabang ilmu sastra yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dengan teori sastra dan sejarah sastra. Ketiga cabang ilmu ini bersama-sama membentuk satu kesatuan dalam kajian sastra (*al-adab al-wasfi*) yang berfungsi untuk memahami, menjelaskan, dan menilai karya sastra secara komprehensif, baik dari aspek bentuk, isi, konteks sejarah, maupun nilai estetikanya.⁷²

B. Teori Dalam Kajian Sastra

Teori sastra merupakan seperangkat konsep, prinsip, dan pendekatan yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis karya sastra secara ilmiah. Beragam teori sastra menawarkan sudut pandang yang berbeda dalam mengungkap makna, struktur, nilai estetika, serta hubungan karya sastra dengan pengarang, pembaca, dan konteks sosial budayanya.⁷³

1. Teori Strukturalisme

Teori strukturalisme merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang utuh dan tersusun atas berbagai unsur yang saling berkaitan. Setiap unsur dalam karya sastra, seperti tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa, dan amanat, memiliki fungsi tertentu dan membentuk kesatuan makna yang tidak dapat dipahami secara terpisah. Oleh karena itu, analisis struktural berfokus pada hubungan antareleman intrinsik yang membangun sebuah karya sastra tanpa

⁷¹ Ahmad Amin, "al-Naqd al-Adabi," (Kairo: Kalimat Arabia, 2012), hlm. 45.

⁷² A. Teeuw, "Sastra dan Ilmu Sastra," (Bandung: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 14.

⁷³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Media Pressindo, 2013).

mengutamakan faktor-faktor di luar teks, seperti latar belakang pengarang atau kondisi sosial masyarakat.⁷⁴

Akar pemikiran strukturalisme dapat ditelusuri dari pembaruan dalam ilmu bahasa yang dirintis oleh Ferdinand de Saussure, yang memandang bahasa sebagai suatu sistem tanda yang terdiri atas signifiant (penanda) dan signifie (petanda), serta membedakan antara langue (sistem kaidah bahasa) dan parole (penggunaan bahasa secara individual). Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh kaum Formalis Rusia, yang dipandang sebagai peletak dasar ilmu sastra modern dengan mengarahkan perhatian pada unsur-unsur kesastraan dan fungsi puitik suatu karya, sebelum akhirnya diteruskan oleh kaum strukturalis Praha dan Prancis.⁷⁵

Sebagai sebuah pendekatan, strukturalisme memiliki beberapa prinsip dasar. Pertama, karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, yaitu berdiri sendiri tanpa bergantung pada faktor di luar teks. Kedua, karya sastra merupakan sebuah struktur yang tersusun atas unsur-unsur yang saling berkaitan, sehingga makna karya hanya dapat diungkap melalui jalinan dan keterpaduan antarunsur tersebut. Ketiga, pembacaan terhadap karya sastra dilakukan secara ergosentrik, yaitu memusatkan perhatian pada karya itu sendiri dengan melepaskannya dari konteks historis maupun sosial pengarang. Melalui prinsip-prinsip tersebut, analisis struktural berupaya menemukan makna yang utuh dengan mengaitkan kebertautan antara unsur-unsur pembangun karya, seperti tema, alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa.⁷⁶

⁷⁴ Ali Imron Al-Ma'ruf and Farida Nugrahani, "Pengkajian Sastra," *Surakarta: CV. Djiwa Amarta*, 2017.

⁷⁵ Fadlil Munawwar Manshur, "Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme," *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 3, No. 1 (2019), hlm. 75.

⁷⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra," (Yogyakarta: Galang Printika, 2001), hlm. 60.

Meskipun memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu sastra modern, pendekatan strukturalisme yang hanya menekankan otonomi dan objektivitas struktur karya memiliki sejumlah kelemahan. Karya sastra yang diasingkan dari konteks dan fungsinya menyebabkan sastra kehilangan relevansi sosialnya serta tercabut dari sejarah dan permasalahan kemanusiaan yang melatarinya. Kelemahan inilah yang kemudian melahirkan strukturalisme dinamik sebagai penyempurnaan, yang tidak hanya menekankan struktur intrinsik karya, tetapi juga memperhitungkan aspek-aspek ekstrinsik yang turut membentuk makna sebuah karya sastra.⁷⁷

2. Teori Historis

Teori Historis merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang menempatkan karya sastra dalam konteks sejarah kemunculannya. Pendekatan ini memandang bahwa sebuah karya sastra tidak lahir secara terpisah dari realitas sosial dan budaya, melainkan dipengaruhi oleh kondisi politik, sosial, budaya, serta peristiwa-peristiwa sejarah yang melatarbelakangi penciptaannya. Oleh karena itu, analisis historis tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga memperhatikan konteks zaman, kehidupan pengarang, dan lingkungan masyarakat yang turut membentuk isi serta karakteristik karya sastra.⁷⁸

Salah satu tokoh penting yang mendasari pendekatan historis dalam kajian sastra adalah Hippolyte Taine, seorang sejarawan dan kritikus Perancis yang dipandang sebagai peletak dasar sosiologi sastra modern. Dalam karyanya *History of English Literature*, Taine mengemukakan bahwa sebuah karya sastra dapat dijelaskan melalui tiga faktor utama, yaitu ras (race), saat atau zaman (moment), dan lingkungan (milieu). Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan

⁷⁷ Rachmat Djoko Pradopo, "Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya," (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 56.

⁷⁸ Syaifur Rohman and Andri Wicaksono, *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori Dan Pembelajarannya* (Garudhawaca, 2018).

membentuk struktur mental pengarang, yang pada akhirnya tercermin dalam karya yang dihasilkannya. Pemikiran Taine menjadi pijakan penting bagi pendekatan historis untuk menjelaskan bahwa karya sastra bukanlah fenomena yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari interaksi antara pengarang dengan zaman dan lingkungannya.⁷⁹

Ruang lingkup pendekatan historis dalam kajian sastra meliputi tiga aspek utama, yaitu biografi pengarang, latar belakang sejarah masa penciptaan karya, serta perkembangan sastra dari satu periode ke periode berikutnya. Aspek biografi pengarang mencakup kehidupan pribadi, pendidikan, serta pengalaman yang memengaruhi cara pandang dan gaya penulisan pengarang. Latar belakang sejarah mencakup situasi politik, sosial, dan budaya pada masa karya tersebut diciptakan, sedangkan perkembangan sastra menelaah bagaimana suatu karya berkaitan dengan tradisi sastra sebelumnya maupun memengaruhi karya-karya sesudahnya.⁸⁰

Penerapan pendekatan historis dalam kajian sastra Arab dapat dilihat, misalnya, pada pemahaman terhadap syair-syair Imam al-Syafi'i yang sarat dengan nilai zuhud dan nasihat keagamaan. Untuk memahami secara utuh pesan yang terkandung dalam syair-syair tersebut, diperlukan pengetahuan mengenai kondisi sosial-keagamaan pada masa Imam al-Syafi'i hidup, termasuk dinamika pemikiran fikih dan tasawuf yang berkembang pada masanya. Dengan demikian, pendekatan historis memberikan kontribusi penting dalam memahami karya sastra secara lebih komprehensif, karena karya sastra

⁷⁹ Rene Wellek dan Austin Warren, "Teori Kesusastraan," terj. Melani Budianta (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989), hlm. 122

⁸⁰ Rachmat Djoko Pradopo, "Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya," (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 78.

senantiasa lahir dari, dan dalam, suatu konteks sejarah tertentu yang tidak dapat diabaikan.⁸¹

3. Teori Sosiologi Sastra

Teori sosiologi sastra merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang menekankan keterkaitan antara karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini memandang bahwa karya sastra tidak lahir dalam ruang yang terpisah dari realitas sosial, melainkan merupakan hasil interaksi antara pengarang dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat merefleksikan berbagai fenomena sosial, nilai-nilai, norma, serta dinamika kehidupan masyarakat pada masa tertentu.⁸²

Dalam kajian sosiologi sastra, Sapardi Djoko Damono mengemukakan tiga pendekatan utama yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Pertama, pendekatan yang menyoroti konteks sosial pengarang, yaitu bagaimana posisi sosial, latar belakang, dan profesi pengarang memengaruhi proses penciptaan karya. Kedua, pendekatan yang memandang karya sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana karya tersebut merepresentasikan kondisi, masalah, dan struktur sosial yang ada pada masanya. Ketiga, pendekatan yang menyoroti pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap masyarakat. Ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa sosiologi sastra tidak hanya mengkaji teks, tetapi juga jalinan hubungan antara pengarang, karya, dan pembaca dalam konteks sosialnya.⁸³

⁸¹ Muhammad Yusuf Musa, "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Imam al-Syafi'i," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. I, No. 2 (2014), hlm. 300.

⁸² Margaretha Erwina Sipayung, "Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra," *Sintesis* 10, no. 1 (2016): 22–34.

⁸³ Sapardi Djoko Damono, "Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas," (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979), hlm. 3.

4. Teori Psikologi Sastra

Teori psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memanfaatkan konsep-konsep psikologi untuk memahami dan menganalisis karya sastra. Pendekatan ini berfokus pada aspek kejiwaan yang berkaitan dengan pengarang, tokoh-tokoh dalam karya, maupun respons psikologis pembaca terhadap suatu karya sastra. Melalui perspektif ini, karya sastra dipandang sebagai media yang merepresentasikan emosi, motivasi, konflik batin, kepribadian, dan pengalaman psikologis manusia.⁸⁴

Secara umum, kajian psikologi sastra dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pendekatan pertama berfokus pada psikologi pengarang sebagai pribadi yang menciptakan karya, termasuk bagaimana proses kreatif dan kondisi kejiwaannya tercermin dalam karya yang dihasilkan. Pendekatan kedua berfokus pada psikologi tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra, yaitu bagaimana watak, emosi, dan konflik batin tokoh digambarkan melalui alur dan dialog. Pendekatan ketiga berfokus pada dampak psikologis karya sastra terhadap pembaca, yaitu bagaimana suatu karya dapat membangkitkan emosi, imajinasi, dan rasa tertentu pada diri pembacanya. Melalui ketiga pendekatan tersebut, psikologi sastra memberikan kerangka analisis yang relevan untuk mengkaji unsur-unsur kejiwaan seperti rasa (al-“āṭifah), imajinasi, dan stabilitas emosi dalam sebuah karya, termasuk dalam karya sastra Arab berupa puisi atau syair.⁸⁵

5. Teori Semiotik

⁸⁴Minderop, Albertine. Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

⁸⁵ Albertine Minderop, "Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus," (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 59.

Teori semiotik merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai suatu sistem tanda (sign) yang mengandung makna. Istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti tanda. Dua tokoh utama yang mendasari perkembangan teori ini adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure, yang menyebut kajiannya sebagai semiologi, membagi tanda ke dalam dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda (signifier) berupa bentuk fisik atau wujud tanda, dan petanda (signified) berupa makna atau konsep di balik bentuk tersebut. Sementara itu, Peirce mengembangkan tipologi tanda ke dalam tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol, berdasarkan hubungan antara tanda dengan objek yang diacunya.⁸⁶

Dalam analisis karya sastra, khususnya puisi, pendekatan semiotik berfungsi untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik pilihan kata, simbol, dan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Roland Barthes, misalnya, mengembangkan konsep denotasi dan konotasi untuk menjelaskan bahwa sebuah tanda dapat memiliki makna harfiah (denotasi) sekaligus makna tambahan yang bersifat kultural atau ideologis (konotasi). Dalam tradisi kajian puisi Arab, pendekatan semiotik memiliki keterkaitan erat dengan ilmu bayan, khususnya majaz dan isti'arah, yang merupakan bentuk-bentuk tanda kebahasaan yang sarat akan makna konotatif. Melalui pendekatan ini, unsur-unsur seperti rasa, imajinasi, dan ekspresi emosi dalam sebuah syair dapat ditelaah sebagai tanda yang merepresentasikan pengalaman batin penyairnya.⁸⁷

6. Teori Resepsi Sastra

⁸⁶ Benny H. Hoed, "Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya," (Depok: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 3.

⁸⁷ Akhmad Muzakki, "Pengantar Teori Sastra Arab," (Malang: UIN Malang Press, 2011), hlm. 110.

Teori resepsi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan pada peran pembaca dalam proses pemaknaan sebuah karya sastra. Pendekatan ini beranggapan bahwa makna suatu karya tidak hanya ditentukan oleh pengarang atau teks itu sendiri, tetapi juga dibentuk melalui interpretasi dan pengalaman pembacanya. Oleh karena itu, setiap pembaca dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya⁸⁸

C. Bentuk Karya Sastra.

1. Syair

Syair, yaitu karya sastra yang disusun dengan memperhatikan unsur-unsur seperti wazan (meter), qafiyah (rima), irama, dan keindahan bahasa. Syair sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan, pujian, nasihat, cinta, kepahlawanan, maupun nilai-nilai keagamaan.⁸⁹ Syair dalam tradisi sastra Arab klasik telah berkembang sejak masa Jahiliyah dan terus mengalami perkembangan hingga era modern. Para penyair menggunakan berbagai tema mulai dari kepahlawanan, cinta, ratapan, hingga puisi religius yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Keindahan syair terletak pada keterpaduan antara makna yang dalam dengan keindahan bunyi dan irama yang teratur.⁹⁰

Dalam perkembangannya, syair Arab terbagi ke dalam berbagai genre seperti madh (pujian), hija' (satire), ritha' (elegi), dan ghazal (puisi cinta). Setiap genre memiliki ciri khas tersendiri baik dari segi tema, gaya bahasa, maupun struktur yang digunakan oleh para penyair dalam menuangkan pengalaman dan ekspresi estetikanya.⁹¹

⁸⁸ S S Muhammad Lutfi, *Resepsi Sastra* (GUEPEDIA, 2023).

⁸⁹ Dewi Dewi, "Unsur-Unsur Sastra Dalam Syair Imam Syafi'i" (IAIN Parepare, 2022).

⁹⁰ Ahmad Hasan al-Zayyat, "Tarikh al-Adab al-'Arabi," (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001), hlm. 25.

⁹¹ Akhmad Muzakki, "Pengantar Teori Sastra Arab," (Malang: UIN Malang Press, 2011), hlm. 87-89.

Unsur-unsur pembangun syair meliputi aspek internal dan eksternal. Aspek internal mencakup tema, rasa, nada, dan amanat yang terkandung dalam syair. Sementara aspek eksternal mencakup pilihan kata (diksi), imajinasi, majas, versifikasi (rima, ritme, dan metrum), serta tata wajah atau tipografi puisi secara keseluruhan.⁹²

Keistimewaan syair dalam khazanah sastra Arab terletak pada kemampuannya mengabadikan peristiwa-peristiwa penting, menyampaikan hikmah kehidupan, serta menjadi medium ekspresi spiritual yang mendalam. Syair-syair Imam Syafi'i, misalnya, sarat akan nilai-nilai zuhud, nasihat, dan kearifan yang relevan hingga masa kini.⁹³

2. Prosa

Prosa, yaitu karya sastra yang tidak terikat oleh pola wazan dan qafiyah. Bentuknya meliputi pidato (khiṭābah), cerita, esai, surat, maqāmah, dan berbagai bentuk tulisan lainnya.⁹⁴

Prosa dalam tradisi sastra Arab berkembang pesat seiring dengan kebutuhan komunikasi, administrasi, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Berbeda dengan syair yang terikat aturan metrum dan rima, prosa memberikan kebebasan lebih besar kepada penulisnya dalam menuangkan gagasan dan mengekspresikan pikiran secara lebih leluasa dan terperinci.⁹⁵

Salah satu bentuk prosa yang paling terkenal dalam sastra Arab adalah maqamah, yaitu prosa berirama yang menggabungkan unsur hiburan dan edukasi. Karya Maqamat al-Hariri merupakan salah satu contoh terbaik genre

⁹² Moh. Wakhid Hidayat, "Sejarah Pra Kemunculan Novel Arab," *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. X, No. 1 (2011), hlm. 36.

⁹³ Muhammad Yusuf Musa, "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Imam al-Syafi'i," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. I, No. 2 (2014), hlm. 298.

⁹⁴ Uki Sukiman, "Prosa Sastra Arab Modern" (Idea Press, 2021).

⁹⁵ Asriyah, "Perkembangan Sejarah Sastra Arab," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. IV, No. 1 (2016), hlm. 72.

ini yang memadukan kepiawaian linguistik dengan narasi yang menghibur dan sarat nilai moral.⁹⁶ Pidato atau khutbah merupakan bentuk prosa lisan yang sangat dihargai dalam masyarakat Arab karena kemampuan berkhotbah dianggap sebagai tanda kecendekiawanan seseorang. Sementara itu, surat-menyerat (rasail) juga merupakan bentuk prosa penting yang digunakan dalam komunikasi resmi kenegaraan maupun antarpribadi dalam berbagai periode sejarah Islam.⁹⁷

Dalam konteks sastra Arab modern, prosa telah mengalami perkembangan signifikan dengan munculnya genre-genre baru seperti novel, cerpen, dan drama. Perkembangan ini dipengaruhi oleh interaksi budaya dengan sastra Barat melalui gerakan Nahdhah serta tuntutan zaman yang menghendaki ekspresi sastra yang lebih variatif dan kontekstual.⁹⁸

D. Unsur-Unsur Sastra

Unsur-unsur sastra merupakan komponen yang membangun dan membentuk suatu karya sastra sehingga menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan memiliki makna. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan berfungsi untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dalam kajian sastra, unsur-unsur ini dapat dianalisis untuk memahami struktur, keindahan, dan makna yang terkandung dalam sebuah karya.⁹⁹ Dalam kajian sastra Arab, suatu ungkapan, baik yang berbentuk syair maupun prosa, dapat dikategorikan sebagai karya sastra apabila memenuhi unsur-unsur pokok yang membentuk nilai estetika dan maknanya.

⁹⁶ Hanik Mahliatussikah, "Teori dan Penerapan dalam Kajian Prosa Arab," (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), hlm. 45.

⁹⁷ Ahmad Saruji, "Sejarah Prosa Imajinatif (Novel) Arab: Dari Klasik Hingga Kontemporer," (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 38.

⁹⁸ Naimatufuadah, "Perkembangan Sastra Arab dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa," Pragmatik: Jurnal Linguistik Terapan, Vol. III, No. 1 (2024), hlm. 8.

⁹⁹ Al-Ma'ruf and Nugrahani, "Pengkajian Sastra."

Unsur-unsur tersebut meliputi rasa (*al-'āṭifah*), imajinasi (*al-khayāl*), gagasan (*al-Fikrah*), dan bentuk atau penyajian (*al-shūrah*). Keempat unsur tersebut dikenal sebagai unsur-unsur intrinsik (*al-'anāṣir al-dākhiliyyah*), yaitu unsur-unsur internal yang menjadi fondasi dan pembentuk sebuah karya sastra sehingga menghasilkan kesatuan makna dan nilai artistik.¹⁰⁰

1. Rasa (*Al-'Āṭifah*)

Rasa atau *Al-'āṭifah* merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam karya sastra. Unsur ini menjadi pembeda utama antara karya sastra dan karya ilmiah, karena sastra tidak hanya menyampaikan informasi atau pengetahuan, tetapi juga mengekspresikan perasaan, emosi, dan pengalaman batin pengarang. Kehadiran *al-'āṭifah* memberikan kekuatan emosional yang mampu menyentuh perasaan pembaca atau pendengar serta menciptakan daya tarik estetis dalam sebuah karya sastra.¹⁰¹

2. Imajinasi (*Al-Khayāl*)

Imajinasi atau *Al-khayāl* merupakan unsur yang berperan dalam membangun keindahan dan daya ekspresif karya sastra. Dalam tradisi sastra Arab, unsur ini tercermin melalui penggunaan berbagai gaya bahasa, seperti *tasybīh* (perumpamaan), *majāz* (majas), *isti'ārah* (metafora), *kināyah* (sindiran), *ḥusn al-ta'līl* (penalaran indah), *mubālaghah* (hiperbola), dan bentuk-bentuk retorik lainnya. Penggunaan unsur-unsur tersebut memperkaya daya Khayāl pengarang sekaligus memperkuat efek estetika dan emosional yang ingin disampaikan kepada pembaca.¹⁰²

¹⁰⁰ Akhmad Muzakki, M.A, “Pengantar Teori Sastra Arab”, (Malang: UIN Maliki Press, 2011). hlm. 75

¹⁰¹ Akhmad Muzakki, “Stilistika Al-Qur'an: Mengungkap Keindahan Lafadz Dan Rahasia Makna Dalam Surat Al-Fatihah,” 2015.

¹⁰² Nur Azisyah, “Unsur-Unsur Sastra Dalam Syair Cinta Umar Ibn Abi Rabiah” (IAIN PAREPARE, 2025).

Menurut Ahmad al-Syayib, *al-khayāl* terbagi menjadi beberapa bentuk. Diantaranya:

a. *Khayāl Ibtikārī*

Khayāl ibtikārī merupakan bentuk imajinasi yang menghasilkan gambaran atau kreasi baru melalui pengolahan dan penyusunan berbagai unsur yang telah ada sebelumnya. Kreativitas pengarang dalam memilih dan mengombinasikan unsur-unsur tersebut secara inovatif melahirkan ekspresi sastra yang memiliki keunikan dan nilai artistik tersendiri.¹⁰³



¹⁰³ Melyandani Hasan, “Unsur Unsur Sastra Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Hirzy.” (IAIN Parepare, 2022).

b. Khayāl Ta'līfī

Khayāl ta'līfī adalah bentuk imajinasi yang muncul dari perpaduan antara gagasan dan gambaran yang tersusun secara harmonis sehingga menghasilkan makna dan kesan yang sesuai dengan realitas emosional. Apabila hubungan antara gagasan dan gambaran tersebut tidak dipahami secara tepat, bentuk ini dapat menyerupai *tamtsīl* atau perumpamaan, yang dalam ilmu *al-bayān* memiliki kemiripan dengan konsep *tasybīh*.

c. Khayāl Bayānī

Khayāl bayānī, yang juga dikenal sebagai *khayāl tafsīrī*, merupakan bentuk imajinasi yang berfungsi sebagai sarana untuk menggambarkan berbagai fenomena atau suasana secara jelas dan menarik melalui penggunaan ungkapan-ungkapan sastra yang indah. Melalui unsur ini, pengarang mampu menghadirkan gambaran yang hidup sehingga pembaca dapat membayangkan objek atau peristiwa yang dideskripsikan dengan lebih nyata dan mendalam.

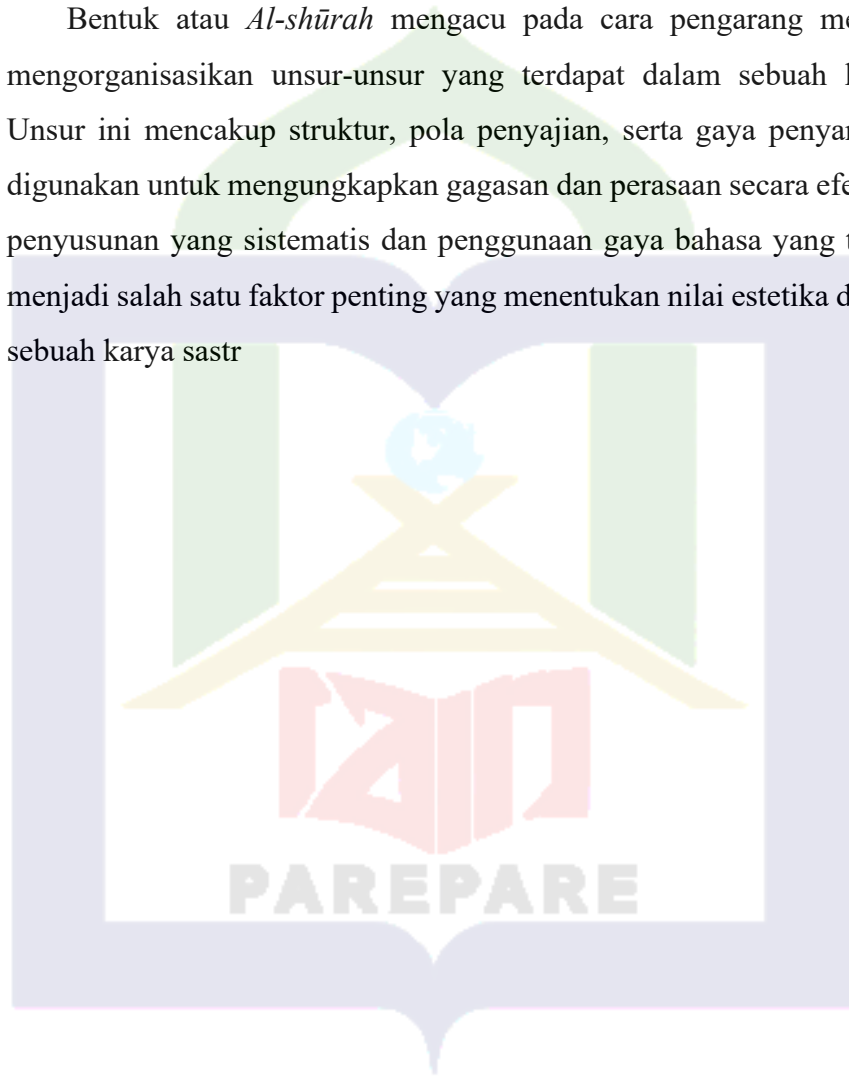
3. Gagasan (*Al-Fikrah*)

Gagasan atau *Al-Fikrah* merupakan unsur pokok yang menjadi landasan dalam sebuah karya sastra. Kehadiran gagasan memberikan arah, makna, dan identitas terhadap karya yang dihasilkan. Tanpa adanya gagasan yang jelas, sebuah karya sastra akan kehilangan kekuatan dan daya tariknya. Lebih dari sekadar rangkaian kata yang indah, karya sastra seharusnya mampu menyampaikan pemikiran, pengalaman, atau pandangan mengenai kehidupan, manusia, dan realitas di sekitarnya. Oleh karena itu, gagasan yang terkandung

di dalamnya hendaknya bersifat orisinal, bermakna, serta memiliki relevansi dengan persoalan yang diangkat.¹⁰⁴

4. *Bentuk (Al-Shūrah)*

Bentuk atau *Al-shūrah* mengacu pada cara pengarang menyusun dan mengorganisasikan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Unsur ini mencakup struktur, pola penyajian, serta gaya penyampaian yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan secara efektif. Melalui penyusunan yang sistematis dan penggunaan gaya bahasa yang tepat, bentuk menjadi salah satu faktor penting yang menentukan nilai estetika dan daya tarik sebuah karya sastr



¹⁰⁴ Wahid, Nurcahyani, and Hamsa Hamsa. "Imam Syafi'i Dan Syairnya Lan Tanal Al-'Ilma Illa Bi Sittah (Kajian Analisis Unsur-Unsur Sastra)." *Al-Syamail: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 1.1 (2024): 121-137.

BAB III

BIOGRAFI ḤASSĀN BIN TSĀBIT

A. Latar Belakang Keluarga dan Kelahiran

Ḥassān bin Tsābit al-Anshari, yang dikenal luas sebagai penyair agung Rasulullah SAW, lahir di Madinah (Yatsrib) sekitar tahun 563 M, yakni kurang lebih enam puluh tahun sebelum peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah.¹⁰⁵ Nasabnya bersambung kepada suku Khazraj, salah satu dari dua suku Arab terkemuka di Madinah yang memainkan peranan penting dalam sejarah Islam awal. Nama lengkapnya adalah Ḥassān bin Tsābit bin al-Mundzir bin Haram bin 'Amr bin Zaid Manat bin 'Adi bin 'Amr bin Malik bin al-Najjar al-Khazraji al-Anshari.¹⁰⁶

Ayahnya, Tsabit bin al-Mundzir, adalah seorang tokoh yang dihormati di kalangan suku Khazraj. Keluarga Hassan dikenal memiliki tradisi kesusastraan dan kefasihan berbahasa yang kuat, sehingga bakat kepenyairannya dapat dipahami sebagai warisan budaya dan lingkungan keluarga.¹⁰⁷ Ibunya berasal dari keluarga yang juga memiliki kedudukan sosial yang baik di tengah masyarakat Madinah pra-Islam. Dengan latar belakang keluarga yang terhormat dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan seni sastra, Hassan tumbuh sebagai pribadi yang peka terhadap keindahan bahasa Arab.

Masa kecil dan remaja Hassan dihabiskan di Madinah, kota yang saat itu dikenal dengan kehidupan sosial dan budayanya yang dinamis. Ia hidup di tengah persaingan antara suku Aus dan Khazraj yang kerap diwarnai

¹⁰⁵Ibn Hisyam, *Al-Sirah al-Nabawiyah*, ed. Musthafa al-Saqqa et al. (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1955), Juz I, hlm. 273.

¹⁰⁶Ibn Abd al-Barr, *Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab* (Beirut: Dar al-Jail, 1992), Juz I, hlm. 336.

¹⁰⁷Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz III, hlm. 488–490.

peperangan, namun juga di tengah tradisi syair yang menjadi media ekspresi kebanggaan suku, pujian kepada para pemimpin, dan serangan terhadap musuh.¹⁰⁸ Lingkungan ini membentuk Hassan menjadi seorang penyair yang matang jauh sebelum ia memeluk Islam.

B. Kehidupan Sebelum Islam (Masa Jahiliyyah)

Sebelum cahaya Islam menyinari jazirah Arabia, Ḥassān bin Tsābit telah menjadi salah satu penyair paling terkemuka di Madinah. Para ahli sejarah sastra Arab mencatat bahwa Hassan mulai bersyair sejak usia muda dan telah menghabiskan kurang lebih enam puluh tahun hidupnya sebagai penyair di masa jahiliyyah sebelum akhirnya memeluk Islam.¹⁰⁹ Hal ini menjadikannya salah satu penyair langka yang mengalami dua zaman secara penuh: zaman jahiliyyah dan zaman Islam.

Dalam tradisi masyarakat Arab jahiliyyah, seorang penyair bukan sekadar seniman, ia adalah juru bicara kabilah, pembela kehormatan, dan penyerang musuh melalui senjata kata-kata.¹¹⁰ Hassan memainkan peran ini dengan sempurna. Syair-syairnya pada masa ini didominasi oleh tema fakhr (kebanggaan diri dan suku), hijā' (satire dan cercaan terhadap musuh), serta madh (pujian kepada para pemimpin). Syair-syair hijā'-nya terkenal sangat tajam dan mematikan secara sosial, sehingga musuh-musuhnya sangat segan menghadapi serangan kepenyairannya.¹¹¹ Salah satu ciri khas Hassan dalam masa jahiliyyah adalah kemampuannya membangun citra verbal yang kuat melalui pilihan diksi yang tepat dan irama yang memukau. Ia dikenal fasih

¹⁰⁸Ibn Sallam al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul al-Syu'ara'*, tahqiq Mahmud Muhammad Syakir (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1974), hlm. 143–145..

¹⁰⁹Ibn Hajar al-Asqalani, *Al-Isabah fi Tamyiz al-Shahabah* (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1978), Juz I, hlm. 329–330.

¹¹⁰Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum* (Riyadh: Dar al-Salam, 1994), hlm. 86–87..

¹¹¹Al-Marzuqi, *Syarh Diwan al-Hamasah* (Beirut: Dar al-Jail, 1991), Juz I, hlm. 4–6.

dalam berbagai jenis dan wazan (metrum) syair Arab klasik, dan kemampuan improvisasinya sangat diakui di kalangan para penyair sezamannya.¹¹² Reputasinya sebagai penyair telah menyebar tidak hanya di Madinah, tetapi juga ke berbagai penjuru jazirah Arabia.

C. Masuk Islam dan Peran sebagai Penyair Nabi

Hassān bin Tsābit memeluk Islam pada tahun 1 H atau sekitar tahun 622 M, seiring dengan kedatangan Rasulullah SAW ke Madinah. Ia termasuk dalam golongan Anshar, yaitu penduduk Madinah yang menyambut dan membantu Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat Muhajirin yang berhijrah dari Makkah. Keislamannya menjadi titik balik yang dramatis dalam perjalanan hidupnya, karena ia kemudian mengabdikan seluruh kemampuan kepenyairannya untuk membela dan mendakwahkan Islam.¹¹³

Rasulullah SAW sendiri yang mendorong Hassan untuk menggunakan syairnya sebagai senjata membela Islam. Dalam berbagai riwayat hadits yang sahih, Nabi SAW meminta Hassan untuk menghadapi serangan syair dari penyair-penyair kaum musyrikin dan Yahudi yang kerap mengejek dan mencela Islam serta kaum Muslimin.¹¹⁴ Dalam sebuah riwayat yang terkenal, Nabi SAW berdoa kepada Allah SWT agar Hassan diperkuat dengan Ruh al-Qudus (Malaikat Jibril) dalam bersyair membela Islam. Doa ini menjadi bukti betapa besar kepercayaan Rasulullah SAW terhadap kemampuan Hassan.

Peran Hassan sebagai penyair Nabi menjadikannya figur yang unik dalam sejarah Islam. Ia berfungsi sebagai diplomat syair yang membantah tuduhan-tuduhan terhadap Islam, membalas serangan penyair musuh, memuji Rasulullah

¹¹²Diwan Hassān bin Tsābit, tahqiq Walid 'Arafat (Beirut: Dar Shadir, 1974), Juz I, hlm. 7–15.

¹¹³Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, Bab Ma Yukrahu min al-Syi'r, Hadis No. 6153. Muslim, Shahih Muslim, Kitab Fadha'il al-Shahabah, Bab Fadha'il Hassān bin Tsābit, Hadis No. 2485.

¹¹⁴Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Hadis No. 6152; Muslim, Shahih Muslim, Hadis No. 2486..

SAW dan para sahabat, serta meratapi gugurnya para syuhada. Syair-syairnya yang membela Nabi SAW dan Islam dikenal dengan sebutan syair al-difa' 'an al-Nabi (syair pembelaan terhadap Nabi), dan karya-karya ini memiliki nilai historis, teologis, dan sastra yang sangat tinggi.¹¹⁵ Di antara karya-karya terpenting Hassan adalah syair-syair yang ia gubah untuk membela kehormatan Aisyah RA dalam peristiwa Haditsul Ifk (kisah tuduhan bohong), syair-syair perang yang membangkitkan semangat juang kaum Muslimin, serta qasidah-qasidah panjang yang memuja kemuliaan Rasulullah SAW. Rasulullah SAW kerap memuji syair Hassan dan memilihkan tempat duduk khusus untuknya di masjid agar dapat bersyair membela Islam.¹¹⁶

D. Karya-Karya Sastra Ḥassān bin Tsābit

1. Diwan Ḥassān bin Tsābit

Karya sastra Ḥassān bin Tsābit terhimpun dalam sebuah Diwan (kumpulan syair) yang menjadi salah satu warisan sastra Arab paling berharga. Diwan Hassan memuat ratusan qasidah dan potongan syair yang mencakup berbagai tema dan periode hidupnya, dari masa jahiliyyah hingga masa keislamannya.¹¹⁷ Diwan ini telah menjadi objek kajian intensif para ulama dan sarjana sastra Arab sepanjang abad, dan berbagai edisi ilmiahnya telah diterbitkan di berbagai negara Arab dan dunia Islam.

Dari segi kuantitas dan kualitas, Diwan Hassan termasuk di antara diwan-diwani besar dalam tradisi sastra Arab klasik. Para ahli sastra seperti Ibn Sallam al-Jumahi dalam karyanya *Thabaqat Fuhul al-Syu'ara* menempatkan Hassan di antara penyair-penyair tingkat pertama, meskipun penilaiannya lebih banyak

¹¹⁵Shalah al-Din al-Munajjid, *Mu'jam ma Ullifa 'an al-Rasul al-Karim* (Beirut: Dar al-Kitab al-Jadid, 1980), hlm. 47.

¹¹⁶Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Maghazi, Bab Hadits al-Ifk, Hadis No. 4141..

¹¹⁷Walid 'Arafat, ed., *Diwan Ḥassān bin Tsābit* (Beirut: Dar Shadir, 1974), 2.

berfokus pada syair-syair Islam Hassan daripada syair-syair jahiliyyahnya.¹¹⁸ Ibn Qutaybah dalam al-Syi'r wa al-Syu'ara' juga memberikan tempat yang terhormat bagi Hassan dalam hierarki penyair Arab.¹¹⁹

2. Tema-Tema Utama dalam Syair Ḥassān

Secara tematik, syair-syair Ḥassān dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama. Pertama, syair *madh* (pujian), yang merupakan genre terbanyak dalam diwan-nya. Dalam kategori ini, pujian kepada Rasulullah SAW menempati posisi paling istimewa. Kedua, syair *hijā'* (satire/cercaan), yang ditujukan kepada musuh-musuh Islam maupun kepada para penghujat Nabi SAW, seperti Abu Sufyan, Ka'ab bin al-Asyraf, dan penyair-penyair Quraisy lainnya. Ketiga, syair *rithā'* (elegi/ratapan), yang ia gubah untuk mengenang para syuhada yang gugur di medan perang, termasuk para sahabat mulia Nabi SAW. Keempat, syair *fakhr* (kebanggaan), yang mencerminkan kebanggaan Hassan atas keislamannya dan kabilahnya yang telah memeluk Islam. Kelima, syair *ghazal* (percintaan) yang jumlahnya relatif sedikit dibandingkan genre lainnya. Keenam, syair wasf (deskripsi), di mana Hassan melukiskan berbagai pemandangan alam, peristiwa, dan kondisi masyarakat dengan detail yang kaya. Keberagaman tema ini mencerminkan kekayaan dan keluasan dunia kepenyairan Hassan.

3. Nilai Sastra dan Linguistik

Dari aspek kebahasaan dan sastra, syair Hassan memiliki nilai yang sangat tinggi. Penggunaan bahasanya sangat fasih dengan kosakata yang kaya dan pilihan kata yang tepat. Imajinasi kepenyairannya hidup dan segar, mencerminkan kemampuan observasi yang tajam terhadap realitas.¹²⁰ Para ahli

¹¹⁸Ibn Sallam al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul al-Syu'ara'*, hlm. 148–152.

¹¹⁹Ibn Qutaybah, *Al-Syi'r wa al-Syu'ara'*, hlm. 243–245..

¹²⁰Ahmad al-Iskandari dan Musthafa 'Inani, *Al-Wasit fi al-Adab al-'Arabi wa Tarikhihi* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978), hlm. 62–64..

balaghah (ilmu retorika Arab) menemukan dalam syair Hassan berbagai contoh yang indah dari berbagai gaya bahasa (uslub), majas (majaz), dan teknik-teknik retorika lainnya.

Syair-syair pujian Hassan kepada Nabi Muhammad SAW secara khusus mendapat perhatian besar dari para ulama dan ahli sastra. Dalam syair-syair ini, Hassan menggabungkan ekspresi emosional yang tulus dengan keahlian teknis yang matang, menghasilkan karya-karya yang tidak hanya indah secara estetis tetapi juga bermakna secara spiritual dan teologis. Ketulusan iman yang terpancar dalam syair-syair Islam Hassan menjadikannya berbeda kualitasnya dari syair-syair jahiliyyahnya yang lebih bersifat profesional dan fungsional.

E. Kepribadian dan Sifat Ḥassān bin Tsābit

Para sejarawan dan ahli hadits menggambarkan Ḥassān bin Tsābit sebagai pribadi yang memiliki beberapa sifat yang menonjol. Pertama, kecintaannya yang sangat besar kepada Rasulullah SAW. terpancar jelas dalam setiap syair pembelaan dan pujiannya kepada Nabi SAW. Kedua, keberanian dalam membela kebenaran melalui syair, meskipun kadang ia juga digambarkan sebagai pribadi yang tidak terlalu berani secara fisik di medan perang.¹²¹ Dari berbagai riwayat, diketahui pula bahwa Hassan memiliki kepekaan emosional yang tinggi. Ia dikenal mudah tersentuh oleh keindahan dan keharuan, sifat yang lazim ditemukan pada para penyair besar. Dalam peristiwa Haditsul Ifk, Hassan sempat terlibat dalam penyebaran berita bohong tentang Aisyah RA, sebuah peristiwa yang menjadi catatan hitam dalam perjalanan hidupnya.¹²² Namun ia kemudian bertobat dan kembali kepada jalan

¹²¹Taha Husain, *Hadits al-Arba'a*: 'Uthman (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1967), hlm. 45–47..

¹²²Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Maghazi, Hadis No. 4141–4156.

yang benar, dan Aisyah RA sendiri dikisahkan kemudian memaafkannya karena jasanya yang besar dalam membela Islam melalui syair.

Aspek lain yang menarik dari kepribadian Hassan adalah usianya yang panjang. Ia hidup hingga usia yang sangat tua, sekitar 110 hingga 120 tahun, dengan separuh hidupnya dijalani di masa jahiliyyah dan separuh lainnya di masa Islam.¹²³ Umur panjang ini memungkinkannya menyaksikan berbagai peristiwa besar dalam sejarah Islam awal, dari periode Makkah dan Madinah, perang-perang besar, hingga masa Khulafa al-Rasyidin.

F. Akhir Hayat Ḥassān bin Tsābit

Ḥassān bin Tsābit wafat di Madinah al-Munawwarah pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib RA, sekitar tahun 40 H atau 659 M. Berbagai sumber menyebutkan usianya ketika wafat berkisar antara 110 hingga 120 tahun.¹²⁴ Di akhir hidupnya, Hassan dilaporkan menderita gangguan penglihatan yang semakin parah hingga akhirnya buta.¹²⁵ Kondisi fisiknya yang melemah di masa tua tidak menghalanginya untuk tetap bersyair, meskipun frekuensinya jauh berkurang dibandingkan masa-masa produktifnya. Ia meninggal dalam keadaan Islam, dengan warisan sastra yang tak ternilai dan kedudukan yang mulia sebagai penyair terkemuka dalam sejarah Islam. Makamnya terdapat di Madinah al-Munawwarah, kota yang menjadi tempat lahir, hidup, dan wafatnya. Hingga hari ini, nama Ḥassān bin Tsābit dikenang sebagai penyair agung yang mengabdikan syairnya untuk membela Islam dan memuliakan Rasulullah SAW, sebuah warisan yang terus hidup dan dipelajari sepanjang masa dalam khazanah peradaban Islam.

¹²³Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz III, hlm. 492–494..

¹²⁴Ibn Hajar al-Asqalani, *Al-Isabah fi Tamyiz al-Shahabah*, Juz I, hlm. 331–332..

¹²⁵Abu al-Faraj al-Ashfahani, *Al-Aghani*, Juz IV, hlm. 140–142.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Unsur Unsur Sastra Dalam Syair Hasan Bin Tsabit

Analisis terhadap qasidah Būrikta Yā Qabrar-Rasūl karya Ḥassān bin Tsābit menunjukkan bahwa keempat unsur intrinsik sastra *'āṭifah*, *khayāl*, *fikrah*, dan *shūrah* hadir secara seimbang dan saling melengkapi. Unsur *'āṭifah* memancarkan duka dan kerinduan yang mendalam, *khayāl* menghadirkan gambaran yang kaya dan orisinal, *fikrah* memuat gagasan bernilai universal, sedangkan *shūrah* menampilkan penguasaan teknik sastra yang matang. Keempat aspek ini terjalin dalam kesatuan estetis yang utuh, menjadikan karya ini abadi sekaligus membuktikan relevansi pendekatan analisis unsur intrinsik dalam mengkaji puisi Arab klasik.

Tabel Analisis Unsur Unsur Sastra pada syair *Burikta Ya Qobra Rasul* :

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
1.	Bait	بَطْيَبَةً رَسْمٌ لِلرَّسُولِ وَمَعْهَدٌ مُنِيرٌ وَقَدْ تَعَفُّو الرُّسُومَ وَهَمَدٌ Di Tanah Thaibah terukir jejak dan kediaman Sang Rasul // Senantiasa bersinar terang, meski bekas-bekas zaman memudar dan sunyi.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur <i>āṭifah</i> karena terdapat perasaan penghormatan tinggi dan kerinduan mendalam terhadap jejak dan tempat tinggal Rasulullah di Madinah. Terlihat pada kalimat: "Senantiasa bersinar terang, meski bekas-bekas zaman memudar dan sunyi". Menunjukkan rasa

	hormat bahwa kemuliaan tempat itu tak luntur meski waktu terus berjalan.
	Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran cahaya abadi yang menyoroti jejak Rasulullah di tengah bangunan yang memudar. Terlihat pada kalimat: "<i>Senantiasa bersinar terang</i>". Membangun imaji visual yang nyata di benak pembaca, sehingga seolah-olah mata kita sendiri yang menyaksikan bagaimana jejak beliau tetap memancarkan sinar kemuliaan yang tak pernah padam, berbeda dengan bekas-bekas lain yang perlahan hilang dan sunyi.
	Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan jejak dan kediaman Rasulullah memiliki kemuliaan abadi yang tak bisa dihapus oleh waktu. Terlihat pada keseluruhan isi bait, khususnya pada kalimat: "<i>Senantiasa bersinar terang</i>" dan "<i>Di Tanah Thaibah terukir jejak dan kediaman Sang Rasul</i>". Menyampaikan pemikiran bahwa segala sesuatu yang bersifat duniawi akan memudar dan hilang dimakan masa, namun keagungan yang bersumber dari kebenaran dan kemuliaan Rasulullah akan tetap ada dan bermanfaat selamanya, tidak akan terkikis oleh perjalanan zaman
	Bait ini menggunakan bentuk Tasybih (Perumpamaan). Kalimat yang dimaksud: "<i>Senantiasa bersinar terang</i>". Penyair menyamakan kemuliaan tempat tinggal dan jejak Rasulullah dengan sifat cahaya yang selalu memancarkan sinar, tidak pernah redup meski dikelilingi kegelapan atau kerusakan waktu; perumpamaan ini dipakai agar makna

	tentang kekekalan kemuliaan beliau lebih mudah dibayangkan dan dirasakan oleh pembaca.
--	--

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
2.	Bait	وَلَا تَنْمَحِي الْآيَاتُ مِنْ دَارِ حُرْمَةٍ بِهَا مِنْبَرُ الْهَادِي الَّذِي كَانَ يَصْعَدُ Takkan pernah terhapus tanda-tanda kebesaran di tanah yang dimuliakan;// di sana berdiri mimbar Sang Penunjuk Jalan yang biasa beliau naiki.”
	Unsur	Bait ini mengandung unsur <i>āthifah</i> karena terdapat perasaan kekaguman yang mendalam dan keyakinan yang kokoh terhadap kekekalan bukti kenabian. Terlihat pada kalimat: <i>"Takkan pernah terhapus tanda-tanda kebesaran di tanah yang dimuliakan"</i>. Menunjukkan rasa hormat dan keyakinan bahwa jejak perjuangan serta kebesaran Rasulullah tidak akan hilang meski zaman terus berganti. Bait ini mengandung unsur <i>Khayāl</i> karena terdapat gambaran mimbar yang masih berdiri tegak seolah menanti kedatangan Rasulullah kembali. Terlihat pada kalimat: <i>"Di sana berdiri mimbar Sang Penunjuk Jalan yang biasa beliau naiki"</i>. Membangun imaji visual di benak pembaca, seolah-olah kita menyaksikan langsung suasana masa lalu saat beliau naik mimbar untuk menyampaikan petunjuk kepada umat. Bait ini mengandung unsur <i>Fikrah</i> karena terdapat gagasan bahwa segala bukti kebesaran dan petunjuk yang

		ditinggalkan Rasulullah di Madinah akan kekal dan tidak akan terhapus hingga akhir zaman. Terlihat pada kalimat: "Takkan pernah terhapus tanda-tanda kebesaran di tanah yang dimuliakan". Menyampaikan pemikiran bahwa kebenaran dan petunjuk yang dibawa beliau bersifat abadi, tidak akan hilang dimakan waktu atau berubah keadaan.
		Bait ini menggunakan bentuk Ta'kid (Penegasan). Kalimat yang dimaksud: "Takkan pernah terhapus tanda-tanda kebesaran di tanah yang dimuliakan". Penyair menggunakan ungkapan "takkan pernah" untuk memperkuat makna kekekalan tanda-tanda kebesaran beliau, sehingga keyakinan tersebut tersampaikan dengan lebih tegas dan tak tergoyahkan kepada pembaca

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
3.	Bait	وَرَبِّعَ لَهُ فِيهِ مُصَلَّى وَمَسْجِدٌ وَمَنْبَرُهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ يُحْمَدُ Di sana pula pekarangan, tempat sujud, dan masjidnya;// Serta mimbar yang senantiasa dipuji setiap hari Jumat.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭhifah karena terdapat perasaan cinta, rasa syukur, dan penghormatan yang terus-menerus terhadap warisan tempat ibadah Rasulullah. Terlihat pada kalimat: " <i>Serta mimbar yang senantiasa dipuji setiap hari Jumat</i> ". Menunjukkan perasaan bahwa keagungan dan jasa beliau selalu dikenang dan dipuji oleh umat dalam setiap pertemuan ibadah hingga sekarang.

		Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran jamaah yang berkumpul dengan khidmat pada hari Jumat, memuji dan mendoakan Rasulullah di hadapan mimbar serta bangunan masjid yang masih berdiri. Terlihat pada kalimat: "Serta mimbar yang senantiasa dipuji setiap hari Jumat" dan "Di sana pula pekarangan, tempat sujud, dan masjidnya". Membangun gambaran nyata di benak pembaca seolah turut hadir menyaksikan suasana penuh keberkahan yang tak pernah putus di tempat tersebut.
		Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa mimbar, pekarangan, dan masjid adalah bukti nyata yang abadi dari dakwah dan ibadah Rasulullah, yang senantiasa menjadi tempat umat berkumpul, mengingat, dan memuji beliau. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa tempat-tempat tersebut bukan sekadar bangunan biasa, melainkan saksi sejarah yang terus hidup dan menjadi sarana menjaga ingatan umat terhadap ajaran dan perjuangan beliau.
		Bait ini menggunakan bentuk Tasjil (Pencatatan Fakta). Kalimat yang dimaksud: keseluruhan isi bait. Alasan: Penyair menyampaikan kenyataan yang terjadi secara langsung dan lugas mengenai apa yang dilakukan umat serta apa yang ada di tempat tersebut, tanpa menggunakan kiasan, agar setiap orang dapat memahami fakta penghormatan yang senantiasa dilakukan

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
4.	Bait	هَٰذَا حُجْرَاتٌ كَانَ يَنْزِلُ وَسْطَهُ مِنَ اللَّهِ نُورٌ يُسْتَضَاءُ وَيُوقَدُ Di sana terdapat kamar-kamar tempat tinggal, di tengahnya beliau biasa menetap.;// Cahaya dari Allah yang dijadikan pedoman dan senantiasa menyala terang.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭḥifah karena terdapat perasaan ketenangan, rasa aman, dan keyakinan yang mendalam akan petunjuk Allah yang tak terputus lewat sosok Rasulullah. Terlihat pada kalimat: "<i>Cahaya dari Allah yang dijadikan pedoman dan senantiasa menyala terang</i>". Menunjukkan perasaan hati yang tenang karena yakin bahwa segala ajaran dan kehidupan beliau bersumber langsung dari kehendak Allah.
		Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran cahaya lembut namun menyala terang yang memancar menyelimuti kamar-kamar dan lingkungan tempat tinggal Rasulullah. Terlihat pada kalimat: "<i>Cahaya dari Allah... senantiasa menyala terang</i>". Membangun imaji di benak pembaca seolah dapat merasakan dan melihat langsung suasana yang penuh kemuliaan dan berkah di tempat tersebut.
		Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa kenabian, ajaran, dan kehidupan Rasulullah adalah cahaya petunjuk sejati yang bersumber langsung dari Allah SWT, yang tidak akan pernah padam bagi siapa saja yang mengikutinya. Terlihat pada kalimat: "<i>Cahaya dari Allah</i>".

	yang dijadikan pedoman". Menegaskan hakikat bahwa segala langkah dan perkataan beliau bukanlah atas kehendak sendiri, melainkan amanah petunjuk yang diberikan Tuhan untuk menuntun manusia. Bait ini menggunakan bentuk Metafora (Kiasan). Kalimat yang dimaksud: "Cahaya dari Allah yang dijadikan pedoman dan senantiasa menyala terang". Penyair mengibaratkan ajaran dan kenabian Rasulullah sebagai "cahaya", karena cahaya berfungsi menerangi jalan yang gelap, persis seperti ajaran beliau yang menerangi jalan hidup manusia yang tadinya tersesat.
--	--

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
5.	Bait مَعَارِفُ لَمْ تُطْمَسَنَّ عَلَى الْعَهْدِ آيُهَا وَلَا زَالَ مِنْهَا لِلْمُهْتَدِينَ مَهْتَدٌ Tanda-tanda bersejarah itu takkan pernah tertutup jejaknya;// Dan tetaplah menjadi pedoman bagi mereka yang mencari jalan lurus.	Unsur Bait ini mengandung unsur āṭhifah karena terdapat perasaan harapan yang tulus dan keyakinan yang kokoh bahwa jejak Rasulullah senantiasa bisa dijadikan pegangan hidup. Terlihat pada kalimat: "<i>Dan tetaplah menjadi pedoman bagi mereka yang mencari jalan lurus</i>". Menunjukkan perasaan optimis dan percaya bahwa selama ada orang yang ingin mencari kebenaran, warisan beliau akan selalu ada untuk dituju.

	Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran orang-orang yang tersesat perlahan menemukan jalan yang benar karena mengikuti jejak dan tanda-tanda yang ditinggalkan Rasulullah. Terlihat pada kalimat: <i>"Tetaplah menjadi pedoman bagi mereka yang mencari jalan lurus"</i>. Membuat pembaca seolah melihat bagaimana orang yang sedang bingung kembali menemukan arah yang benar berkat petunjuk yang ditinggalkan beliau.
	Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa jejak, ajaran, dan tanda-tanda sejarah Rasulullah akan selalu terbuka dan bermanfaat sebagai petunjuk bagi siapa saja yang sungguh-sungguh mencari kebenaran, dan tidak akan hilang ditelan zaman. Terlihat pada kalimat: <i>"Tanda-tanda bersejarah itu takkan pernah tertutup jejaknya"</i>. Menegaskan relevansi ajaran beliau yang abadi, bahwa warisan kenabian tidak akan pernah usang dan senantiasa bisa dijadikan teladan sepanjang masa
	Bait ini menggunakan unsur bentuk Ta'kid (Penegasan). Kalimat yang dimaksud: <i>"Tanda-tanda bersejarah itu takkan pernah tertutup jejaknya"</i>. Penyair menggunakan kalimat penyangkalan yang tegas "takkan pernah" untuk menguatkan keyakinan bahwa bukti dan manfaat dari perjuangan beliau tidak akan pernah hilang atau tertutup bagi siapa pun yang mencarinya

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
6.	Bait	عَرَفْتُ بِهَا رَسْمَ الرَّسُولِ وَعَهْدَهُ وَقَبْرًا بِهَا وَارَاهُ فِي التُّرْبِ مُلْحِدٌ Disanalah aku mengenali jejak Sang Rasul serta perjanjian dan pesan yang beliau tinggalkan. / Dan di sana ada makam yang meneduhkan serta menyimpan jasad sucinya di dalam perut bumi.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur <i>āthifah</i> karena terdapat perasaan kerinduan yang mendalam, rasa haru yang meluap, serta penghormatan yang tinggi saat berdiri di dekat makam beliau. Terlihat pada kalimat: "<i>Di sanalah aku mengenali jejak Sang Rasul serta perjanjian dan pesan yang beliau tinggalkan</i>". Menunjukkan perasaan hati yang tergerak untuk kembali mengingat, merenungi, dan merasakan kehadiran makna perjuangan serta janji yang pernah beliau sampaikan semasa hidup.
		Bait ini mengandung unsur <i>Khayāl</i> karena terdapat gambaran masa hidup, perjuangan, sifat mulia, dan pesan-pesan beliau yang seolah hidup kembali dan tampak jelas di hadapan batin saat melihat makam tersebut. Terlihat pada kalimat: "<i>Di sanalah aku mengenali jejak Sang Rasul serta perjanjian dan pesan yang beliau tinggalkan</i>". Membangun imaji batin yang kuat, sehingga pembaca seolah turut menyaksikan dan mengenang kembali sosok beliau yang penuh teladan di tempat istirahat terakhirnya.

		Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa makam Rasulullah bukan sekadar tempat peristirahatan jasad, melainkan tempat yang menjadi pengingat paling nyata untuk mengenang jejak, perjuangan, janji, dan pesan-pesan yang beliau tinggalkan bagi seluruh umat. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa tempat itu menjadi saksi sejarah yang mengajak umat untuk tidak melupakan amanah dan teladan yang dibawa beliau demi kebaikan hidup di dunia dan akhirat
		Bait ini menggunakan bentuk Taswir (Penggambaran Perasaan dan Pengalaman Batin). Kalimat yang dimaksud: "Di sanalah aku mengenali jejak Sang Rasul serta perjanjian dan pesan yang beliau tinggalkan". Penyair secara langsung menceritakan apa yang dirasakan dan dipahami oleh hatinya saat berada di lokasi tersebut, sehingga suasana kekhusyukan dan kedekatan batin penyair dengan Rasulullah dapat terbayang dan dirasakan oleh pembaca.

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
7.	Bait	ظَلَلْتُ هَا أَبْكِي الرَّسُولَ فَأَسْعَدْتُ عَيْوُنٌ وَمِثْلَاهَا مِنَ الْجِنَّ تُسْعَدُ Aku berdiri lama di sana meratapi Rasulullah; dan air mata itu justru menjadi penenang bagi hatiku.// Mata-mata manusia mencurahkan air mata, bahkan makhluk jin pun turut merasakan kesedihan yang sama.
		Bait ini mengandung unsur āḥifah karena terdapat perasaan kesedihan yang luar biasa mendalam, namun diiringi dengan

	Unsur	ketenangan dan kebahagiaan batin karena bisa meluapkan kerinduan kepada beliau. Terlihat pada kalimat: <i>"Aku berdiri lama di sana meratapi Rasulullah; dan air mata itu justru menjadi penenang bagi hatiku"</i> . Menunjukkan perasaan yang campur aduk namun tulus, di mana kesedihan karena perpisahan justru membawa kedamaian bagi jiwa yang merindukan
		Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran seluruh makhluk yang ada di alam semesta, baik manusia maupun jin, yang ikut menangis dan bersedih bersama karena kehilangan sosok Rasulullah. Terlihat pada kalimat: <i>"Mata-mata manusia mencurahkan air mata, bahkan makhluk jin pun turut merasakan kesedihan yang sama"</i> . Membuat pembaca seolah menyaksikan peristiwa besar yang melibatkan seluruh makhluk, untuk menggambarkan betapa besarnya kehilangan yang dialami saat wafatnya beliau.
		Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa wafatnya Rasulullah adalah musibah terbesar yang dirasakan oleh seluruh makhluk ciptaan Allah, dan kerinduan kepada beliau adalah hal yang wajar serta mendatangkan kebaikan bagi jiwa. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan betapa mulianya kedudukan beliau di sisi Allah dan seluruh makhluk, sehingga perpisahan dengannya menjadi peristiwa yang menyedihkan bagi siapa saja yang mengenal kebenaran.
		Bait ini menggunakan bentuk Mubalaghah (Hiperbola / Penggambaran Lebih). Kalimat yang dimaksud: "bahkan

		makhluk jin pun turut merasakan kesedihan yang sama". Penyair melebih-lebihkan gambaran kesedihan hingga melibatkan makhluk jin, semata-mata untuk memperkuat makna betapa dahsyat dan luasnya dampak kehilangan sosok Rasulullah bagi seluruh alam semesta.
--	--	---

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
8.	Bait	يُذَكِّرُنَ آلَاءَ الرَّسُولِ وَمَا أَرَى مُحْصٍ لِدَلِكِ النَّفْسِ إِلَّا تَبَلَّدُ Kenyataan itu senantiasa mengingatkan pada segala kebaikan dan keutamaan Rasulullah; // Sungguh aku tak sanggup merinci satu per satu, dan jiwaku pun kelu tak berdaya mencakupnya.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur <i>āṭhifah</i> karena terdapat perasaan kerendahan hati yang mendalam, kekaguman yang tak terhingga, serta rasa tak mampu melukiskan kebesaran Rasulullah. Terlihat pada kalimat: "<i>Sungguh aku tak sanggup merinci satu per satu, dan jiwaku pun kelu tak berdaya mencakupnya</i>". Menunjukkan kesadaran tulus bahwa kemuliaan dan keutamaan beliau jauh melampaui kemampuan kata-kata serta keterbatasan akal manusia.
		Bait ini mengandung unsur <i>Khayāl</i> karena terdapat gambaran kebaikan dan keutamaan Rasulullah yang jumlahnya tak terhitung, luas dan dalamnya samudra yang tak bisa dicapai oleh pandangan maupun kemampuan manusia. Terlihat pada kalimat: "<i>Sungguh aku tak sanggup merinci satu per satu</i>". Membangun imaji betapa luasnya

		kebaikan yang dimiliki beliau, sehingga membuat pembaca seolah merasakan betapa kecilnya kemampuan kita jika dibandingkan dengan keagungan beliau.
		Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa segala kenyataan yang ada senantiasa mengingatkan kita pada keutamaan Rasulullah, namun keagungan dan kebaikan beliau sungguh tak terhingga dan tidak akan sanggup dicakup atau dirinci sepenuhnya oleh kemampuan manusia. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa mengenang kebaikan beliau adalah kewajiban, sekaligus mengakui secara jujur keterbatasan makhluk di hadapan kesempurnaan yang Allah berikan kepada Nabi-Nya.
		Bait ini menggunakan bentuk I'tiraf (Pengakuan Keterbatasan Diri). Kalimat yang dimaksud: <i>"Sungguh aku tak sanggup merinci satu per satu, dan jiwaku pun kelu tak berdaya mencakupnya"</i> . Penyair menyampaikan secara jujur dan terbatas akan ketidakmampuan dirinya untuk melukiskan kebesaran beliau, agar pembaca menyadari bahwa pujian manusia hanyalah setetes air dibandingkan samudra kemuliaan yang sesungguhnya.

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
9.	Bait	مُفَجَّعَةً قَدْ شَفَّهَا فَقْدُ أَحْمَدَ فَظَلَّتْ لِآلَاءِ الرَّسُولِ تُعَدُّ Sungguh musibah kehilangan Ahmad ini adalah peristiwa yang melukai jiwa sedalam-dalamnya.// Maka hatiku pun

		tiada henti menyebut serta merinci segala keutamaan Sang Rasul.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭḥifah karena terdapat perasaan kesedihan yang melukai jiwa, bercampur dengan kekaguman dan cinta yang tak henti-hentinya kepada Rasulullah. Terlihat pada kalimat: " <i>Sungguh musibah kehilangan Ahmad ini adalah peristiwa yang melukai jiwa sedalam-dalamnya</i> " dan " <i>Maka hatiku pun tiada henti menyebut serta merinci segala keutamaan Sang Rasul</i> ". Menunjukkan betapa dalamnya luka perpisahan, namun di saat yang sama cinta dan kerinduan justru mendorong hati untuk terus-menerus memuji dan mengenang beliau.
		Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran hati yang terus bergerak, menyebut, dan menghitung keutamaan beliau tanpa jeda, seolah ada dorongan kuat yang tak bisa ditahan meskipun lisan merasa tak mampu. Terlihat pada kalimat: " <i>Maka hatiku pun tiada henti menyebut serta merinci segala keutamaan Sang Rasul</i> ". Membangun gambaran yang hidup di benak pembaca tentang getaran hati yang terus berdetak mengingat beliau, sebagai wujud cinta yang tak terputus.
		Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa meskipun perpisahan dengan Rasulullah membawa kesedihan yang luar biasa, hal itu justru semakin menguatkan keinginan untuk terus mengenang, menyebut, dan merinci segala keutamaan yang beliau miliki. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa rasa kehilangan yang mendalam seharusnya menjadi pendorong

	untuk semakin mencintai dan meneladani beliau, bukan melupakan.
	Bait ini menggunakan bentuk Tazad (Kontradiksi/Pertentangan Makna). Kalimat yang dimaksud: <i>"Sungguh musibah kehilangan Ahmad ini melukai jiwa... namun hatiku tiada henti menyebut keutamaannya"</i> . Penyair mempertemukan dua hal yang tampak berlawanan rasa sakit yang mendalam dengan kegigihan hati memuji untuk memperlihatkan bahwa cinta kepada Rasulullah jauh lebih besar daripada rasa sedih, dan kesedihan itu justru melahirkan kenangan yang tak pernah putus

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
10.	Bait	وَمَا بَلَغَتْ مِنْ كُلِّ أَمْرِ عَشِيرَهُ وَلَكِنْ لِنَفْسِي بَعْدَ مَا قَدْ تَوَجَّدُ Pujianku takkan mencapai sepersepuluh dari agungnya beliau. // Namun ini hanyalah ungkapan duka dari jiwaku yang lara.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭḥifah karena terdapat perasaan kerendahan hati yang mendalam, kesadaran penuh akan keterbatasan diri, serta kepasrahan tulus di hadapan kemuliaan Rasulullah. Terlihat pada kalimat: <i>"Pujianku takkan mencapai sepersepuluh dari agungnya beliau"</i> dan <i>"Namun ini hanyalah ungkapan duka dari jiwaku yang lara"</i>. Menunjukkan bahwa apa yang disampaikan hanyalah sekadar luapan perasaan hati yang rindu dan sedih, bukan

	bermaksud mengaku sanggup melukiskan kebesaran beliau yang sesungguhnya.
	Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran perbandingan yang nyata: pujian yang terucap hanyalah setetes air saja, sementara kemuliaan Rasulullah seluas samudra yang tak terukur. Terlihat pada kalimat: <i>"Pujianku takkan mencapai sepersepuluh dari agungnya beliau"</i> . Membangun imaji di benak pembaca betapa jauhnya jarak antara kemampuan manusia yang terbatas dengan keagungan yang tak terhingga milik beliau.
	Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa tidak ada satu pun manusia yang mampu memuji atau menggambarkan kemuliaan Rasulullah secara sempurna sesuai hakikat yang sebenarnya; segala ungkapan yang ada hanyalah wujud rasa cinta dan duka yang tercurah dari hati yang terbatas. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa kemuliaan Nabi Muhammad SAW berada di luar jangkauan kata-kata dan pemahaman manusia, sehingga pujian kita hanyalah bentuk pengakuan akan kebesaran-Nya, bukan ukuran yang sesungguhnya.
	Bait ini menggunakan bentuk Tasybih bil Makna (Perumpamaan Perbandingan Nilai). Kalimat yang dimaksud: <i>"Pujianku takkan mencapai sepersepuluh dari agungnya beliau"</i> . Penyair menyamakan batas kemampuan pujiannya dengan perbandingan angka yang sangat kecil, untuk memperjelas dan memperkuat gambaran betapa jauh lebih tingginya derajat dan kemuliaan Rasulullah dibandingkan segala kemampuan dan ucapan manusia

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
11.	Bait	عَلَى طَلَلِ الْقَبْرِ الَّذِي فِيهِ أَحْمَدُ أَطَالَتْ وَقُوفًا تَذْرِفُ الْعَيْنُ جُهِدَهَا Di atas gundukan makam tempat Ahmad bersemayam.// Aku berlama-lama berdiri, sementara mataku mencurahkan air mata sekuat tenaga hingga tak sanggup lagi menahannya.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur <i>āṭhifah</i> karena terdapat perasaan kerinduan yang mendalam, kesedihan yang meluap, serta kepasrahan hati yang tak sanggup menahan tangis saat berada di dekat makam Rasulullah. Terlihat pada kalimat: "<i>Aku berlama-lama berdiri, sementara mataku mencurahkan air mata sekuat tenaga hingga tak sanggup lagi menahannya</i>". Menunjukkan betapa besarnya rasa cinta dan kehilangan yang dirasakan, sehingga perasaan itu meluap lewat air mata yang tak terbendung.
		Bait ini mengandung unsur <i>Khayāl</i> karena terdapat gambaran penyair yang berdiri diam dalam waktu lama di sisi makam, dengan air mata yang terus mengalir deras hingga terasa lelah dan tak berdaya menahannya. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Membangun gambaran yang sangat nyata dan menyentuh di benak pembaca, seolah ikut berdiri di sana dan menyaksikan langsung kesedihan yang melanda hati penyair
		Bait ini mengandung unsur <i>Fikrah</i> karena terdapat gagasan bahwa kehadiran di makam Rasulullah menjadi sarana untuk meluapkan segala kerinduan dan kesedihan yang

	tersimpan di dalam hati, dan mencurahkan air mata adalah wujud penghormatan serta cinta yang tulus kepada beliau. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa mengunjungi makam beliau bukan sekadar ziarah, melainkan momen pertemuan batin untuk melepaskan rindu dan menumpahkan segala perasaan yang tak terucapkan.
	Bait ini menggunakan bentuk Taswir (Penggambaran Keadaan dan Perasaan). Kalimat yang dimaksud: "Aku berlama-lama berdiri, sementara mataku mencurahkan air mata sekuat tenaga hingga tak sanggup lagi menahannya". Penyair menggambarkan secara rinci sikap dan keadaan fisiknya sebagai cerminan dari kedalaman perasaan hatinya, sehingga pembaca dapat merasakan betapa kuatnya ikatan cinta yang menyatukan penyair dengan Rasulullah.

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
12.	Bait	فَبُورِكَتْ يَا قَبْرَ الرَّسُولِ وَبُورِكَتْ بِلَادُ ثَوَى فِيهَا الرَّشِيدُ الْمُسَدَّدُ Diberkatilah engkau wahai makam Rasul, dan diberkatilah pula negeri ini. // Sebuah negeri tempat bersemayamnya Sang Pemimpin yang lurus dan senantiasa mendapat petunjuk.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭhifah karena terdapat perasaan penghormatan yang sangat tinggi, rasa cinta, dan permohonan keberkahan yang tulus kepada makam serta negeri tempat Rasulullah dimakamkan. Terlihat pada kalimat: "Diberkatilah engkau wahai makam Rasul, dan

	<i>diberkatilah pula negeri ini</i>". Menunjukkan rasa syukur dan kemuliaan yang dirasakan penyair karena tanah tersebut menjadi tempat peristirahatan orang yang paling mulia, sehingga ia mendoakan keberkahan bagi tempat itu.
	Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran makam dan kota Madinah yang diselimuti cahaya berkah, kemuliaan, dan ketenangan yang istimewa karena keberadaan jasad suci beliau di dalamnya. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Membangun imaji di benak pembaca bahwa tempat itu bukan lagi sekadar tanah biasa, melainkan tempat yang penuh keagungan dan keistimewaan di sisi Allah.
	Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa keberadaan Rasulullah baik saat hidup maupun setelah wafat menjadi sumber berkah yang nyata bagi tempat di mana beliau berada, dan makam serta negeri tempat beliau bersemayam layak mendapatkan penghormatan serta doa yang paling mulia. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa kemuliaan seseorang berpengaruh pada kemuliaan tempat yang ia tempati, dan keberadaan Nabi adalah sumber kebaikan yang abadi bagi Madinah dan seluruh umat.
	Bait ini menggunakan bentuk Doa dan Pujian (Tasbih/Ta'zim). Kalimat yang dimaksud: "Diberkatilah engkau wahai makam Rasul, dan diberkatilah pula negeri ini". Penyair menggunakan ungkapan doa dan penghormatan langsung untuk menegaskan betapa mulianya tempat tersebut, sehingga makna keagungan dan

	keberkahan itu tersampaikan dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang.
--	--

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
13.	Bait	وَبُورِكَ لَحْدٌ مِنْكَ ضُمِّنَ طَيِّبًا عَلَيْهِ بِنَاءٌ مِنْ صَفِيحٍ مُنْصَدِّ Dan diberkatilah liang lahat yang mendekap jasadmu yang suci dan mulia. // Di atasnya terdapat bangunan pelindung yang tersusun rapi dari lempengan batu.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur <i>āṭhifah</i> karena terdapat perasaan penghormatan yang sangat tinggi, kasih sayang yang mendalam, serta doa tulus agar keberkahan senantiasa menyelimuti tempat peristirahatan terakhir jasad Rasulullah. Terlihat pada kalimat: "<i>Dan diberkatilah liang lahat yang mendekap jasadmu yang suci dan mulia</i>". Menunjukkan rasa hormat yang begitu besar sehingga bahkan liang lahat yang menampung jasad beliau pun dipuji dan didoakan kebaikannya, sebagai wujud cinta kepada sosok yang dimakamkan di dalamnya.
		Bait ini mengandung unsur <i>Khayāl</i> karena terdapat gambaran liang lahat yang penuh kemuliaan, yang menjaga jasad suci beliau dengan sangat rapi dan terhormat, ditutupi bangunan pelindung yang tersusun indah dari batu yang kokoh. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Membangun gambaran yang tenang dan penuh penghormatan di benak pembaca, seolah kita ikut melihat betapa terjaga dan mulianya tempat peristirahatan Sang Nabi.

		Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa segala sesuatu yang bersentuhan atau menjadi tempat bagi orang yang paling mulia pun ikut menjadi mulia dan layak mendapatkan penghormatan serta doa keberkahan. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa kemuliaan sosok Rasulullah menyebar dan melekat pada tempat yang beliau tempati, baik semasa hidup maupun setelah wafat, sehingga tempat itu menjadi istimewa dan suci.
		Bait ini menggunakan bentuk Ta'zim (Pengagungan) dan Tasjil (Pencatatan Fakta). Kalimat yang dimaksud: "Dan diberkatilah liang lahat yang mendekap jasadmu yang suci dan mulia" serta "Di atasnya terdapat bangunan pelindung yang tersusun rapi dari lempengan batu". Penyair menggabungkan doa pengagungan yang tulus dengan penyampaian fakta keadaan bangunan makam secara lugas, agar pembaca memahami sekaligus merasakan betapa mulianya tempat tersebut.

No	Syair Burikta Ya Qobra Rasul	
14.	Bait	تَهِيلُ عَلَيْهِ التُّرْبَ أَبَدٍ وَأَعْيُنٌ عَلَيْهِ وَقَدْ غَارَتْ بِذَلِكَ أَسْعُدُ Tangan-tangan menaburkan tanah ke atasnya, sementara mata-mata turut meratap menyaksikannya. // Di atasnya hati kami pun gelap tertutup duka yang sedalam-dalamnya.
		Bait ini mengandung unsur āḥifāh karena terdapat perasaan kesedihan yang luar biasa mendalam, kepedihan yang

	Unsur	menyelimuti hati, serta rasa kehilangan yang tak terhingga saat proses pemakaman berlangsung. Terlihat pada kalimat: "<i>Tangan-tangan menaburkan tanah ke atasnya, sementara mata-mata turut meratap menyaksikannya</i>" dan "<i>hati kami pun gelap tertutup duka yang sedalam-dalamnya</i>". Menunjukkan betapa hancur dan sedihnya perasaan seluruh umat saat harus melepaskan kepergian beliau, seolah dunia menjadi gelap tanpa kehadiran bel Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran peristiwa pemakaman yang sangat menyentuh: tangan-tangan yang gemetar menaburkan tanah, mata yang tak henti menangis, hingga suasana hati yang serasa gelap gulita tertutup duka. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Membangun imaji yang sangat hidup dan nyata di benak pembaca, seolah ikut hadir menyaksikan peristiwa pilu tersebut dan merasakan betapa hebatnya duka yang melanda saat itu. Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa wafatnya Rasulullah adalah peristiwa yang membawa kesedihan luar biasa bagi seluruh umat, yang dirasakan secara bersamaan oleh tangan, mata, maupun hati, seakan cahaya penuntun dunia telah tiada. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan betapa besarnya peran dan kehadiran beliau dalam kehidupan umat, sehingga perpisahan ini terasa seperti hilangnya cahaya yang menerangi alam semesta. ait ini menggunakan bentuk Taswir (Penggambaran Peristiwa dan Perasaan). Kalimat yang dimaksud: "<i>Tangan-</i>
--	--------------	---

		<i>tangan menaburkan tanah... mata-mata turut meratap... hati kami pun gelap tertutup duka". Penyair menggambarkan kesedihan melalui seluruh anggota tubuh dan perasaan, menyatukan gambaran fisik dan batin agar pembaca dapat merasakan secara utuh betapa dahsyatnya kesedihan yang terjadi saat peristiwa tersebut.</i>
--	--	---

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
15.	Bait	عَشِيَّةَ عَلْوِهِ الثَّرَى لَا يُوسَدُ لَقَدْ غَيَّبُوا حِلْمًا وَعِلْمًا وَرَحْمَةً Pada sore hari saat beliau diletakkan di dalam tanah, tanpa alas yang menyandarkan jasadnya.// Sungguh mereka telah mengubur kesabaran, ilmu, dan rahmat yang tak terhingga.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur <i>āṭhifah</i> karena terdapat perasaan kesedihan yang mendalam, kekaguman yang luar biasa, serta rasa kehilangan yang amat besar atas hilangnya sifat-sifat luhur yang dimiliki Rasulullah. Terlihat pada kalimat: "<i>Sungguh mereka telah mengubur kesabaran, ilmu, dan rahmat yang tak terhingga</i>". Menunjukkan perasaan bahwa yang hilang bukan sekadar sosok manusia, melainkan sumber kesabaran, pengetahuan, dan kasih sayang terbesar yang pernah ada di muka bumi.
		Bait ini mengandung unsur <i>Khayāl</i> karena terdapat gambaran peristiwa sore hari yang sunyi dan penuh duka, saat jasad suci beliau diletakkan ke dalam tanah dengan sederhana tanpa alas, seolah-olah bumi kini menampung segala keutamaan yang pernah dipancarkan beliau. Terlihat

		pada keseluruhan isi bait. Membangun gambaran yang menyentuh hati di benak pembaca, seolah menyaksikan langsung momen bersejarah di mana dunia kehilangan sumber segala kebaikan.
		Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa wafatnya Rasulullah berarti hilangnya sosok yang menjadi perwujudan sempurna dari kesabaran, ilmu pengetahuan, dan kasih sayang yang sempurna, meskipun ajaran dan teladan yang beliau tinggalkan tetap abadi. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan betapa lengkap dan sempurnanya sifat-sifat mulia yang dimiliki beliau, sehingga perpisahan jasadnya dirasakan seolah segala keutamaan itu ikut tersimpan di dalam bumi.
		Bait ini menggunakan bentuk Taswir (Penggambaran Peristiwa) dan Tamsil (Perumpamaan Makna). Kalimat yang dimaksud: "Sungguh mereka telah mengubur kesabaran, ilmu, dan rahmat yang tak terhingga". Penyair mengumpamakan sifat-sifat mulia yang melekat pada beliau seolah ikut dikuburkan bersama jasadnya, untuk memperkuat makna betapa besarnya kerugian yang dialami seluruh alam semesta dengan kepergian beliau.

No	Syair Burikta Ya Qobra Rasul	
16.	Bait	وَرَاخُوا حُزْنَ لَيْسَ فِيهِمْ نَبِيُّهُمْ وَقَدْ وَهَنْتَ مِنْهُمْ ظُهُورٌ وَأَعْضُدٌ

		Mereka pulang dengan kesedihan tanpa Nabi di tengah mereka. // Punggung dan lengan-lengan mereka terasa lemah lunglai.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭḥifah karena terdapat perasaan kesedihan yang mendalam, keputusan, dan rasa kehilangan yang luar biasa, seolah tumpuan dan kekuatan utama hidup mereka telah tiada. Terlihat pada kalimat: "<i>Mereka pulang dengan kesedihan tanpa Nabi di tengah mereka</i>" dan "<i>Punggung dan lengan-lengan mereka terasa lemah lunglai</i>". Menunjukkan betapa hancur dan lemahnya perasaan umat saat harus kembali ke rumah tanpa sosok yang selama ini menjadi pelindung, pemimpin, dan penyejuk hati mereka. Bait tersebut mengandung unsur Khayāl karena menggambarkan sekelompok orang yang berjalan pulang dengan langkah gontai, kepala tertunduk, tubuh lemas, dan menangis karena kekosongan mendalam setelah kepergian Sang Nabi. Hal ini membangun gambaran visual yang nyata, sehingga pembaca seolah melihat langsung betapa hancur dan lemahnya kondisi fisik serta batin mereka saat itu. Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa keberadaan Rasulullah selama hidup menjadi sumber kekuatan, keteguhan, dan penyokong bagi umatnya; sehingga saat beliau wafat, umat merasa kehilangan tumpuan yang membuat mereka tegak, lalu merasa lemah dan rapuh tanpa kehadiran beliau. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan betapa besarnya peran beliau sebagai

	penopang kehidupan umat, sehingga kepergiannya terasa seperti merobohkan tiang penyangga yang membuat mereka tetap berdiri tegak.
	Bait ini menggunakan bentuk Taswir (Penggambaran Keadaan Fisik sebagai Cerminan Batin). Kalimat yang dimaksud: "<i>Punggung dan lengan-lengan mereka terasa lemah lunglai</i>". Penyair menggambarkan kelemahan pada anggota tubuh untuk melukiskan betapa rapuh dan hilangnya kekuatan batin yang dirasakan umat; seolah punggung yang dulu tegak karena dukungan beliau kini tak sanggup menahan beban kesedihan yang begitu berat.

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
17.	Bait	يُبْكُونَ مَنْ تَبْكِي السَّمَاوَاتُ يَوْمَهُ وَمَنْ قَدْ بَكَتْهُ الْأَرْضُ فَالنَّاسُ أَكْمَدُ Mereka menangisi sosok yang ditangisi langit pada hari itu. // Sosok yang ditangisi bumi, maka manusia pun terpukau lesu tertimpa duka mendalam.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āthifah karena terdapat perasaan kesedihan yang tak terhingga, kekaguman yang luar biasa, serta rasa kehilangan yang melumpuhkan hati. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menunjukkan bahwa kesedihan yang dirasakan bukan sekadar perasaan manusia semata, melainkan duka yang begitu agung hingga menyelimuti seluruh alam semesta. Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran yang sangat agung: langit dan bumi seolah ikut

	berduka dan mencurahkan tangis, sementara manusia terdiam terpukau, lesu tak <i>berdaya di tengah duka yang melanda. Terlihat pada kalimat: "sosok yang ditangisi langit pada hari itu" dan "sosok yang ditangisi bumi; maka manusia pun terpukau lesu"</i>. Membangun imaji luas di benak pembaca, seolah menyaksikan peristiwa dahsyat di mana seluruh alam ikut merasakan pedihnya perpisahan tersebut.
	Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa Rasulullah memiliki kedudukan yang sangat mulia di hadapan Allah dan seluruh ciptaan-Nya, sehingga kepergiannya menjadi musibah terbesar yang diratapi oleh langit, bumi, dan seluruh manusia. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa keagungan beliau bukan hanya bagi umat manusia, melainkan sosok yang paling berharga di seluruh alam ciptaan, sehingga perpisahannya membawa duka yang universal.
	Bait ini menggunakan bentuk Mubalaghah (Hiperbola/Penggambaran Lebih) dan Tamsil. Kalimat yang dimaksud: "sosok yang ditangisi langit pada hari itu" serta "sosok yang ditangisi bumi". Penyair menggambarkan langit dan bumi ikut menangis bukan berarti secara harfiah, melainkan untuk memperkuat dan meluaskan makna betapa besar, dahsyat, dan menyeluruhnya dampak kehilangan sosok Rasulullah bagi seluruh alam semesta.

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>
----	-------------------------------------

18.	Bait	وَهَلْ عَدَلْتُ يَوْمًا رَزِيئُهُ هَالِكٍ رَزِيئَةُ يَوْمٍ مَاتَ فِيهِ مُحَمَّدٌ Adakah musibah kematian siapa pun yang setara dengannya? // Dengan musibah di hari wafatnya Muhammad?
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭhifah karena terdapat perasaan kesedihan yang tak terbandingkan, kepedihan yang mendalam, serta pengakuan hati bahwa tak ada peristiwa yang lebih menyakitkan daripada kepergian beliau. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menunjukkan betapa istimewanya kedudukan Muhammad SAW, sehingga rasa kehilangan yang dirasakan berada di luar ukuran musibah biasa yang pernah dialami manusia.
		Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran perbandingan di benak: segala peristiwa duka yang pernah terjadi di masa lalu terasa kecil dan samar jika diletakkan berdampingan dengan kesedihan yang melanda saat wafatnya Rasulullah. Terlihat pada pertanyaan perbandingan yang diajukan. Mengajak pembaca membayangkan dan menimbang-nimbang betapa dahsyatnya musibah tersebut hingga tak ada satu pun kejadian yang mampu menyamai beratnya.
		Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa wafatnya Nabi Muhammad SAW adalah musibah terbesar dan paling berat yang pernah menimpa seluruh umat manusia, yang tidak akan pernah tersamai oleh kematian siapa pun, baik nabi sebelumnya maupun orang

	mulia sekalipun. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan keistimewaan beliau sebagai penutup para nabi dan rahmat bagi semesta alam, sehingga kepergiannya membawa kerugian yang paling besar bagi seluruh makhluk. Bait ini menggunakan bentuk Istifham Inkara (Pertanyaan Penyangkalan/Penegasan). Kalimat yang dimaksud: <i>"Adakah musibah kematian siapa pun yang setara dengannya? Dengan musibah di hari wafatnya Muhammad?"</i>. Pertanyaan ini bukan bermaksud mencari jawaban, melainkan untuk menegaskan secara mutlak bahwa tidak ada musibah yang setara; cara ini digunakan agar keyakinan akan kebesaran musibah tersebut tersampaikan dengan lebih tegas dan mendalam..
--	--

No	Syair Burikta Ya Qobra Rasul	
19.	Bait	تَقَطَّعَ فِيهِ مُنْزَلُ الْوَحْيِ عَنْهُمْ وَقَدْ كَانَ ذَا نُورٍ يَغُورُ وَيُنْجِدُ Pada hari itu terputuslah turunnya wahyu kepada mereka. // Padahal wahyu itu adalah cahaya yang menerangi seluruh penjuru, tempat tersembunyi maupun yang terbuka.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭḥifah karena terdapat perasaan kesedihan yang mendalam dan kekhawatiran yang amat besar karena berakhirnya sumber petunjuk langsung dari Allah. Terlihat pada kalimat: "Pada hari itu terputuslah turunnya wahyu kepada mereka". Menunjukkan betapa ruginya dan kehilangannya umat karena tidak lagi menerima

	bimbingan langsung dari langit, yang selama ini menjadi sandaran hidup mereka.
	Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran cahaya terang benderang yang dulu menyinari segala tempat baik yang tinggi, rendah, tersembunyi maupun terbuka kini tiba-tiba padam dan digantikan oleh kegelapan yang menyelimuti. Terlihat pada kalimat: <i>"Padahal wahyu itu adalah cahaya yang menerangi seluruh penjuru, tempat tersembunyi maupun yang terbuka"</i>. Mengajak pembaca membayangkan perubahan suasana yang drastis, dari dunia yang penuh cahaya petunjuk menjadi gelap tanpa bimbingan langsung, sehingga terasa betapa besarnya kehilangan tersebut.
	Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa wafatnya Rasulullah berarti berakhirnya masa turunnya wahyu dari langit, yang selama ini berfungsi sebagai cahaya yang menerangi segala persoalan hidup, baik yang tampak maupun yang tersembunyi; dan kepergian beliau menjadi tanda berakhirnya sumber petunjuk langsung tersebut. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan kedudukan beliau sebagai penutup para nabi dan pembawa pesan terakhir, sehingga dengan wafatnya beliau, tidak akan ada lagi wahyu baru yang turun kepada manusia.
	Bait ini menggunakan bentuk Metafora (Kiasan Cahaya). Kalimat yang dimaksud: <i>"Padahal wahyu itu adalah cahaya yang menerangi seluruh penjuru, tempat tersembunyi maupun yang terbuka"</i>. Alasan: Penyair mengibaratkan wahyu dan kenabian sebagai cahaya, karena cahaya

		berfungsi mengusir gelap dan memperlihatkan segala sesuatu yang tadinya tidak terlihat persis seperti wahyu yang menjelaskan kebenaran yang tadinya tidak diketahui manusia.
--	--	--

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
20.	Bait	يَدُلُّ عَلَى الرَّحْمَنِ مَنْ يَمْتَدِّي بِهِ وَيُنْقِذُ مِنَ هَوْلِ الْحَزَايَا وَيُرْشِدُ Beliau menuntun menuju Allah bagi siapa yang mengikutinya. // Menyelamatkan dari kengerian kehinaan dan memberi petunjuk jalan yang benar.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur <i>āṭhifah</i> karena terdapat perasaan kekaguman yang mendalam, rasa syukur, dan penghormatan yang tinggi atas peran beliau sebagai penunjuk jalan keselamatan. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menunjukkan betapa beruntungnya mereka yang mengikuti jejak beliau, karena beliau senantiasa membawa umat kepada kebaikan, menjauhkan dari kehinaan, dan menuntun pada jalan yang diridhai Allah. Bait ini mengandung unsur <i>Khayāl</i> karena terdapat gambaran sosok pemimpin yang berjalan di depan dengan cahaya terang, diikuti oleh orang-orang yang selamat dari kegelapan dan jurang kehinaan, lalu diantar sampai ke tempat yang aman dan lurus. Terlihat pada kalimat: "menuntun menuju Allah" dan "menyelamatkan dari kengerian kehinaan". Membangun imaji di benak pembaca seolah melihat langsung bagaimana teladan beliau menjadi

		penuntun yang kokoh, menyelamatkan dari bahaya, dan mengantar pada tujuan yang paling mulia.
		Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa barang siapa yang meneladani ajaran dan perilaku Rasulullah, maka ia akan diantarkan kepada keridhaan Allah, diselamatkan dari kehinaan di dunia dan siksa di akhirat, serta senantiasa berada di atas jalan yang benar. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa mengikuti beliau adalah jaminan petunjuk dan keselamatan, karena segala langkah dan ajaran beliau bersumber langsung dari Allah Yang Maha Pengasih.
		Bait ini menggunakan unsur bentuk Tasjil (Pencatatan Fakta Kelebihan) dan Tamsil. Kalimat yang dimaksud: keseluruhan isi bait. Penyair menyampaikan secara lugas dan nyata fungsi utama kenabian beliau: sebagai penunjuk jalan kepada Allah, penyelamat dari kehinaan, dan pemberi petunjuk; disampaikan dengan kalimat yang menggambarkan perbuatan nyata agar makna manfaat beliau terasa jelas dan meyakinkan.

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
21.	Bait	إِمَامٌ هُمْ يَهْدِيهِمُ الْحَقَّ جَاهِدًا مُعَلِّمٌ صِدْقٍ إِنْ يُطِيعُوهُ يَسْعَدُوا

		Beliau adalah pemimpin yang sungguh-sungguh menuntun mereka pada kebenaran. // Guru kebenaran yang jika ditaati, mereka akan berbahagia selamanya.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur <i>āṭhifah</i> karena terdapat perasaan kekaguman yang tinggi, rasa percaya yang penuh, serta harapan yang tulus akan kebahagiaan yang didapat jika mengikuti beliau. Terlihat pada kalimat: "<i>Guru kebenaran yang jika ditaati, mereka akan berbahagia selamanya</i>". Menunjukkan betapa besarnya penghargaan kepada sosok yang senantiasa berjuang membawa umat kepada kebenaran dan keselamatan sejati.
		Bait ini mengandung unsur <i>Khayāl</i> karena terdapat gambaran sosok pemimpin dan guru yang berjalan di depan dengan penuh semangat dan kesungguhan, menuntun pengikutnya melewati jalan yang lurus menuju tempat yang penuh kebahagiaan dan kedamaian abadi. Terlihat pada kalimat: "<i>pemimpin yang sungguh-sungguh menuntun mereka pada kebenaran</i>" dan "<i>jika ditaati, mereka akan berbahagia selamanya</i>". Membangun gambaran nyata di benak pembaca tentang peran beliau sebagai teladan yang tak kenal lelah mengantar umat menuju kemenangan dan kebahagiaan hakiki.
		Bait ini mengandung unsur <i>Fikrah</i> karena terdapat gagasan bahwa Rasulullah adalah pemimpin sejati yang senantiasa berjuang menegakkan kebenaran, guru yang menyampaikan ajaran jujur, dan ketaatan kepadanya adalah jalan pasti menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Terlihat pada

	keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa keselamatan dan kebahagiaan umat terletak pada kepatuhan terhadap apa yang beliau ajarkan dan perintahkan.
	Bait ini menggunakan bentuk Tasjil (Pencatatan Sifat dan Fakta). Kalimat yang dimaksud, keseluruhan isi bait. Penyair menyebutkan sifat-sifat mulia beliau secara langsung dan jelas sebagai pemimpin yang sungguh-sungguh, guru yang benar, dan penjamin kebahagiaan agar setiap orang memahami dengan tegas betapa pentingnya kedudukan dan ketaatan kepada beliau.

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
22.	Bait	عَفُوٌّ عَنِ الزَّلَّاتِ يَقْبَلُ عُذْرَهُمْ وَإِنْ يُحْسِنُوا فَإِنَّهُ بِالْخَيْرِ أَجْوَدُ Sosok pemaaf atas kekhilafan, menerima alasan mereka; //Dan jika mereka berbuat baik, Allah sungguh lebih melimpahkan kebaikan-Nya.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āthifah karena terdapat perasaan kasih sayang yang mendalam, rasa aman, dan kekaguman yang luar biasa atas sifat pemaaf serta kelembutan hati beliau. Terlihat pada kalimat, "<i>Sosok pemaaf atas kekhilafan, menerima alasan mereka</i>". Menunjukkan betapa luasnya hati beliau yang tidak pernah menutup pintu maaf bagi siapa saja yang berkhilaf lalu memohon kembali, serta betapa besarnya harapan akan rahmat Allah yang melimpah. Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran sosok yang senantiasa membuka tangan dan hati

	lebar-lebar bagi siapa saja yang datang memohon ampun, tidak pernah menghakimi dengan keras, lalu melukiskan gambaran limpahan kebaikan Allah yang turun bagaikan hujan yang tak henti-hentinya bagi mereka yang berbuat kebaikan. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Membangun imaji yang hangat dan menenteramkan di benak pembaca, seolah merasakan langsung kelembutan dan kelapangan hati beliau serta kelapangan pemberian Allah SWT.
	Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa Rasulullah adalah teladan kesempurnaan sifat pemaaf yang senantiasa menerima permohonan maaf pengikutnya, dan di atas segala itu, Allah SWT adalah Zat yang paling dermawan dan paling melimpah kebaikannya bagi hamba-Nya yang beramal saleh. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa rahmat dan pemaafan yang beliau perlihatkan adalah pantulan dari sifat Allah yang Maha Pengampun dan Maha Pemberi Kebaikan, yang senantiasa meliputi hamba-Nya.
	Bait ini menggunakan bentuk Tasjil (Pencatatan Sifat Mulia) dan Tadammun (Penyisipan Sifat Allah). Kalimat yang dimaksud: "Sosok pemaaf atas kekhilafan, menerima alasan mereka" serta "Allah sungguh lebih melimpahkan kebaikan-Nya". Alasan: Penyair menyebutkan sifat beliau secara lugas, lalu menyandingkannya dengan keutamaan pemberian Allah, agar pembaca menyadari bahwa kelembutan beliau adalah cerminan dari kasih sayang Allah yang jauh lebih besar dan tak terbatas.

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
23.	Bait	وَإِنْ نَابَ أَمْرٌ لَمْ يَقُومُوا بِحَمْلِهِ فَمِنْ عِنْدِهِ تَيْسِيرٌ مَا يَتَشَدَّدُ Dan jika datang musibah berat yang tak sanggup mereka pikul. // Maka dari arah beliau lah datang kemudahan atas segala kesulitan itu.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur <i>āṭḥifah</i> karena terdapat perasaan harapan yang kuat, rasa percaya, dan ketenangan hati bahwa sosok beliau adalah tempat berlindung dan sumber pertolongan di saat menghadapi beban yang terasa mustahil dipikul sendiri. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menunjukkan betapa besarnya keyakinan umat kepada beliau, sehingga di saat merasa tak berdaya dan terhimpit, hati mereka tertuju sepenuhnya kepada sosok yang diharapkan akan membawa jalan keluar Bait ini mengandung unsur <i>Khayāl</i> karena terdapat gambaran orang-orang yang terhimpit di bawah beban yang sangat berat hingga hampir tak sanggup berdiri, lalu tiba-tiba datanglah pertolongan dan kemudahan yang menyelinap dari arah beliau, mengangkat beban tersebut dan memberi kekuatan kembali. Terlihat pada kalimat: "jika datang musibah berat yang tak sanggup mereka pikul" dan "datang kemudahan atas segala kesulitan itu". Membangun gambaran yang hidup di benak pembaca tentang betapa kokohnya sandaran yang dimiliki umat pada sosok beliau, yang senantiasa menjadi jalan keluar di setiap kebuntuan.

		Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa Rasulullah adalah penopang dan pemberi kekuatan bagi umatnya; segala kesulitan yang melampaui kemampuan manusia akan menjadi ringan dan menemukan jalan penyelesaian apabila bertumpu pada beliau, baik melalui doa, teladan, maupun perantara yang Allah izinkan. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa kedudukan beliau bukan sekadar pemberi ajaran, melainkan juga sumber kekuatan spiritual yang mampu mengubah kesulitan menjadi kemudahan bagi siapa saja yang bersandar kepadanya.
		Bait ini menggunakan bentuk Tazad (Pertentangan Makna) dan Tasjil. Kalimat yang dimaksud: "musibah berat yang tak sanggup mereka pikul" berhadapan dengan "datang kemudahan atas segala kesulitan itu". Alasan: Penyair mempertemukan dua keadaan yang berlawanan sangat berat dan sangat mudah untuk menegaskan betapa dahsyatnya peran beliau dalam meringankan beban umat, sehingga perbedaan keadaan itu terasa sangat nyata dan meyakinkan.

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
24.	Bait	فَبَيَّنَا هُمْ فِي نِعْمَةِ اللَّهِ وَسَطَهُمْ دَلِيلٌ بِهِ تَحْجُجُ الطَّرِيقَةَ يُقْصَدُ

		Maka ketika mereka sedang berada dalam nikmat Allah, dan di tengah-tengah mereka ada seorang pemimpin yang dengannya jalan yang benar dituju.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur <i>āṭhifah</i> karena terdapat perasaan syukur yang mendalam, rasa aman, dan rasa bahagia yang penuh karena kehadiran sosok penunjuk jalan di tengah mereka. Terlihat pada kalimat: <i>"saat mereka menikmati nikmat Allah"</i> dan <i>"di tengah-tengah mereka ada penunjuk jalan"</i> . Menunjukkan betapa beruntungnya dan tenangya hati umat saat itu karena memiliki pemimpin yang tak pernah menyesatkan, menjadi pelengkap kesempurnaan nikmat yang Allah berikan.
		Bait ini mengandung unsur <i>Khayāl</i> karena terdapat gambaran sekelompok orang yang hidup dalam kebahagiaan dan kedamaian, dikelilingi berkah, dan di tengahnya berdiri sosok yang memancarkan cahaya petunjuk, menegakkan jalan lurus agar semua orang dapat melangkah dengan pasti tanpa tersesat. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Membangun gambaran yang indah dan menenteramkan di benak pembaca, seolah menyaksikan langsung suasana harmonis di mana kehadiran beliau menjadi pusat kebahagiaan dan arah tujuan yang jelas.
		Bait ini mengandung unsur <i>Fikrah</i> karena terdapat gagasan bahwa kehadiran Rasulullah adalah nikmat terbesar yang Allah berikan, yang menjadikan nikmat-nikmat lain menjadi sempurna; dan beliau adalah penunjuk jalan sejati yang menegaskan serta memperjelas jalan yang lurus agar umat

	tidak tersasar dari kebenaran. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa segala kenikmatan duniawi tidak akan bermakna sempurna tanpa adanya petunjuk yang benar, dan kehadiran beliau adalah wujud nyata dari petunjuk tersebut.
	Bait ini menggunakan bentuk Tasjil (Pencatatan Keadaan dan Fakta) serta Tamsil. Kalimat yang dimaksud: " <i>di tengah-tengah mereka ada penunjuk jalan yang dengannya arah jalan lurus dituju</i> ". Penyair menyamakan peran beliau sebagai " <i>penunjuk jalan</i> " untuk memperjelas fungsi beliau sebagai penegas arah yang benar, sekaligus menceritakan keadaan bahagia umat secara lugas agar makna keistimewaan kehadiran beliau terasa sangat nyata dan berharga.

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
25.	Bait	عَزِيزٌ عَلَيْهِ أَنْ يَجُورُوا عَنْ الْهُدَى حَرِيصٌ عَلَى أَنْ يَسْتَقِيمُوا وَيَهْتَدُوا Sangat berat dan menyedihkan bagi beliau jika kalian berpaling dan menyimpang dari jalan petunjuk. // Beliau senantiasa berkeinginan kuat agar kalian tetap lurus dan sampai di jalan yang benar.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭhifah karena terdapat perasaan kasih sayang yang luar biasa mendalam, keprihatinan yang tulus, serta keinginan yang kuat agar umat senantiasa berada di jalan yang benar dan selamat. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menunjukkan betapa besarnya perhatian beliau

	kesedihan jika umat tersesat dan kegembiraan jika umat mendapatkan petunjuk adalah bukti cinta beliau yang tak terhingga demi keselamatan umatnya.
	Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran sosok yang hatinya terasa sesak dan sedih menyaksikan orang-orang yang ia sayangi berjalan menjauh dari jalan keselamatan, sekaligus terlihat betapa beliau terus-menerus berusaha, mengajak, dan mendoakan agar mereka kembali tegak dan berjalan lurus menuju kebenaran. Terlihat pada kalimat: "<i>Sangat berat dan menyedihkan bagi beliau jika kalian berpaling</i>" dan "<i>berkeinginan kuat agar kalian tetap lurus dan sampai di jalan yang benar</i>". Membangun gambaran yang hidup di benak pembaca, seolah merasakan langsung kelembutan hati dan perhatian penuh yang beliau berikan demi kebaikan umat.
	Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa Rasulullah sangat membenci dan merasa sedih jika umatnya menyimpang dari jalan yang benar, namun beliau sangat menginginkan, berjuang, dan berharap agar seluruh umatnya senantiasa teguh, lurus, dan mendapatkan petunjuk yang sempurna. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa misi beliau bukan sekadar menyampaikan ajaran, melainkan juga menjaga dan memastikan umatnya tetap berada di atas jalan yang diridhai Allah demi keselamatan dunia dan akhirat.
	Bait ini menggunakan bentuk Tazad (Pertentangan Makna) dan Taswir. Kalimat yang dimaksud: "<i>Sangat berat dan menyedihkan... jika kalian berpaling</i>" berhadapan dengan

		"berkeinginan kuat agar kalian tetap lurus dan sampai di jalan yang benar". Penyair mempertemukan dua perasaan yang berlawanan kesedihan akibat kesesatan dan harapan besar akan kebenaran untuk mempertegas betapa besarnya perhatian dan cinta beliau yang tulus demi keselamatan umatnya.
--	--	--

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
26.	Bait	عَطُوفٌ عَلَيْهِمْ لَا يُثَيِّبُ جَنَاحَهُ إِلَى كَنْفٍ يَحْنُو عَلَيْهِمْ وَيُمَهِّدُ Beliau sosok yang sangat lembut dan penuh kasih, tak pernah berhenti membentangkan sayap perlindungan bagi mereka. // Menyelindungi mereka di bawah naungan yang penuh kelembutan, serta menenangkan dan memudahkan urusan mereka..
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭḥifah karena terdapat perasaan kasih sayang yang luar biasa lembut, perlindungan yang tulus, dan rasa aman yang mendalam karena berada di bawah naungan beliau. Terlihat pada kalimat: "<i>sangat lembut dan penuh kasih, tak pernah berhenti membentangkan sayap perlindungan</i>". Menunjukkan betapa dalamnya rasa cinta beliau yang senantiasa mengayomi, tidak pernah lelah melindungi, dan selalu memprioritaskan kenyamanan serta keselamatan umatnya.
		Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran seekor induk yang senantiasa membentangkan sayapnya lebar-lebar menaungi anak-anaknya dari segala

	bahaya, memberikan tempat yang hangat, empuk, dan teduh tanpa pernah menarik perlindungan itu sedikit pun. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Membangun imaji yang sangat menyentuh di benak pembaca, seolah melihat langsung betapa eratnya perlindungan dan betapa lembutnya perhatian yang beliau berikan layaknya orang tua kepada anak-anak yang sangat dicintainya.
	Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa Rasulullah adalah sosok pelindung yang penuh kasih sayang, yang senantiasa membuka diri sepenuhnya untuk mengayomi umat, memberikan rasa aman, kemudahan, dan kenyamanan, serta tidak pernah membiarkan mereka terpapar bahaya atau kesulitan sendirian. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa sifat beliau adalah sifat rahmatan lil 'alamin beliau diutus bukan untuk menyakiti atau membebani, melainkan untuk menjadi tempat berteduh dan penyejuk hati bagi seluruh manusia..
	Bait ini menggunakan bentuk Tamsil (Perumpamaan). Kalimat yang dimaksud, <i>"tak pernah berhenti membentangkan sayap perlindungan bagi mereka"</i>. Penyair mengumpamakan perhatian dan perlindungan beliau layaknya sayap burung yang menaungi anaknya, agar makna tentang kelembutan, keamanan, dan ketanpa lelahnya pengayoman beliau dapat terbayang dengan sangat jelas dan menyentuh hati.

No	Syair Burikta Ya Qobra Rasul
----	------------------------------

27.	Bait	فَبَيَّنَا هُمْ فِي ذَلِكَ النُّورِ إِذْ غَدَا إِلَى نُورِهِمْ سَهْمٌ مِنَ الْمَوْتِ مُقْصَدٌ Saat mereka masih berada dalam cahaya petunjuk itu // Tiba-tiba datanglah anak panah kematian yang tepat sasaran menuju sumber cahaya mereka.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭhifah karena terdapat perasaan terkejut, kepedihan yang mendalam, dan rasa kehilangan yang tiba-tiba, saat suasana yang penuh harapan dan kebahagiaan mendadak berubah menjadi kesedihan yang tak terduga. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menunjukkan betapa menyayat hatinya peralihan keadaan dari ketenangan di bawah naungan beliau menjadi duka mendalam akibat perpisahan yang datang seketika.
		Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran sekumpulan orang yang berjalan tenang di bawah sinar cahaya yang terang benderang, lalu tiba-tiba melesat sebuah anak panah gelap yang tepat mengenai sumber cahaya itu, sehingga sinar yang tadinya menyinari mereka perlahan meredup dan hilang. Terlihat pada kalimat: "<i>masih berada dalam cahaya petunjuk itu</i>" dan "<i>anak panah kematian yang tepat sasaran menuju sumber cahaya mereka</i>". Membangun gambaran yang sangat dramatis dan nyata di benak pembaca, seolah menyaksikan langsung momen di mana sumber kehidupan dan petunjuk mereka tiba-tiba direnggut pergi.
		Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa kehadiran Rasulullah adalah cahaya yang menuntun

	hidup umat, namun takdir kematian tetaplah pasti dan datang tanpa diduga, yang menyasar langsung kepada sumber cahaya tersebut, mengubah suasana bahagia menjadi duka yang mendalam. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa sesempurna dan seberharga apa pun sosok seseorang, ia tetap tunduk pada hukum kematian yang telah ditetapkan Allah, dan kepergiannya menjadi peristiwa yang mengubah seluruh keadaan umat.
	Bait ini menggunakan bentuk Tamsil (Perumpamaan Ganda). Kalimat yang dimaksud, <i>"dalam cahaya petunjuk itu" dan "anak panah kematian yang tepat sasaran"</i> . Penyair mengumpamakan beliau sebagai <i>"cahaya"</i> dan kematian sebagai <i>"anak panah yang tepat sasaran"</i> , agar makna betapa vitalnya peran beliau dan betapa pasti serta tiba-tibanya takdir yang menimpa beliau dapat terbayang dengan sangat jelas dan menyentuh perasaan.

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
28.	Bait	فَأَصْبَحَ مُحَمَّدًا إِلَى اللَّهِ رَاجِعًا يُبْكِيهِ حَقُّ الْمُرْسَلَاتِ وَيُحْمَدُ Maka beliau pun kembali kepada Allah dalam keadaan terpuji // Kepergiannya ditangisi oleh seluruh risalah kenabian, dan beliau tetap senantiasa dipuji selamanya.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭḥifah karena terdapat perasaan penghormatan yang sangat tinggi, kerinduan yang bercampur dengan kepasrahan yang tulus, serta kebanggaan yang mendalam atas kemuliaan kedudukan beliau di sisi

	Allah. Terlihat pada kalimat: <i>"kembali kepada Allah dalam keadaan terpuji"</i> dan <i>"ditangisi oleh seluruh risalah kenabian, dan beliau tetap senantiasa dipuji selamanya"</i>. Menunjukkan perasaan bahwa meskipun perpisahan membawa kesedihan, namun hati merasa tenang karena beliau pulang dengan kemuliaan yang sempurna dan senantiasa menjadi sosok yang paling patut dipuji sepanjang masa.
	Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran sosok yang dijemput dengan kemuliaan tinggi menuju hadirat Allah, disambut dengan kehormatan yang tak terhingga, sementara seluruh pesan dan risalah yang pernah dibawa para nabi terdahulu seolah ikut meratapi kepergiannya, sekaligus melantunkan pujian yang tak pernah putus kepada beliau. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Membangun imaji yang agung dan mulia di benak pembaca, seolah menyaksikan langsung peristiwa agung di mana sosok terpuji kembali ke asalnya dengan penuh kehormatan dan rasa hormat dari seluruh alam.
	Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa Rasulullah wafat dalam keadaan yang paling sempurna dan terpuji, kembali kepada Allah dengan derajat yang paling tinggi; kepergiannya diratapi oleh hakikat seluruh risalah kenabian yang beliau lengkapi, dan nama serta kemuliaan beliau akan senantiasa dipuji dan diagungkan hingga hari akhir. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa perjalanan hidup beliau berakhir dengan kemenangan dan kesempurnaan, serta beliau adalah

	penutup yang menyempurnakan segala risalah sebelumnya, sehingga pujian terhadap beliau tidak akan pernah putus sepanjang zaman. Bait ini menggunakan bentuk Tasjil (Pencatatan Kemuliaan) dan Mubalaghah. Kalimat yang dimaksud: <i>"kembali kepada Allah dalam keadaan terpuji"</i> serta <i>"ditangisi oleh seluruh risalah kenabian, dan beliau tetap senantiasa dipuji selamanya"</i>. Penyair menyampaikan fakta kemuliaan beliau secara tegas, lalu memperluas gambaran kesedihan dan pujian hingga mencakup seluruh hakikat kenabian, untuk menegaskan secara mutlak betapa mulianya kedudukan beliau dan betapa abadi pula kemasyhurannya.
--	--

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
29.	Bait	وَأَمْسَتْ بِلَادُ الْحَرَمِ وَحُشًّا بِقَاعُهَا لِعَيَّةٍ مَا كَانَتْ مِنَ الْوَحْيِ تَعْمَدُ Dan negeri yang suci (Madinah) pun berubah menjadi sunyi sepi dan asing. // Karena hilangnya sosok yang senantiasa dijaga dan disertai oleh wahyu Allah.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭḥifah karena terdapat perasaan kesepian yang mendalam, kekosongan yang menyedihkan, serta rasa kehilangan yang amat besar, seolah kemuliaan dan kehangatan yang dulu menyelimuti kota itu ikut lenyap bersama kepergian beliau. Terlihat pada kalimat: <i>"negeri yang suci pun berubah menjadi sunyi sepi dan asing"</i>. Menunjukkan betapa eratnya keterikatan antara suasana penuh berkah di Madinah dengan kehadiran beliau,

	sehingga saat beliau tiada, kota itu terasa kehilangan jiwa dan keindahannya.
	Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran kota yang dulu penuh kehidupan, cahaya, dan keramaian yang penuh berkah, kini berubah menjadi tempat yang sunyi, hening, dan terasa asing; seolah segala sinar yang menghiasi tempat itu meredup seketika karena sosok yang menjadi pusatnya telah tiada. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Membangun imaji perubahan suasana yang sangat kontras di benak pembaca, sehingga terbayang betapa besarnya dampak kepergian beliau terhadap tempat yang pernah menjadi pusat kenabian dan petunjuk.
	Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa kemuliaan dan kesucian kota Madinah bukan hanya karena tanahnya, melainkan karena keberadaan Rasulullah yang selalu disertai wahyu Allah; dengan kepergian beliau, kota itu kehilangan keistimewaan utamanya dan terasa kosong meskipun bangunannya tetap ada. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa kehadiran beliau adalah jiwa dari segala kebaikan dan kemuliaan yang ada di tempat itu, sehingga kepergiannya mengubah segalanya menjadi terasa berbeda dan sepi.
	Bait ini menggunakan bentuk Tazad (Pertentangan Keadaan) dan Taswir. Kalimat yang dimaksud: <i>"negeri yang suci" berubah menjadi "sunyi sepi dan asing"</i> . Penyair mempertemukan dua keadaan yang sangat bertolak belakang untuk memperkuat gambaran betapa dahsyatnya kehilangan yang terjadi, kota yang dulu suci dan hidup kini

		terasa sepi dan asing semata-mata karena tiadanya sosok yang menjadi sumber kesucian dan kehidupannya.
--	--	--

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
30.	Bait	فَقِيدُ تُبْكِيهِ بِلَاطٌ وَغَرْقُدٌ فَقَارًا سِوَى مَعْمُورَةِ اللَّحْدِ ضَافَهَا Seolah negeri ini menjadi gersang, kecuali makam suci yang kini menjadi tempat ramai dan penuh kasih sayang. // Sosok yang tiada gantinya, diratapi oleh setiap sudut kota dan pepohonan kurma.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur <i>āthifah</i> karena terdapat perasaan kesedihan yang mendalam, rasa kehilangan yang tak tergantikan, serta penghormatan yang begitu tinggi hingga seluruh lingkungan ikut merasakan duka yang sama. Terlihat pada kalimat: "<i>Sosok yang tiada gantinya, diratapi oleh setiap sudut kota dan pepohonan kurma</i>". Menunjukkan betapa berharganya sosok beliau sehingga kepergiannya terasa seperti merenggut jiwa dari tempat itu, dan duka itu dirasakan bukan hanya oleh manusia, melainkan seolah meresap ke segala penjuru alam yang pernah disentuh beliau.
		Bait ini mengandung unsur <i>Khayāl</i> karena terdapat gambaran kota yang luasnya menjadi tandus dan sunyi senyap, namun di tengah kesunyian itu berdiri tegak makam yang bercahaya dan senantiasa dikunjungi; serta terbayang pepohonan, tanah, dan bangunan seolah ikut menangis meratapi kepergian sosok yang paling mereka cintai. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Membangun gambaran

	yang sangat menyentuh dan kontras di benak pembaca, seolah menyaksikan langsung bagaimana keagungan dan kehadiran beliau dulu membuat segala sesuatu terasa hidup, dan kini hanya makamnya yang tetap menyimpan kehidupan serta kerinduan umat.
	Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa tidak ada sosok yang mampu menggantikan kedudukan Rasulullah, sehingga kepergiannya membuat segala sesuatu terasa hampa dan kehilangan pesonanya; namun makam beliau tetap menjadi tempat yang penuh berkah, ramai dikunjungi, dan menjadi pusat kerinduan yang abadi bagi seluruh umat. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa kemuliaan beliau tak tergantikan, dan meskipun raga beliau telah tiada, jejak serta tempat peristirahatannya tetap menjadi sumber kehidupan rohani yang senantiasa dikunjungi dan dirindukan.
	Bait ini menggunakan bentuk Mubalaghah (Hiperbola) dan Tazad (Pertentangan). Kalimat yang dimaksud: <i>"diratapi oleh setiap sudut kota dan pepohonan kurma"</i> serta <i>"menjadi gersang, kecuali makam suci yang ramai"</i>. Penyair menggambarkan benda mati dan tumbuhan ikut berduka untuk memperkuat betapa besarnya dampak kehilangan tersebut, serta mempertentangkan keadaan kota yang gersang dengan makam yang tetap hidup, guna menegaskan bahwa hanya kenangan dan keberkahan dari beliau yang tetap abadi.

No	Syair Burikta Ya Qobra Rasul
----	-------------------------------------

31.	Bait	وَمَسْجِدُهُ فَالْمُوحِشَاتُ لِفَقْدِهِ خَلَاءٌ لَهُ فِيهِ مَقَامٌ وَمَقْعَدٌ Dan masjid beliau pun kini terasa sepi dan hampa karena tiadanya beliau. // Tempat berdiri dan tempat duduk beliau yang mulia kini telah kosong dan sunyi sepi.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭhifah karena terdapat perasaan kesedihan yang mendalam, kekosongan yang menyayat hati, serta kerinduan yang luar biasa saat melihat tempat yang dulu sering dipenuhi kehadiran beliau kini menjadi sunyi. Terlihat pada kalimat: <i>"masjid beliau pun kini terasa sepi dan hampa karena tiadanya beliau"</i> dan <i>"tempat berdiri dan tempat duduk beliau... kini telah kosong"</i>. Menunjukkan betapa eratnya ikatan hati dengan sosok beliau, sehingga bangunan yang tetap sama bentuknya terasa berubah sepi dan kehilangan jiwanya hanya karena beliau tidak lagi ada di sana
		Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran masjid yang dulu penuh kehangatan, cahaya, dan keramaian yang penuh berkah, kini tampak hening dan sepi; terlihat jelas tempat beliau berdiri saat berkhotbah dan duduk bersama sahabat, yang kini hanya tersisa ruang kosong yang memanggil-manggil kerinduan. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Membangun imaji yang sangat nyata dan menyentuh di benak pembaca, seolah berjalan masuk ke dalam masjid itu dan merasakan sendiri betapa hampa dan sepi suasana tanpa kehadiran sosok yang paling dicintai.

		Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa keindahan dan kemuliaan tempat ibadah bukan semata karena bangunannya, melainkan karena kehadiran orang yang mulia di dalamnya; dengan tiadanya beliau, tempat yang dulu penuh berkah itu terasa hampa, meskipun bangunannya tetap berdiri tegak. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa kehadiran beliau adalah yang memberikan nyawa dan keistimewaan pada masjid tersebut, sehingga jejak fisik beliau yang kini kosong menjadi pengingat paling nyata akan betapa besarnya kehilangan yang dialami.
		Bait ini menggunakan bentuk Taswir (Penggambaran Suasana) dan Tazad (Pertentangan Makna). Kalimat yang dimaksud: <i>"masjid beliau pun kini terasa sepi dan hampa" serta "tempat berdiri dan tempat duduk beliau... kini telah kosong"</i>. Penyair menggambarkan perubahan suasana yang kontras dari yang dulu penuh kehidupan menjadi sepi hampa serta menunjuk secara khusus pada tempat beliau berdiri dan duduk, untuk mempertegas betapa besarnya kekosongan yang ditinggalkan dan betapa dalamnya kerinduan yang dirasakan.

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
32.	Bait	وَبِالْجَمْرَةِ الْكُبْرَى لَهُ ثُمَّ أَوْحَشْتُ دِيَارَ وَعَرَصَاتٍ وَرَبْعٍ وَمَوْلِدُ Dan di tempat Jamarah Besar pun, serta di sana tempat-tempat itu kini terasa sepi dan hampa.// Rumah-rumah

		kediaman, lapangan luas, kawasan perkampungan, hingga tempat kelahiran beliau sekalipun..
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭhifah karena terdapat perasaan kesedihan yang meluas, kekosongan yang merata, serta kerinduan yang menyelimuti setiap tempat yang pernah dikunjungi atau menjadi bagian dari kehidupan beliau. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menunjukkan betapa dalamnya dampak kepergian beliau, sehingga tak hanya satu tempat, melainkan seluruh lokasi yang bersentuhan dengan sejarah hidupnya mulai dari tempat ibadah, perkampungan, hingga tempat lahirnya terasa kehilangan kehangatan dan jiwanya. Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran tempat-tempat yang dulu menjadi saksi perjalanan hidup beliau Jamarah Besar, rumah-rumah, lapangan, hingga tempat kelahiran yang kini berdiri diam, hening, dan sepi seolah meratapi kepergian sosok yang menjadikan tempat itu istimewa. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Membangun imaji yang luas dan menyentuh di benak pembaca, seolah menelusuri jejak langkah beliau dari satu tempat ke tempat lain, dan merasakan betapa hampa serta sepi suasana di setiap sudut yang pernah disentuh oleh kehadiran beliau. Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa segala tempat yang berkaitan dengan Rasulullah menjadi mulia dan penuh berkah karena keberadaan beliau; ketika beliau tiada, meskipun bangunan dan lokasinya tetap ada, namun semangat dan keistimewaan yang menyertainya

		terasa hilang, sehingga tempat itu terasa sunyi dan sepi. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa kemuliaan tempat itu bukan terletak pada fisiknya semata, melainkan pada sosok yang pernah menghuninya, sehingga jejak kepergian beliau meninggalkan kekosongan yang terasa di setiap bagian sejarah hidup beliau.
		Bait ini menggunakan bentuk Taswir (Penggambaran Keadaan yang Meluas) dan Istifragh (Penyebutan Semua Bagian). Kalimat yang dimaksud: <i>"di tempat Jamarah Besarpun... rumah-rumah kediaman, lapangan luas, kawasan perkampungan, hingga tempat kelahiran beliau sekalipun"</i>. Penyair menyebutkan beragam tempat secara berurutan dan menyeluruh, untuk memperluas gambaran bahwa rasa sepi dan kehilangan itu bukan terjadi di satu lokasi saja, melainkan merata di seluruh jejak kehidupan beliau, sehingga makna betapa besar dan menyeluruhnya musibah kepergian itu terasa semakin nyata

No	Syair Burikta Ya Qobra Rasul	
33.	Bait	فَبَكِّي رَسُولَ اللَّهِ يَا عَيْنُ عَبْرَةٍ وَلَا أَعْرِفَنَّكَ الدَّهْرَ دَمْعَكَ يَجْمَدُ Maka tangisilah Rasulullah wahai mataku dengan air mata yang mengalir. // Janganlah sampai air matamu membeku dan berhenti selamanya.

	Unsur	Bait ini mengandung unsur <i>āṭḥifah</i> karena terdapat perasaan kerinduan yang tak terbendung, kesedihan yang mendalam, serta seruan hati yang tulus agar rasa cinta dan duka kepada beliau senantiasa terjaga. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menunjukkan betapa besarnya rasa kehilangan yang dirasakan, hingga penyair memerintahkan matanya sendiri untuk terus mencurahkan air mata sebagai wujud cinta yang tak akan pernah pudar sampai kapan pun. Bait ini mengandung unsur <i>Khayāl</i> karena terdapat gambaran air mata yang terus mengalir deras tanpa henti, yang tak pernah mengering atau membeku selamanya, seolah menjadi sungai kerinduan yang abadi mengalir dari lubuk hati yang paling dalam. Terlihat pada kalimat: <i>"tangisilah Rasulullah wahai mataku dengan air mata yang mengalir"</i> dan <i>"janganlah sampai air matamu membeku dan berhenti selamanya"</i>. Membangun imaji yang sangat menyentuh di benak pembaca, seolah melihat betapa luapnya perasaan cinta yang tak sanggup dibendung dan ingin selalu tercurah tanpa batas waktu. Bait ini mengandung unsur <i>Fikrah</i> karena terdapat gagasan bahwa meratapi dan mencintai Rasulullah adalah wujud ketaatan dan kerinduan yang seharusnya tidak pernah berhenti selama hayat masih dikandung badan, sebagai pengingat akan betapa besarnya jasa dan kasih sayang beliau kepada umat. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa menangis karena rindu kepada beliau bukanlah tanda kelemahan, melainkan bukti nyata bahwa
--	--------------	--

	iman dan cinta kepada Sang Nabi masih hidup dan berkobar di dalam hati.
	Bait ini menggunakan bentuk Khithab (Sapaan Langsung) dan Taswir. Kalimat yang dimaksud: "<i>Maka tangisilah Rasulullah wahai matak...</i>" serta "<i>janganlah sampai air matamu membeku</i>". Penyair menyapa matanya sendiri secara langsung dan melukiskan air mata yang "membeku" untuk memperkuat perintah batin agar rasa duka dan cinta itu senantiasa mengalir hidup, dan jangan sampai mati atau berhenti selamanya.

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
34.	Bait	وَمَا لَكَ لَا تَبْكِينَ ذَا النِّعْمَةِ الَّتِي وَ عَلَى النَّاسِ مِنْهَا سَابِغٌ يَتَعَمَّدُ Mengapa engkau tidak menangis pemilik nikmat yang melimpah.// Yang kebbaikannya menyelimuti seluruh manusia tanpa terkecuali?"
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭhifah karena terdapat perasaan kekaguman yang luar biasa, rasa syukur yang mendalam, serta teguran lembut kepada diri sendiri mengapa hati dan mata tidak meluapkan tangis kerinduan kepada sosok yang telah menganugerahkan kebaikan sebesar itu. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menunjukkan betapa besarnya jasa dan pemberian beliau kepada manusia, sehingga sepatutnya kehilangan sosok tersebut disertai dengan tangis yang tak terhingga sebagai wujud terima kasih dan cinta yang tulus.

	Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran limpahan kebaikan dan nikmat yang menyelimuti seluruh penjuru alam bagaikan kain yang menutupi segala sesuatu, melindungi dan memberi manfaat bagi siapa saja yang berada di bawahnya. Terlihat pada kalimat, <i>"kebaikannya menyelimuti seluruh manusia tanpa terkecuali"</i>. Membangun imaji luas di benak pembaca tentang betapa dahsyat dan meratanya pengaruh kebaikan beliau, sehingga kehilangan sumber kebaikan yang seluas itu terasa sangat wajar jika disertai duka yang mendalam.
	Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa Rasulullah adalah sumber nikmat terbesar bagi seluruh umat manusia, yang kebaikanannya meliputi semua orang tanpa memandang perbedaan; maka sangat wajar dan sepantasnya jika kepergian beliau mengundang tangis dan ratapan dari siapa saja yang merasakan manfaat kebaikan tersebut. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa keberadaan beliau adalah rahmat yang menyeluruh, sehingga rasa kehilangan itu adalah bukti kesadaran akan betapa berharganya nikmat yang pernah Allah berikan lewat perantara beliau.
	Bait ini menggunakan bentuk Istifham Taubikhiy (Pertanyaan Teguran/Penghujahan) dan Tamsil. Kalimat yang dimaksud: <i>"Mengapa engkau tidak menangisi pemilik nikmat yang melimpah?"</i> serta <i>"kebaikannya menyelimuti seluruh manusia"</i>. Pertanyaan itu bukan mencari jawaban, melainkan menegaskan sebaliknya: sudah sepantasnya engkau menangis. Sedangkan perumpamaan "menyelimuti"

		digunakan untuk menggambarkan betapa sempurna, luas, dan melindunginya kebaikan yang beliau bawa bagi seluruh umat manusia.
--	--	---

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
35.	Bait	فَجَوْدِي عَلَيْهِ بِالْذُّمِّ وَأَعُولِي لِقَدِّ الَّذِي لَا مِثْلُهُ الدَّهْرُ يَوْجَدُ Maka luapkanlah air matamu dengan melimpah demi beliau, //Ratapilah kehilangan sosok yang takkan pernah ada tandingannya sepanjang masa.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur <i>āṭhifah</i> karena terdapat perasaan kerinduan yang meluap-luap, kesedihan yang mendalam, serta keyakinan yang bulat bahwa tak ada sosok yang mampu menyamai beliau. Terlihat pada kalimat: "<i>Maka luapkanlah air matamu dengan melimpah demi beliau</i>". Menunjukkan betapa besarnya rasa kehilangan yang dirasakan, sehingga penyair mengajak untuk mencurahkan segala perasaan lewat air mata sebagai wujud penghormatan terakhir kepada sosok yang tiada duanya. Bait ini mengandung unsur <i>Khayāl</i> karena terdapat gambaran air mata yang mengalir deras dan tak terputus, seolah menjadi sungai kerinduan yang menggambarkan betapa dalamnya rasa kehilangan atas sosok yang paling sempurna dan tak akan pernah ditemukan lagi sepanjang zaman. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Membangun imaji yang sangat menyentuh di benak pembaca, seolah melihat

	betapa luapnya perasaan cinta yang tak sanggup lagi dibendung oleh hati.
	Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang paling istimewa, sempurna, dan tak akan pernah ada penggantinya sampai kapan pun; oleh karena itu, kehilangan beliau adalah musibah terbesar yang patut diratapi dengan sepenuh perasaan. Terlihat pada kalimat: "<i>kehilangan sosok yang takkan pernah adaandingannya sepanjang masa</i>". Menegaskan keistimewaan beliau sebagai penutup para nabi dan manusia paling mulia, sehingga tidak ada satu pun peristiwa atau sosok yang mampu menyamai derajat dan keagungan beliau.
	Bait ini menggunakan bentuk Perintah (Amar) dan Ta'kid (Penegasan Mutlak). Kalimat yang dimaksud: "<i>Maka luapkanlah air matamu dengan melimpah demi beliau</i>" serta "<i>takkan pernah adaandingannya sepanjang masa</i>". Penyair menggunakan perintah langsung untuk mengajak meluapkan perasaan, lalu menegaskan secara mutlak ketunggalan beliau, agar setiap orang menyadari betapa besarnya kerugian yang dialami dengan kepergian sosok yang tak tergantikan ini.

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
36.	Bait	وَمَا فَقَدَ الْمَاضُونَ مِثْلَ مُحَمَّدٍ وَلَا مِثْلُهُ حَتَّى الْقِيَامَةِ يُفْقَدُ

		Umat terdahulu tak pernah kehilangan sosok seperti Muhammad //dan takkan pernah ada yang setara dengannya hingga hari kiamat nanti.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭḥifah karena terdapat perasaan kekaguman yang tak terhingga, kebanggaan yang mendalam, serta pengakuan tulus akan keistimewaan beliau yang tak tertandingi oleh siapa pun, baik masa lalu maupun masa depan. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menunjukkan betapa mulianya kedudukan beliau di hati penyair, sehingga diyakini dengan penuh keyakinan bahwa tidak ada sosok lain yang mampu menyamai derajat dan keagungan beliau sepanjang masa. Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran perbandingan melintasi waktu: menelusuri seluruh sejarah umat terdahulu hingga masa depan menjelang hari kiamat, dan tidak ditemukan satu pun sosok yang memiliki kesempurnaan yang sama dengan beliau. Terlihat pada kalimat: <i>"Umat terdahulu tak pernah kehilangan sosok seperti Muhammad"</i> dan <i>"takkan pernah ada yang setara dengannya hingga hari kiamat nanti"</i>. Mengajak pembaca membayangkan luasnya rentang waktu yang tak mampu melahirkan sosok yang setara, sehingga terbayang betapa istimewa dan uniknya pribadi Rasulullah. Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki keistimewaan mutlak sebagai penutup para nabi dan manusia paling sempurna; tidak ada nabi maupun orang mulia lain baik

	yang terdahulu maupun yang akan datang yang mampu menyamai keutamaan, kedudukan, dan kesempurnaan beliau hingga hari akhir. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan keunggulan beliau yang mutlak dan tak tertandingi, yang menjadi bukti kesempurnaan risalah yang dibawa sebagai penutup kenabian. Bait ini menggunakan bentuk Ta'kid (Penegasan Mutlak Ganda). Kalimat yang dimaksud: "Umat terdahulu tak pernah kehilangan sosok seperti Muhammad" serta "takkan pernah ada yang setara dengannya hingga hari kiamat nanti". Penyair menegaskan ketunggalan beliau dari dua sisi masa lalu dan masa depan untuk menutup segala kemungkinan perbandingan, sehingga keyakinan akan keistimewaan beliau menjadi mutlak dan tak terbantahkan.
--	--

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
37.	Bait	أَعَفَّ وَأَوْفَى ذِمَّةً بَعْدَ ذِمَّةٍ وَأَقْرَبَ مِنْهُ نَائِلًا لَا يُنْكَدُ “Beliau adalah yang paling suci jiwanya, paling menepati janji// Dan yang paling mudah memberi kebaikan tanpa pernah menyakiti hati pemberiannya.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭḥifah karena terdapat perasaan kekaguman yang mendalam dan penghormatan yang tinggi atas kesucian diri, keteguhan janji, serta kelembutan hati beliau dalam memberi kebaikan. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menunjukkan betapa indahnya sifat-sifat yang melekat pada beliau, sehingga menimbulkan rasa cinta dan

	keteladanan yang mendalam di hati siapa saja yang mengenalnya.
	Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran sosok yang berdiri paling depan dalam kesucian dan ketepatan janji, serta sosok yang tangannya selalu terbuka lebar memberikan kebaikan dengan penuh kelembutan, tak pernah membebani atau menyakiti hati penerimanya. Terlihat pada kalimat: <i>"paling suci jiwanya, paling menepati janji"</i> dan <i>"paling mudah memberi kebaikan tanpa pernah menyakiti hati pemberiannya"</i>. Membangun gambaran yang hidup di benak pembaca tentang sosok yang sempurna kemurniannya, kokoh ucapannya, dan lembut pemberiannya.
	Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa Rasulullah adalah manusia yang paling tinggi derajat kesuciannya, paling setia menepati janji, dan paling dermawan dengan hati yang lembut pemberiannya selalu membawa kebahagiaan tanpa menimbulkan beban atau rasa malu bagi siapa pun yang menerimanya. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa kesempurnaan akhlak beliau mencakup segala aspek kehidupan: menjaga kehormatan, menepati amanah, dan berbuat baik dengan cara yang paling indah dan menyenangkan hati.
	Bait ini menggunakan bentuk Tafdhal (Pengunggulan/Penegasan Kelebihan). Kalimat yang dimaksud: <i>"paling suci"</i>, <i>"paling menepati janji"</i>, <i>"paling mudah memberi kebaikan"</i>. Penyair menggunakan bentuk kata yang menunjukkan keunggulan mutlak untuk

	menegaskan bahwa dalam hal kesucian, kesetiaan, dan kelembutan memberi, beliau adalah sosok yang paling utama dan paling sempurna di antara seluruh manusia.
--	--

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
38.	Bait	وَأَبْدَلَ مِنْهُ لِلطَّرِيفِ وَتَالِدٍ إِذَا ضَنَّ مِعْطَاءُ بِمَا كَانَ يُتْلَدُ Paling dermawan membagi harta baru maupun harta pusaka, // Di saat orang lain kikir menahan apa yang mereka miliki.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur <i>āṭhifah</i> karena terdapat rasa kagum yang mendalam atas kemurahan hati beliau yang luar biasa, yang tak pernah pelit meski orang lain menahan hartanya. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menunjukkan betapa luasnya jiwa beliau yang mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepemilikan diri sendiri.
		Bait ini mengandung unsur <i>Khayāl</i> karena terbayang sosok yang dengan tangan terbuka memberikan apa saja yang ia miliki baik yang baru didapat maupun yang sudah lama disimpan di saat orang lain memilih menutup tangan dan memelihara harta untuk diri sendiri. Terlihat pada kalimat: " <i>membagi harta baru maupun harta pusaka</i> " dan " <i>orang lain kikir menahan apa yang mereka miliki</i> ". Membangun gambaran nyata tentang perbedaan sikap: beliau yang melimpah memberi, berbanding terbalik dengan mereka yang menahan diri.
		Bait ini mengandung unsur <i>Fikrah</i> bahwa Rasulullah adalah sosok yang paling dermawan, tak membedakan harta baru

	maupun lama, dan tetap memberi sepenuhnya meski di saat orang lain bersikap kikir. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa sifat beliau adalah pemberian yang tulus tanpa pamrih, bukan sekadar memberi sisa, melainkan apa saja yang dimiliki. Bait ini menggunakan bentuk Tafdhal (Pengunggulan) dan Tazad (Pertentangan). Kalimat yang dimaksud: <i>"Paling dermawan... harta baru maupun harta pusaka" berhadapan dengan "orang lain kikir menahan apa yang mereka miliki"</i>. Penyair menegaskan keunggulan kemurahan hati beliau dengan mempertentangkannya dengan sikap kikir orang lain, agar keagungan sifat beliau terlihat semakin nyata.
--	--

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
39.	Bait	وَأَكْرَمَ صَيِّئًا فِي الْبُيُوتِ إِذَا انْتَمَى وَأَكْرَمَ جَدًّا أَبْطَحِيًّا يُسَوِّدُ Paling mulia namanya di antara kabilah saat silsilahnya disebut // Dan memiliki garis keturunan paling terhormat dari tanah kelahiran Mekah.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āthifah karena terdapat rasa bangga dan penghormatan yang tinggi akan kemuliaan nama serta nasab beliau yang senantiasa dipuji dan disegani di setiap kalangan. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menunjukkan betapa terhormatnya kedudukan beliau sejak lahir, sehingga penyair pun merasa bangga melukiskan kemuliaan asal-usulnya.

	Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terbayang suasana di mana nama beliau disebut di tengah pertemuan kabilah, dan seketika terpancar kehormatan serta kemuliaan yang menyelimuti segenap hadirin; serta tergambarkan silsilah yang bersih dan mulia yang menjulang tinggi dari tanah kelahiran beliau. Terlihat pada kalimat: "<i>Paling mulia namanya di antara kabilah saat silsilahnya disebut</i>" dan "<i>garis keturunan paling terhormat</i>". Membangun gambaran nyata tentang betapa harum namanya dan betapa kokoh serta mulianya asal-usul beliau di mata masyarakat
	Bait ini mengandung unsur Fikrah bahwa Rasulullah lahir dari nasab yang paling murni, paling mulia, dan paling terhormat di kalangan bangsa Arab, berasal dari keluarga dan tanah kelahiran yang paling dijunjung tinggi. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa kesempurnaan beliau disertai pula dengan kesempurnaan nasab dan kemuliaan asal-usul yang dipilih Allah SWT untuknya.
	Bait ini menggunakan bentuk Tafdhal (Pengunggulan Mutlak). Kalimat yang dimaksud: "<i>Paling mulia namanya</i>" dan "<i>paling terhormat... keturunannya</i>". Penyair menggunakan kata yang menunjukkan keunggulan tertinggi untuk menegaskan bahwa baik nama maupun nasab beliau menempati urutan pertama dalam hal kemuliaan dan kehormatan.

No	Syair Burikta Ya Qobra Rasul
----	------------------------------

40.	Bait	وَأَمْنَعُ ذِرْوَاتٍ وَأَثْبَتَ فِي الْعُلَى دَعَائِمَ عِزِّ شَامِحَاتٍ تُشِيدُ Paling kokoh kedudukannya di puncak kemuliaan // Dan mendirikan tiang-tiang kemegahan yang menjulang tinggi dan tak tergoyahkan.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭhifah karena terdapat rasa kekaguman yang sangat tinggi dan keyakinan penuh akan kekokohan serta kemuliaan kedudukan beliau yang tak pernah tergoyahkan. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menunjukkan betapa mulia dan kokohnya derajat yang dimiliki beliau, sehingga menjadi sumber kebanggaan dan keyakinan bagi siapa saja yang mencintainya.
		Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran bangunan megah yang berdiri di tempat paling tinggi, dengan tiang-tiang yang kokoh menjulang ke angkasa, tak tergoyahkan oleh badai apa pun sebagai gambaran kedudukan beliau yang tegak lurus di puncak kemuliaan. Membangun imaji yang agung dan kokoh di benak pembaca, seolah melihat langsung betapa tingginya dan amannya kedudukan beliau yang tak akan pernah runtuh atau digeser oleh apa pun.
		Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa kedudukan Rasulullah adalah yang paling tinggi, paling kokoh, dan paling mulia; kemuliaannya didirikan di atas pondasi yang kuat dan kokoh yang tidak akan pernah roboh atau hilang selamanya. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa kemuliaan beliau bukanlah

		kemuliaan yang semu atau sesaat, melainkan kemuliaan yang abadi, kokoh, dan diakui oleh langit maupun bumi.
		Bait ini menggunakan bentuk Tasbih (Perumpamaan) dan Tafdhal (Pengunggulan). Kalimat yang dimaksud: " <i>tiang-tiang kemegahan yang menjulang tinggi dan tak tergoyahkan</i> ". Penyair menyamakan kemuliaan beliau dengan bangunan yang kokoh dan menjulang tinggi, serta menggunakan kata keunggulan mutlak untuk menegaskan bahwa tidak ada kedudukan yang setara atau lebih kokoh daripada kedudukan beliau.

No.	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
	Bait	وَأَثْبَتَ فَرْعًا فِي الْفُرُوعِ وَمَنْبَتًا وَعُودًا غَذَاهُ الْمُرْنُ فَالْعُودُ أَغْيَدُ “Paling kokoh dahan dan akar tumbuhnya di antara segala dahan// Batangnya disiram awan rahmat, hingga batang itu menjulang rindang dan lentur kuat.”
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭhifah karena terdapat perasaan kekaguman yang mendalam dan penghormatan yang tinggi akan kekokohan kedudukan serta keindahan pertumbuhan beliau. Menunjukkan betapa istimewanya sosok yang senantiasa dipelihara, diberkahi, dan tumbuh berkah di bawah naungan rahmat Allah SWT. Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran pohon yang berakar kuat, tumbuh subur, disiram hujan rahmat, hingga menjulang tinggi, rindang, dan kokoh tak tergoyahkan. Terlihat pada kalimat: "<i>batangnya</i>

		<i>disiram awan pembawa rahmat, hingga menjulang rindang, lentur, dan kokoh tegak".</i> Membangun imaji yang nyata di benak pembaca tentang betapa kokoh, mapan, dan abadi kedudukan beliau yang tumbuh sepenuhnya dari sumber rahmat Ilahi
		Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa nasab, kedudukan, dan ajaran Rasulullah adalah yang paling kokoh dan berkembang pesat, yang kesemuanya tumbuh dan terpelihara karena pemeliharaan langsung dari Allah SWT. Menegaskan bahwa segala kebesaran dan keutamaan beliau bukan bersumber dari usaha semata, melainkan pemberian dan bimbingan Allah yang senantiasa memberkahi perjalanan hidupnya
		Bait ini menggunakan bentuk Tamsil (Perumpamaan) dan Tafdhal (Pengunggulan). Kalimat yang dimaksud: "<i>Paling kokoh dahan dan tempat tumbuhnya</i>" serta "<i>batangnya disiram awan pembawa rahmat</i>". Penyair menyamakan kedudukan beliau dengan pohon yang kokoh dan subur untuk memperjelas makna betapa kuat, berakar dalam, serta senantiasa tumbuh berkah dan manfaat yang beliau berikan hingga akhir zaman.

No	Syair Burikta Ya Qobra Rasul	
42.	Bait	رَبَّاهُ وَلِيدًا فَاسْتَنَمَّ تَمَامُهُ عَلَى أَكْرَمِ الْخَيْرَاتِ رَبِّ مُمَجَّدُ

		Dibesarkan oleh Allah sejak masih kecil, hingga kesempurnaannya mencapai puncak kebaikan; // Dimuliakan oleh Tuhan Yang Maha Terpuji di atas segala kebaikan yang paling mulia.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭḥifah karena terdapat perasaan kekaguman yang mendalam dan rasa syukur yang tinggi atas pemeliharaan serta kemuliaan yang Allah berikan khusus kepada beliau sejak masa kecil hingga sempurna. Menunjukkan betapa istimewanya kedudukan beliau di sisi Allah, sehingga beliau senantiasa dibimbing dan dijaga agar tumbuh menjadi sosok yang paling sempurna dan mulia. Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran sosok yang sejak kecil senantiasa berada dalam naungan dan asuhan langsung Allah, tumbuh berkembang menapaki tingkatan kebaikan satu per satu hingga sampai ke puncak kemuliaan yang paling tinggi. Terlihat pada kalimat: <i>"Dibesarkan oleh Allah sejak kecil, hingga kesempurnaannya mencapai puncak kebaikan"</i>. Membangun imaji yang menyentuh hati tentang bagaimana Allah sendiri yang memelihara dan menyempurnakan pribadi beliau agar menjadi manusia yang paling sempurna akhlaknya.. Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa kesempurnaan yang dimiliki Rasulullah bukanlah kebetulan semata, melainkan hasil dari pemeliharaan langsung Allah SWT yang mengasuh beliau sejak kecil, hingga akhirnya beliau mencapai derajat kebaikan dan

		kemuliaan yang paling tinggi dan sempurna. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa keistimewaan dan kesempurnaan beliau adalah rancangan dan pemberian langsung dari Allah Yang Maha Mulia, yang memilih dan mempersiapkan beliau untuk menjadi penutup para nabi.. Bait ini menggunakan bentuk Tasjil (Pencatatan Fakta Pemeliharaan Ilahi) dan Ta'kid (Penegasan Kesempurnaan). Kalimat yang dimaksud: <i>"Dibesarkan oleh Allah sejak kecil" serta "mencapai puncak kebaikan... dimuliakan oleh Tuhan Yang Maha Terpuji"</i>. Alasan: Penyair mencatat secara jelas bahwa kesempurnaan beliau bersumber dari asuhan Allah, serta menegaskan pencapaian beliau berada pada tingkatan kemuliaan yang paling tinggi dan diridhai oleh Allah.
--	--	---

No	Syair Burikta Ya Qobra Rasul	
43.	Bait	تَنَاهَتْ وَصَاةُ الْمُسْلِمِينَ بِكَفِّهِ فَلَا الْعِلْمُ مُحْبُوسٌ وَلَا الرَّأْيُ يُقْنَدُ Ajaran dan petunjuk bagi umat Islam telah tuntas sempurna di tangan beliau; // Tak ada ilmu yang tertutup, dan tak ada pandangan beliau yang keliru.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur āṭḥifah karena terdapat perasaan kekaguman yang mendalam dan keyakinan penuh akan kesempurnaan serta ketepatan segala ajaran dan pemikiran beliau. Menunjukkan betapa sempurnanya amanah yang beliau emban, sehingga segala sesuatu yang disampaikan terasa lengkap, jelas, dan bebas dari kesalahan sedikit pun..

		Bait ini mengandung unsur Khayāl karena terdapat gambaran sumber ilmu yang terbuka lebar tanpa ada rahasia yang tersembunyi, serta pandangan yang senantiasa lurus tegak lurus tak pernah melenceng ke arah yang salah. Terlihat pada kalimat: <i>"Tak ada ilmu yang tertutup, dan tak ada pandangan beliau yang keliru"</i>. Membangun imaji tentang sumber petunjuk yang sangat jelas, terang, dan dapat dijangkau sepenuhnya tanpa ada keraguan atau kesamaran.
		Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa Rasulullah telah menyampaikan seluruh ajaran secara lengkap dan sempurna, tidak ada satu pun kebenaran yang disembunyikan, serta segala pendapat dan ketetapan beliau senantiasa benar dan lurus menurut kehendak Allah. Menegaskan bahwa beliau adalah penyampai amanah yang sempurna, yang menutup masa kenabian dengan kelengkapan petunjuk yang tak memiliki celah kesalahan
		Bait ini menggunakan bentuk Tazad (Pertentangan) dan Ta'kid (Penegasan). Kalimat yang dimaksud: <i>"Tak ada ilmu yang tertutup, dan tak ada pandangan beliau yang keliru"</i>. Penyair menegaskan dengan menolak dua kemungkinan kekurangan tidak ada yang tertutup dan tidak ada yang salah untuk mengukuhkan secara mutlak kelengkapan dan ketepatan segala apa yang beliau bawa.

No	Syair Burikta Ya Qobra Rasul	
44.	Bait	قُولُ وَلَا يُلْفَى لِمَا قُلْتُ عَائِبٌ مِنَ النَّاسِ إِلَّا عَازِبُ الْعُقُلِ مُبْعَدُ

		Aku berkata demikian, dan takkan ada yang bisa mencela ucapanku // Kecuali orang yang hilang akalnya dan jauh dari kebenaran.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur ‘āṭifah karena terdapat keyakinan yang bulat, keberanian, dan keteguhan hati dalam menyampaikan pemuliaan kepada beliau tanpa rasa ragu. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menunjukkan betapa yakinnya penyair bahwa apa yang ia ucapkan adalah kebenaran mutlak, sehingga celaan hanya akan datang dari mereka yang terhalang akal dan jauh dari hidayah.
		Bait ini mengandung unsur khayal karena terdapat gambaran perbedaan yang sangat nyata: ucapan yang lurus dan benar diterima oleh semua orang yang berakal, sementara penolakan atau celaan hanya datang dari mereka yang pikirannya gelap, tersesat, dan terasing dari kebenaran. Terlihat pada kalimat: " <i>takkan ada yang bisa mencela ucapanku, kecuali orang yang hilang akalnya</i> ". Membangun gambaran yang jelas di benak pembaca tentang betapa terangnya kebenaran yang disampaikan, sehingga hanya orang yang kehilangan akal sehatnya yang akan menolaknya
		Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa memuji dan mengakui kebesaran Rasulullah adalah hakikat kebenaran yang disepakati oleh setiap orang yang berakal sehat; siapa pun yang mencela hal itu berarti telah menjauh dari akal yang benar dan petunjuk Allah. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa kecintaan dan

	pemuliaan kepada beliau adalah fitrah akal yang lurus, sedangkan penolakan adalah tanda kerusakan akal. Bait ini menggunakan bentuk Ta'kid (Penegasan Mutlak) dan Qashr (Pembatasan/Pengecualian). Kalimat yang dimaksud: "takkan ada yang bisa mencela ucapanku, kecuali orang yang hilang akalnya". Alasan: Penyair menegaskan secara mutlak bahwa tidak ada celah bagi orang waras untuk mencela, dan membatasi celaan hanya pada golongan yang akalnya rusak, guna mengukuhkan kebenaran ucapannya.
--	---

No	Syair <i>Burikta Ya Qobra Rasul</i>	
45.	Bait	وَلَيْسَ هَوَايَ نَارِعًا عَنْ ثَنَائِهِ لَعَلِّي بِهِ فِي جَنَّةِ الْخُلْدِ أَخْلُدُ Cintaku takkan pernah berhenti untuk memuji beliau// Semoga aku bisa bersamanya dan kekal menetap di surga abadi.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur 'āṭifah karena terdapat perasaan cinta yang tak akan pernah pudar, kerinduan yang mendalam, serta harapan yang tinggi untuk dikumpulkan bersama beliau di tempat yang abadi. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menunjukkan bahwa pujian yang diucapkan bukan sekadar kata-kata, melainkan luapan cinta yang mendambakan kedekatan kekal dengan sosok yang dicintai. Bait ini mengandung unsur khayal karena terdapat gambaran jiwa yang terus-menerus melantunkan pujian tanpa henti, yang kemudian terbayang sampai pada suasana

	kedamaian abadi berdampingan dan berkumpul dengan beliau di surga yang kekal. Terlihat pada kalimat: <i>"Cintaku takkan pernah berhenti untuk memuji beliau... Semoga aku bisa bersamanya dan kekal menetap di surga abadi"</i>. Membangun imaji tentang kelanggengan rasa cinta yang mengalir terus menerus, yang berujung pada harapan untuk bersatu dalam keabadian.
	Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa cinta dan pujian kepada Rasulullah harus terus mengalir sepanjang hayat, dan hal itu menjadi sarana serta harapan agar seseorang dikumpulkan dan menetap bersama beliau di surga yang abadi. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menegaskan bahwa mencintai dan memuji beliau adalah jalan yang diharapkan dapat membawa seseorang meraih kebahagiaan dan kedekatan abadi di akhirat.
	Bait ini menggunakan bentuk <i>Nafy</i> (Penyangkalan) dan <i>Rajā'</i> (Pengharapan). Kalimat yang dimaksud: <i>"Cintaku takkan pernah berhenti untuk memuji beliau"</i> serta <i>"Semoga aku bisa bersamanya dan kekal menetap di surga abadi"</i>. Penyair menyangkal segala kemungkinan berhentinya rasa cinta, lalu menyandingkannya dengan harapan akan kekekalan bersama beliau, untuk mempertegas kekuatan dan tujuan akhir dari rasa cinta tersebut.

No	Syair Burikta Ya Qobra Rasul	
46.	Bait	مَعَ الْمُصْطَفَىٰ أَرْجُو بِذَاكَ جَوَارَهُ وَيُثِي نَيْلِ ذَاكَ الْيَوْمِ أَسْعَىٰ وَأَجْهَدُ

		Bersama Sang Pilihan aku berharap bisa bertetangga dengannya; // Dan untuk meraih kebahagiaan di hari itu, aku senantiasa berusaha dan berjuang sekuat tenaga.
	Unsur	Bait ini mengandung unsur ‘āṭifah karena terdapat perasaan harapan yang sangat kuat, kerinduan yang mendalam, serta semangat yang berkobar untuk berjuang meraih kedekatan dengan beliau. Terlihat pada keseluruhan isi bait. Menunjukkan bahwa rasa cinta yang tulus tidak hanya berhenti pada harapan, melainkan melahirkan kesungguhan hati dan usaha keras untuk mewujudkan keinginan bersama beliau. Bait ini mengandung unsur khayal karena terdapat gambaran seseorang yang terus melangkah dan berjuang sekuat tenaga melewati segala rintangan, dengan tujuan akhirnya tinggal berdampingan sebagai tetangga yang dekat dengan Sang Pilihan di surga. Terlihat pada kalimat: <i>"aku berharap bisa bertetangga dengannya... aku senantiasa berusaha dan berjuang sekuat tenaga"</i>. Membangun gambaran nyata tentang perjuangan yang sungguh-sungguh yang diarahkan untuk meraih kedekatan yang diimpikan sepenuh hati. Bait ini mengandung unsur Fikrah karena terdapat gagasan bahwa harapan untuk berkumpul dan tinggal dekat dengan Rasulullah di akhirat harus dibarengi dengan usaha nyata dan perjuangan sungguh-sungguh dalam beramal saleh, bukan sekadar harapan kosong semata. Menegaskan bahwa kecintaan sejati akan selalu dibuktikan dengan kesungguhan

	berusaha mengikuti jejak dan perintah beliau demi meraih kebahagiaan tersebut.
	Bait ini menggunakan bentuk <i>Jam' baina ar-Rajā' wal 'Amal</i> (Penyatuan Harapan dan Perbuatan). Kalimat yang dimaksud: "aku berharap bisa bertetangga dengannya" dan "aku senantiasa berusaha dan berjuang sekuat tenaga". Penyair menyandingkan harapan yang tinggi dengan perjuangan yang nyata, untuk menegaskan bahwa cita-cita mulia tersebut harus diperjuangkan dengan kesungguhan hati dan kekuatan usaha.

B. Ekspresi Duka dan Kerinduan dalam Syair *Būrikta Yā Qabrar-Rasūl* sebagai Representasi Perasaan Umat Islam

1. Konteks Historis Lahirnya Qasidah

Sebagaimana Ḥassān bin Tsābit sendiri mengungkapkan dalam qasidahnya:

وَهَلْ عَدَلْتُ يَوْمًا رَزِيَّةً هَالِكٍ / رَزِيَّةً يَوْمَ مَاتَ فِيهِ مُحَمَّدٌ

Terjemahan:

'Adakah musibah kematian seseorang yang setara dengan musibah hari di mana Muhammad wafat?'"

Syair *Būrikta Yā Qabrar-Rasūl* lahir dari momen paling tragis dalam sejarah Islam, yaitu wafatnya Rasulullah SAW pada 12 Rabiul Awal tahun 11 Hijriah. Peristiwa ini bukan sekadar kehilangan seorang pemimpin politik atau tokoh sosial, melainkan kepergian sosok yang seluruh hidupnya menjadi sumber cahaya, bimbingan, dan kasih sayang bagi umat Islam.¹²⁶ Dalam

¹²⁶ Shawqī Dayf, *Tārīkh al-Adab al-'Arabī: al-'Aṣr al-Islāmī*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1960), hlm.

suasana duka yang belum pernah dirasakan sebelumnya itulah Ḥassān bin Tsābit yang dikenal luas sebagai *shā'ir al-Nabī* atau penyair Nabi menggubah qasidah ini sebagai ungkapan perasaan yang paling tulus atas kepergian orang yang paling ia cintai dan muliakan.¹²⁷ Ḥassān bin Tsābit bukan sekadar merespons peristiwa itu sebagai individu, melainkan bertindak sebagai juru bicara kolektif seluruh komunitas Muslim yang sama-sama kehilangan pemandu dan pelindung mereka. Oleh karena itu, qasidah ini memiliki dimensi yang melampaui ekspresi personal ia adalah dokumen emosional dan spiritual yang merekam perasaan umat Islam pada salah satu titik paling berat dalam sejarah mereka.¹²⁸

2. Ekspresi Duka (*Al-Ḥuzn*) dalam Bait-bait Syair

Duka dalam syair *Būrikta Yā Qabrār-Rasūl* tidak hanya diungkapkan melalui tangisan dan ratapan manusiawi, tetapi diangkat ke dimensi yang jauh lebih luas dan kosmis. Ḥassān bin Tsābit melukiskan duka sebagai sesuatu yang dirasakan oleh seluruh alam semesta bukan hanya manusia.¹²⁹ Dalam bait :

No	Syair Ekspresi Duka	
1.	Bait	يُبْكُونَ مَنْ تَبَكَى السَّمَوَاتُ يَوْمَهُ وَمَنْ قَدْ بَكَتُهُ الْأَرْضُ فَالْنَّاسُ أَكْمَدُ "Mereka menangisi orang yang langit pun menangisinya hari itu yang bumi pun menangisinya, maka manusia tentu lebih dalam kesedihannya"

¹²⁷ Abd al-Raḥmān al-Barqūqī, *Sharḥ Dīwān Ḥassān ibn Thābit*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1994), hlm. 12.

¹²⁸ Ahmad Al-Syayib, *Uṣūl al-Naqd al-Adabī*, (Kairo: Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1994), hlm. 80.

¹²⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 336.

	Gambaran	Penyair membangun gambaran bahwa langit dan bumi turut berduka atas kepergian Rasulullah. Jika alam semesta yang tidak bernyawa pun merasakan kehilangan ini, maka betapa jauh lebih dalam duka yang dirasakan oleh manusia yang pernah hidup berdampingan dan menerima kasih sayang Nabi secara langsung. Gambaran ini tidak sekadar hiperbola puitis, melainkan ekspresi yang sangat tepat tentang betapa besarnya peran Rasulullah dalam keseimbangan spiritual seluruh alam.
--	-----------------	--

No	Syair Ekspresi Duka	
2.	Bait	تَهِيلُ عَلَيْهِ التُّرْبَ أَيْدٍ وَأَعْيُنٌ "Tangan menimbunkan tanah ke atasnya dan mata-mata menangis".
	Gambaran	Gambaran tangan yang menimbun tanah di atas jasad Nabi sambil air mata terus mengalir deras adalah salah satu momen paling menyentuh dalam seluruh qasidah ini. Ia menghadirkan kepedihan yang bersifat fisik sekaligus emosional tangan yang harus melakukan tugas yang tidak ingin dilakukan oleh hati, yaitu mengubur sosok yang paling dicintai. Inilah inti dari duka yang sesungguhnya: ketika realitas memaksa seseorang untuk melepaskan sesuatu yang tidak ingin dilepaskannya..

Duka itu juga termanifestasi dalam kesunyian tempat-tempat yang pernah dihidupkan oleh kehadiran Nabi. Masjid Nabawi yang tadinya dipenuhi suara wahyu, doa, dan bimbingan Rasulullah berubah menjadi tempat yang sunyi menyeramkan (*Al-Muwahhiṣyāt*). Negeri-negeri suci Makkah dan Madinah kehilangan vitalitas spiritualnya. Bahkan pohon-pohon dan bebatuan di sekitar makam pun digambarkan ikut menangiisi sosok yang telah pergi. Kesunyian ini bukan sekadar kondisi fisik, melainkan kesunyian ruhani yang dirasakan oleh seluruh elemen yang pernah bersentuhan dengan kehadiran Nabi. Ḥassān bin Tsābit berhasil mengabadikan atmosfer duka yang menyelimuti Madinah pasca-wafatnya Rasulullah melalui gambaran-gambaran yang sangat konkret dan dapat dirasakan secara inderawi oleh pembaca dari segala zaman.¹³⁰

¹³⁰ Akhmad Muzakki, Pengantar Teori-Teori Sastra Arab, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 81.

3. Ekspresi Kerinduan (*Al-Shawq*) dalam Bait-bait Syair

Kerinduan adalah dimensi yang berbeda dari sekadar duka. Jika duka berfokus pada rasa sakit atas kehilangan, maka kerinduan adalah upaya jiwa untuk menghadirkan kembali sosok yang dicintai untuk tetap terhubung dengannya meskipun ia telah pergi.¹⁰ Dalam syair Ḥassān bin Tsābit, kerinduan ini terungkap paling jelas dalam gambaran ziarah ke makam Rasulullah, sebagaimana terlukis dalam bait :

No	Syair Ekspresi Kerinduan	
1	Bait	أَطَلْتُ وَقُوفًا تَذْرِفُ الْعَيْنُ جُهْدَهَا عَلَى طَلَلِ الْقَبْرِ الَّذِي فِيهِ أَحْمَدُ "Ia berlama-lama berdiri dengan mata mencurahkan air mata sekuat tenaga di hadapan tanah makam tempat Ahmad dikebumikan".
	Gambaran	Seseorang yang berdiri lama di depan makam, tidak mampu beranjak meskipun airmata telah habis mengalir, adalah gambaran yang paling jujur tentang kerinduan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Tubuh tidak mau bergerak karena hati tidak mau pergi itulah hakikat rindu yang paling dalam.¹³¹ Kerinduan itu juga hadir dalam cara Ḥassān bin Tsābit mengingat dan menyebut kembali keistimewaan-keistimewaan Rasulullah di sepanjang qasidah. Ketika ia menyebut Nabi sebagai عَطُوفٌ (penuh kasih), ذَلِيلٌ (pemandu), dan نَوْرٌ (cahaya), ia tidak sekadar memuji ia sedang merindukan sosok yang dahulu ada di

¹³¹ 'Abd al-Raḥmān al-Barqūqī, Sharḥ Dīwān Ḥassān ibn Thābit, hlm. 47.

		tengah-tengah mereka dengan segala keistimewaan itu. ¹² Setiap sifat yang disebut adalah kenangan akan sesuatu yang pernah dinikmati dan kini tidak lagi dapat dirasakan secara langsung. Kerinduan paling dalam bukanlah kerinduan kepada sosok yang tidak pernah dikenal, melainkan kepada sosok yang pernah sangat dekat dan kemudian pergi untuk selamanya. ¹³²
--	--	---

No	Syair Ekspresi Kerinduan	
2.	Bait	فَبَيْنَا هُمْ فِي نِعْمَةِ اللَّهِ وَسَطَهُمْ دَلِيلٌ "Ketika mereka tengah berada dalam nikmat Allah ada pemandu di tengah mereka"
	Gambaran	Gambaran masa ketika Rasulullah masih hidup: Mengandung nostalgia yang luar biasa kuat. Dengan merekonstruksi kenangan tentang masa penuh nikmat itu, Hassān bin Tsābit secara tidak langsung mengungkapkan betapa jauh perbedaan antara kehidupan dengan Nabi dan kehidupan tanpa Nabi.¹³³ Perbandingan diam-diam antara "dahulu" dan "kini" inilah yang menjadi sumber kerinduan terdalam dalam qasidah ini.

¹³² Suwardi Endraswara, Metodologi Penelitian Sastra, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 98.

¹³³ Northrop Frye, Anatomy of Criticism: Four Essays, (Princeton: Princeton University Press, 1957), hlm. 122.

4. Syair *Būrikta Yā Qabrar-Rasūl* sebagai Representasi Perasaan Umat Islam

Meskipun syair ini ditulis oleh Ḥassān bin Tsābit sebagai individu, ia telah lama diakui sebagai representasi perasaan umat Islam secara kolektif. Hal ini dapat dipahami melalui fungsi sosial puisi elegik (*ritsā'*) dalam tradisi Arab, puisi jenis ini tidak pernah ditulis sepenuhnya untuk kepentingan pribadi, melainkan selalu memiliki fungsi komunal sebagai medium bagi masyarakat untuk memproses duka bersama-sama. Ḥassān bin Tsābit, sebagai penyair resmi yang diakui oleh komunitas Muslim Madinah, mengemban tanggung jawab untuk mengungkapkan apa yang tidak mampu diungkapkan oleh banyak orang dengan kata-kata mereka sendiri.¹³⁴

Lebih dari itu, tema-tema yang diangkat dalam qasidah ini bersifat universal dan melampaui konteks historisnya. Duka atas kehilangan pemimpin spiritual yang telah mengubah seluruh arah kehidupan seseorang, kerinduan kepada sosok yang pernah menjadi sumber cahaya dan bimbingan, perasaan hampa dan sepi yang tersisa setelah kepergiannya semua ini adalah pengalaman yang dapat dirasakan oleh setiap Muslim di manapun dan kapanpun ia hidup. Setiap kali seseorang membaca qasidah ini, ia tidak hanya membaca karya Ḥassān bin Tsābit ia merasakan dukanya sendiri, kerinduannya sendiri, cintanya sendiri kepada Rasulullah.¹³⁵

Abadnya syair ini dalam tradisi Islam, dari generasi ke generasi selama lebih dari empat belas abad, adalah bukti paling kuat bahwa ia berhasil menangkap sesuatu yang esensial tentang hubungan antara umat Islam dan Nabinya.¹⁹ Dengan demikian, melalui analisis keempat unsur sastra *'āṭifah* (perasaan), *khayāl* (imajinasi), *Fikrah* (gagasan), dan *shūrah* (bentuk) yang

¹³⁴ Iḥsān 'Abbās, *Tārīkh al-Adab al-'Arabī fī al-'Aṣr al-Islāmī*, hlm. 77.

¹³⁵ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 71.

telah diurai dalam pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa syair *Būrikta Yā Qabrar-Rasūl* karya Ḥassān bin Tsābit adalah karya sastra elegik yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga sangat kaya secara intelektual dan spiritual. Ia adalah monumen sastra yang paling representatif dalam mengabadikan duka dan kerinduan umat Islam kepada Rasulullah SAW dalam bentuk yang paling jujur, paling dalam, dan paling abadi.¹³⁶



¹³⁶ Ahmad Al-Syayib, *Uṣūl al-Naqd al-Adabī*, hlm. 82

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Syair Būrikta Yā Qabrār-Rasūl karya Ḥassān bin Thābit menunjukkan keterpaduan empat unsur intrinsik sastra Arab yang saling mendukung. Unsur ‘āṭifah tampak melalui ungkapan duka, cinta, dan kerinduan yang tulus atas wafatnya Rasulullah SAW. Unsur khayāl diwujudkan melalui imajinasi yang hidup, seperti gambaran langit yang berduka, suasana makam yang sunyi, dan citra kematian yang menyentuh. Unsur Fikrah mengandung gagasan tentang keabadian ajaran Rasulullah, wahyu sebagai cahaya kehidupan, dan kasih sayang beliau bagi seluruh umat. Sementara itu, unsur šūrah terlihat dari penggunaan diksi, irama, dan citraan yang indah sehingga menghasilkan kesan estetis dan emosional yang kuat. Keterpaduan keempat unsur tersebut menjadikan syair ini memiliki nilai sastra dan nilai religius yang tinggi.

Qasidah ini tidak hanya mencerminkan perasaan pribadi Ḥassān bin Tsābit, tetapi juga menggambarkan kesedihan, kerinduan, dan kecintaan seluruh umat Islam atas wafatnya Rasulullah SAW. Kehilangan Nabi dipandang sebagai musibah terbesar yang dirasakan bersama. Perpaduan unsur-unsur intrinsik dalam qasidah ini menjadikannya bukan sekadar karya sastra, melainkan ungkapan abadi yang merekam duka mendalam umat Islam

B. Saran

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti mengalami keterbatasan referensi, khususnya literatur sastra Arab di Perpustakaan IAIN Parepare. Oleh karena itu, diharapkan koleksi sumber rujukan sastra Arab dapat ditingkatkan untuk mendukung kebutuhan akademik mahasiswa dan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- A Semi, Kritik sastra (pertama), 2013.
- A. Teeuw, "Sastra dan Ilmu Sastra," (Bandung: Pustaka Jaya, 1984).
- Abd al-Qahir al-Jurjani, Dala'il al-I'jaz, tahqiq: Mahmud Muhammad Shakir (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1984). Bandingkan dengan Rachmat Djoko Pradopo, Pengkajian Puisi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010).
- Abd al-Rahman al-Barquqi, Sharh Diwan Hassan ibn Thabit, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1994).
- Abu al-Faraj al-Ashfahani, Al-Aghani, Juz IV.
- Ahmad al-Iskandari dan Mustafa 'Anani, "al-Wasit fi al-Adab al-'Arabi wa Tarikhihi," (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978).
- Ahmad al-Shayib, "Usul al-Naqd al-Adabi," (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1991).
- Ahmad al-Shayib, al-Uslub: Dirasah Balaghiyyah Tahliliyyah li-Usul al-Asalib al-Adabiyyah (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1966).
- Ahmad Al-Syayib, Usul al-Naqd al-Adabi, (Kairo: Maktabat al-Nahdah al-Misriyyah, 1994)..
- Ahmad Amin, "al-Naqd al-Adabi," (Kairo: Kalimat Arabia, 2012).
- Ahmad Hasan al-Zayyat, "Tarikh al-Adab al-'Arabi," (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001).
- Ahmad Saruji, "Sejarah Prosa Imajinatif (Novel) Arab: Dari Klasik Hingga Kontemporer," (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Ahmad Saruji, "Sejarah Prosa Imajinatif (Novel) Arab: Dari Klasik Hingga Kontemporer," (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Akhmad Muzakki, "Pengantar Teori Sastra Arab," (Malang: UIN Malang Press, 2011).
- Akhmad Muzakki, "Stilistika Al-Qur'an: Mengungkap Keindahan Lafadz Dan Rahasia Makna Dalam Surat Al-Fatihah," 2015.
- Akhmad Muzakki, Kesusastraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006).
- Akhmad Muzakki, M.A, "Pengantar Teori Sastra Arab", (Malang: UIN Maliki Press, 2011).

- Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Hadis No. 6152; Muslim, Shahih Muslim, Hadis No. 2486.
- Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, Bab Ma Yukrahu min al-Syi'r, Hadis No. 6153. Muslim, Shahih Muslim, Kitab Fadha'il al-Shahabah, Bab Fadha'il Hassān bin Tsābit, Hadis No. 2485.
- Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Bab Hadits al-Ifk, Hadis No. 4141.
- Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Hadis No. 4141-4156.
- Al-Dzahabi, Siyar A'lam al-Nubala', Juz III.
- Al-Ma'ruf and Nugrahani, "Pengkajian Sastra."
- Al-Marzuqi, Syarh Diwan al-Hamasah (Beirut: Dar al-Jail, 1991), Juz I.
- Al-Shayib, Usul al-Naqd al-Adabi. Lihat juga Akhmad Muzakki, Pengantar Teori Sastra Arab (Malang: UIN-Maliki Press, 2011).
- Al-Shayib, Usul al-Naqd al-Adabi. Lihat juga Wellek, Rene dan Austin Warren, Teori Kesusastraan, terj. Melani Budianta (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990).
- Albertine Minderop, "Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus," (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).
- Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, "al-Balaghah al-Wadihah," (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1999).
- Ali Imron Al-Ma'ruf and Farida Nugrahani, "Pengkajian Sastra," Surakarta: CV. Djiwa Amarta, 2017.
- Amira Zurfa et al., "Al Muqaffa: Jurnal Pendidikan Dan Sastra Arab, Sejarah Sastra Arab: Mati Surinya Sastra Arab Pada Tahun" 1, no. 1 (2024).
- Ananda, "Apa Itu Observasi_ Berikut Pengertian, Ciri, Tujuan, Dan Jenisnya – Gramedia Literasi."
- Arifin, Muh Zainul. "Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter" Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya 3.1 (2019).
- Asriyah, "Perkembangan Sejarah Sastra Arab," Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, Vol. IV, No. 1 (2016).
- Atmazaki, "Ilmu Sastra: Teori dan Terapan," (Padang: Citra Budaya Indonesia, 2007).
- Benny H. Hoed, "Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya," (Depok: Komunitas Bambu, 2011).

- Burhan Nurgiyantoro, "Teori Pengkajian Fiksi," (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012).
- Chintya Windi, "Analisis Struktural Syair Arab Karya Hasan Bin Tsabit Pada Masa Permulaan ISL," 2024.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).
- Dewi (2022), "Unsur-Unsur Sastra Dalam Syair Imam Syafi'i", (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare).
- Diwan Ḥassān bin Tsābit, tahqiq Walid 'Arafat (Beirut: Dar Shadir, 1974), Juz I.
- Fadlil Munawwar Manshur, "Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme," Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities, Vol. 3, No. 1 (2019).
- Ferdinand de Saussure et al., "Course in General Linguistics," 2020.
- Hafizh Qurrota Ayun, "Kritik Sastra Arab Pada Masa Jahiliyah," Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab 11, no. 2 (2022).
- Hamsa Hamsa, Abd Fasih, and Muhammad Irwan, "Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf AS" (IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).
- Hassan bin Tsabit al-Anshari. Diwan Hassan bin Tsabit. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.
- Hanik Mahliatussikah, "Teori dan Penerapan dalam Kajian Prosa Arab," (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018).
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra," (Yogyakarta: Galang Printika, 2001).
- Hermansyah dan Zulkhairi, "Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid Di Nusantara," Pustaka Larasan, 2014.
- Hutasoit, Sirait, and Harahap, "Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel." Hutasoit, Trides Mayora, Puja Astrid Sirait, and Safinatul Harahap. 7 (2023).
- Ibn Abd al-Barr, Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab (Beirut: Dar al-Jail, 1992), Juz I.
- Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Shahabah (Kairo: Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyyah, 1978), Juz I.
- Ibn Hisyam, Al-Sirah al-Nabawiyyah, ed. Musthafa al-Saqqa et al. (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1955), Juz I.

Ibn Qutaybah, *Al-Syi'r wa al-Syu'ara'*.

Ibn Sallam al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul al-Syu'ara'*, tahqiq Mahmud Muhammad Syakir (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1974).

Ihsan 'Abbas, "Tarikh al-Adab al-Andalusi: 'Asr al-Tawa'if wa al-Murabitin," (Beirut: Dar al-Thaqafah, 1985).

Ihsan 'Abbas, *Tarikh al-Adab al-'Arabi fi al-'Asr al-Islami*.

Indrawan, D., & Jalilah, S. R. (2021). Metode kombinasi/campuran bentuk integrasi dalam penelitian. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3).

Izzat Ibrahim Imammudin Mohtar, "Penyair Rasulullah Itu Bernama Hasan Bin Tsabit," <https://ibtimes.id/Hasan-Bin-Tsabit-Si-Penyair-Rasulullah/>, 2025.

Joswin Simaremare et al., "Sastra Menjadi Pedoman Sehari-Hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02, no. 03 (2023).

Jurnal Ilmiah Sarasvati, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Anak Kupetik Bintang Karya Rizky Nur Fajri: Kajian Sosiologi Sastra" 6, no. 1 (2024).

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Asy-Syu'arā' [26]

Kris Budiman, *Jejaring Tanda-Tanda: Strukturalisme Dan Semiotik Dalam Kritik Kebudayaan* (Indonesiatara, 2004).

M.H. Abrams, "The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition," (Oxford: Oxford University Press, 1953).

Margaretha Erwina Sipayung, "Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra," *Sintesis* 10, no. 1 (2016).

Melyandani Hasan, "Unsur Unsur Sastra Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Hirzy." (IAIN Parepare, 2022).

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

Miftah H. Yusufpati, "Apa Yang Dimaksud Syura Dalam Islam?," <https://kalam.sindonews.com/read/1318125/69/apa-yang-dimaksud-syura-dalam-islam-1707472978>, 2024.

Minderop, Albertine. *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

- Moh. Wakhid Hidayat, "Sejarah Pra Kemunculan Novel Arab," *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. X, No. 1 (2011).
- Muhamad Rehan, "Analisis Retorika Dalam Puisi 'Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli' Karya Hassān bin Tsābit," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 (2025).
- Muhammad bin Khaldun, Al-Allamah Abdurrahman, Mukaddimah Ibnu Khaldun, (Pustaka Al-Kausar).
- Muhammad Ibn Sallam al-Jumahi, "Tabaqat Fuhul al-Shu'ara'," (Riyadh: Markaz al-Turath, 2013).
- Muhammad Yusuf Musa, "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Imam al-Syafi'i," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. I, No. 2 (2014).
- Muhammad Yusuf Musa, "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Imam al-Syafi'i," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. I, No. 2 (2014).
- Mutia Alkhaerat, Andi Agussalim AJ, and Idawati Garim, "New Historicism Greenblatt Dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy Dan Novel Buya Hamka Karya Ahmad Fuadi Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Materi Apresiasi Novel Di SMA," *Jurnal Onoma: Pendidikan* 10, no. 3 (2024).
- Naimatulfuadah, "Perkembangan Sastra Arab dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa," *Pragmatik: Jurnal Linguistik Terapan*, Vol. III, No. 1 (2024).
- Northrop Frye, *Anatomy of Criticism: Four Essays*, (Princeton: Princeton University Press, 1957).
- Nur Azisyah, "Unsur-Unsur Sastra Dalam Syair Cinta Umar Ibn Abi Rabiah" (IAIN PAREPARE, 2025).
- Nurhikma Misbah, "Kahlil Gibran Dan Syairnya Tentang Cinta (Kajian Analisis Unsur-Unsur Sastra)" (IAIN Parepare, 2024).
- Nursyafitri, G. D. (t.t.). Pengertian data sekunder menurut beberapa ahli. DQLab. Diakses 6 Januari 2026, dari <https://dqlab.id/pengertian-data-sekunder-menurut-beberapa-ahli>
- Nurul Hidayah et al., "Filsafat Ilmu: Epistemologi Post-Strukturalisme Dalam Menjelajahi Kekuasaan, Pengetahuan Dan Kebenaran," *Jurnal Multidisiplin West Science* 2, no. 06 (2023).
- Qudamah bin Ja'far, "Naqd al-Shi'r," (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1978).
- Rachmat Djoko Pradopo, "Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya," (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

- Rahman Arif Sunariyanto, "Al Khayāl Fi Al Qashidah Aghibu Li Syaikh Abdu Al Rahim Bin Muhammad Waqi'Allah Al Bur'i Al Yumni: Al Dirasah Al Adabiyyah Undergr," UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015, "Digilib.Uinsby.Ac.Id," n.d.
- Ramdhan, M. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.
- Rehan, Muhamad. "Analisis Retorika dalam Puisi "Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli" Karya Hassān bin Tsābit." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8.7 (2025).
- Rene Wellek dan Austin Warren, "Teori Kesusastraan," terj. Melani Budianta (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989).
- Riyadh Mohammad Okaidy and Mohannad Shabeeb Hamad Al-Fahdawy, "Justification In Arabic Critical And Rhetorical Discourse Its Forms And Foundations," *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 9, no. 2 (2026).
- S S Muhammad Lutfi, *Resepsi Sastra* (GUEPEDIA, 2023).
- Sapardi Djoko Damono, "Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas," (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979).
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1).
- Sayida Oktaviana Mukharromah, "Pertunjukan Bantengan (Komunitas Rukun Santoso): Kajian Strukturalisme Claude Levi-Strauss" (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2025).
- Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum* (Riyadh: Dar al-Salam, 1994).
- Shalah al-Din al-Munajjid, *Mu'jam ma Ullifa 'an al-Rasul al-Karim* (Beirut: Dar al-Kitab al-Jadid, 1980).
- Sugiyono Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D," Bandung: Alfabeta 1, no. 11 (2016).
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunardy Kasim, "Strukturalisme Dan Semiotik Wayang Sasak," *Jurnal Sangkareang Mataram* 5, no. 2 (2019).
- Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Media Pressindo, 2013).
- Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003).

- Syaifur Rohman and Andri Wicaksono, *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori Dan Pembelajarannya* (Garudhawaca, 2018).
- Syauqi Dhaif, "Tarikh al-Adab al-'Arabi: al-'Asr al-Jahili," (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960).
- Taha Husain, *Hadits al-Arba'a: 'Uthman* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1967).
- Tirto Suwondo, "Totalitas, Tranformasi, Dan Otoregulasi - KAJIAN SASTRA," <https://www.kajiansastra.com/2016/12/totalitas-tranformasi-dan-otoregulasi.html>, 2016.
- Trides Mayora Hutasoit, Puja Astrid Sirait, and Safinatul Harahap, "Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel" 7 (2023).
- Uki Sukiman, *"Prosa Sastra Arab Modern"* (Idea Press, 2021).
- Wahid, Nurcahyani, and Hamsa Hamsa. "Imam Syafi'i Dan Syairnya Lan Tanal Al-'Ilma Illa Bi Sittah (Kajian Analisis Unsur-Unsur Sastra)." *Al-Syamail: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 1.1 (2024).
- Walid 'Arafat, ed., *Diwan Ḥassān bin Tsābit* (Beirut: Dar Shadir, 1974).
- Widodo Widodo, "Unsur-Unsur Intrinsik Sya'ir Arab," *Jurnal Pedagogy* 10, no. 2 (2017).
- Wildana Wargadinata dan Faisol, *"Sastra Arab: Masa Jahiliyah dan Islam,"* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Zaenuri, Riza Rahman, and Muhammad Alim. "Tiga Model Ratapan Dalam Syair Arab Analisis Semiotik Puisi Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli Karya Ḥassān bin Tsābit." *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 1.1 (2022).
- Zulfahnur Z.F, *"Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, Dan Kritik Sastra, Serta Hubungan Antara Ketiganya,"* Universitas Terbuka 1 (2014).





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2139/in.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 29 Juli 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2139 Tahun 2025, tanggal 29 Juli 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Dr. Hamsa, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : APRILYANI
NIM : 2220203879203007
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul Penelitian : HASSAN BIN TSABIT DAN SYAIRNYA BURIKTA YAA KOBURROSUI (KAJIAN ANALISIS UNSUR SASTRA)
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 29 Juli 2025
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

ORIGINALITY REPORT

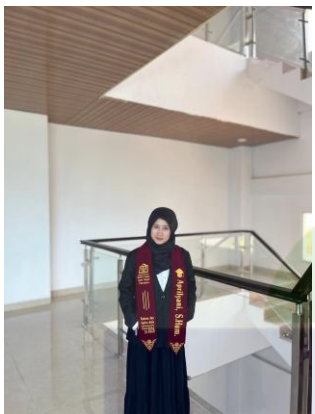
28%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet	2948 words — 12%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet	289 words — 1%
3	ekladata.com Internet	162 words — 1%
4	journal.ugm.ac.id Internet	148 words — 1%
5	repository.ptiq.ac.id Internet	136 words — 1%
6	ibtimes.id Internet	126 words — < 1%
7	moam.info Internet	112 words — < 1%
8	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet	101 words — < 1%
9	mail.ejurnalunsam.id Internet	95 words — < 1%

BIODATA PENULIS



Aprilyani lahir pada tanggal 23 April 2004 merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Yunus Idris dan Ibu Sitti Hajar beralamat di Sewo, Soppeng. Penulis memulai pendidikan di SDN 19 Sewo lulus pada tahun 2016. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah Soppeng lulus pada tahun 2019. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 4 Soppeng lulus pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

Selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare, peneliti melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Desa Tana Toro Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap pada tahun 2025. Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh kegigihan, didukung oleh bimbingan dari orang tua, kerabat, teman-teman, serta dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi. Dengan selesainya tugas akhir ini, penulis berharap agar apa yang tertuang dalam skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya dan menjadi petunjuk bagi siapa saja yang mencari jalan dalam dunia pendidikan.

Terima kasih. Semoga kita semua selalu mendapat ridho-Nya. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.